

Tim Daar Ats-Tsabat

Benarkah Ada KONTRADIKSI antara AYAT dan HADITS?



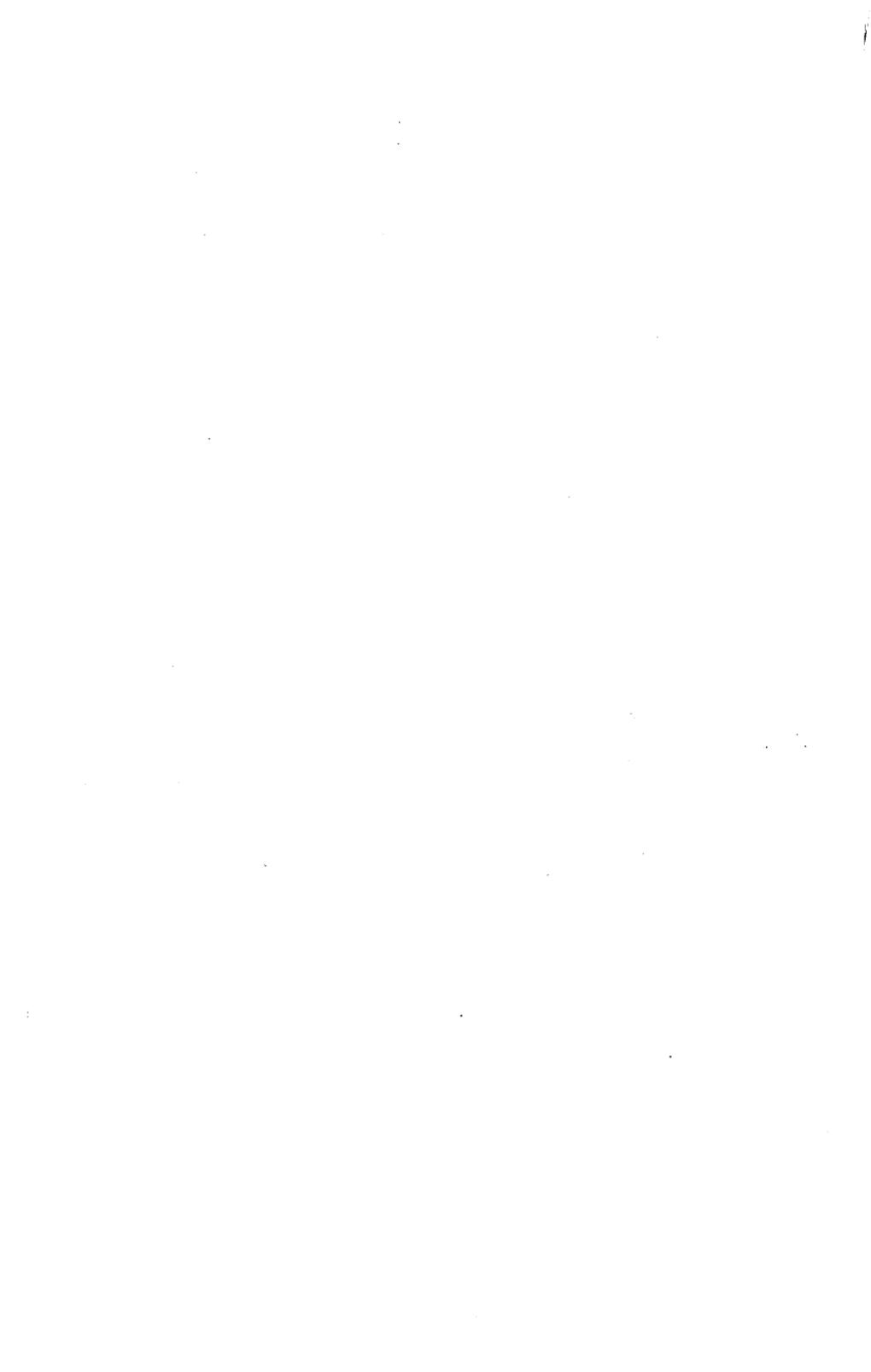
Benarkah Ada KONTRADIKSI antara AYAT dan HADITS?

*A*da aroma kedengkian yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam ketika mereka mengatakan bahwa sebagian ayat dan hadits bertentangan satu dengan yang lainnya, begitu pula ada pertentangan antara sebagian hadits dengan hadits lain.

Tampaknya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hembusan itu dimaksudkan untuk menggoyahkan keyakinan kaum Muslimin terhadap Islam.

Karena itu, buku ini mencoba memberikan penjelasan atas keraguan dan kesamaran tersebut, yang pada gilirannya menegaskan firman Allah, “*kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (Qs. An-Nisaa' (4) : 82)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





BENARKAH
Ada Kontradiksi Antara
Ayat dan Hadits?

BENARKAH Ada Kontradiksi Antara Ayat dan Hadits?

Tim Daar Ats-Tsabat



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli:

Syubhat wa Isykalat haul Ba'dh Al Ahadits wa Al Ayat

Penyusun:

Tim Daar Ats-Tsabat

Penerbit:

Daar Ats-Tsabat, Riyad

Cetakan:

Pertama: 1422 H. / 2001 M.

Edisi Indonesia:

***BENARKAH ADA KONTRADIKSI
ANTARA AYAT DAN HADITS?***

Penerjemah:

Asep Saefullah FM

Faris Alkutsiyani

Editor:

H. Mukhlis BM

Desain Cover:

Batavia

Cetakan:

Pertama, Juli 2004

Penerbit: PUSTAKA AZZAM

ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA

Alamat: Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp: (021) 8309105/8311510

Fax: (021) 8309105

E-Mail: pustaka_azzam@telkom.net

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar Penerjemah</i>	15
<i>Pendahuluan</i>	19
<i>Bagian Pertama: Ayat-ayat Al Qur`an</i>	23
1. Firman Allah Ta’ala, Qs. Lukman (31): 34 dan pengetahuan dokter tentang janin laki-laki dan perempuan.	23
2. Nabi Muhammad SAW terhindar dari perbuatan syirik dan firman Allah, Qs. Yuunus (10): 106.	28
3. Firman Allah, Qs. Al Baqarah (2): 253 dan Qs. Al Baqarah (2): 285	30
4. Firman Allah, Qs. An-Nisaa` (4): 48 dan Qs. Thaahaa (20): 82	33
5. Firman Allah, Qs. An-Nisaa` (4): 64-65.	35
6. Firman Allah, Qs. Al Furqan (25): 74 , dan doa: “Ya Allah, jadikanlah aku hamba yang rendah hati...”	47

7.	Firman Allah, Qs. Huud(11): 6 dan Bencana Kelaparan yang melanda Benua Afrika	49
8.	Firman Allah, Qs. Aali 'Imraan (3): 102, dan Qs. At-Taghabun (64): 16	53
9.	Firman Allah, Qs. Faathir(35): 32 serta Qs. Yusuf(12): 53	55
10.	Firman Allah, Qs. Al Jaatsiyah (45): 34 dan Qs. Thaahaa (20): 52	58
11.	Firman Allah, Qs. Aali 'Imraan(3): 104, dan Qs. Al Maa'idah (5): 105	60
12.	Firman Allah, Qs. Aali 'Imraan (3): 90 dan Qs. Az-Zumar (39): 53	63
13.	Firman Allah, Qs. At-Taubah (9): 51 dan firman-Nya, Qs. An-Nisaa` (4): 79	66
14.	Firman Allah, Qs. Qaaf (50): 29, dan perintah shalat dari 50 menjadi 5 kali sehari semalam dalam perjalanan Isra'	68
15.	Firman Allah Ta'ala, Qs. An-Nisaa` (4): 116 dan Qs. Thaahaa (20): 82	71
16.	Firman Allah, Qs. Al Jum'ah (62): 2 dan Asumsi bahwa buta huruf adalah salah satu ciri keterbelakangan	74
17.	Firman Allah, Qs. Al Israa` (17): 15 dan pernyataan Nabi SAW bahwa kedua orang tuanya berada di dalam Neraka	77
18.	Firman Allah, Qs. Al Baqarah (2): 284, dan Sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah Ta'ala membolehkan (memaaafkan) umat Muhammad atas apa yang diucapkan oleh diri mereka sendiri"	82
19.	Firman Allah, Qs. Al Kahfi(18): 79 dan Qs. Al Kahfi (18): 81	86
20.	Firman Allah Ta'ala, Qs. Al Anfaal (8) : 24	91

21.	Firman Allah, Qs. Yuunus (10): 99 dan Qs. Al Baqarah (2): 256	92
22.	Firman Allah, Qs. At-Tahriim (66): 12	96
23.	Firman Allah Ta'ala, Qs. Al Baqarah (2): 30	99
24.	Firman Allah SWT, Qs. An-Nisaa` (4): 171	102
25.	Seputar persoalan tentang amal perbuatan pada hari Kiamat	104
26.	Firman Allah SWT, Qs. Al Furqan (25): 68.....	106
27.	Firman Allah Ta'ala, Qs. Huud (11): 106	111
28.	Sabda Nabi SAW, "Kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang memiliki berkah" dan hadits-hadits yang menamakan tangan Allah dengan kiri.	115
29.	Firman Allah Ta'ala, "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan" dan sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya shalawatmu disampaikan kepadaku."	116

Bagian Kedua: Hadits-hadits Rasulullah SAW 121

30.	Sabda Nabi SAW, "Tiga orang yang tidak dikenakan hukum" dan sabda Nabi SAW, "Wahai Aisyah, bagaimana kamu tahu bahwa ia berada dalam Surga"	121
31.	Penafsiran kata iman dengan: "kamu harus percaya kepada Allah..." dan penafsiran iman dengan: "Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada..."	125
32.	Sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya mantera- mantera dan jimat itu adalah suatu kemusyrikan" dan sabda beliau tentang mantra: "Barangsiapa di antara kamu dapat memanfaatkannya..."	128
33.	Sabda Nabi SAW: "Tidak ada penyakit menular	

dan tidak ada pula ramalan yang buruk (kesialan)..." dan sabda beliau: "Menghindar dari penyakit kusta adalah seperti kamu lari dari singa"	132
34. Sabda Nabi SAW, "Sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Qalam (pena)" dan sabda beliau: "Sesungguhnya Dia adalah Allah dan tidak ada sesuatu pun sebelum Dia..."	135
35. Larangan Nabi SAW untuk berdoa: "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki..." dan diperbolehkannya mengatakan: "pahala itu telah ditetapkan jika Allah menghendaki..."	138
36. Sabda Nabi SAW, "Kedua tangan-Nya adalah kanan" dan sabda beliau, "Kemudian Dia melipat bumi yang tujuh dan Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya"	141
37. Hadits Qudsi: "Ibnu Adam menyakiti Aku" dan sabda Nabi SAW, "Dunia ini terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya"	144
38. Firman Allah Ta'ala, Qs. Al An'aam (6): 164 dan sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya mayat itu akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya"	146
39. Sabda Nabi SAW: "Orang yang memberikan kesaksiannya sebelum ia ditanya" dan sabda beliau: "sesungguhnya setelah kamu sekalian, ada suatu kaum yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak diminta bersaksi"	149
40. Sabda Nabi SAW: "Tidak ada ramalan buruk (kesialan) dan tidak ada pula perkiraan mencemaskan" dan sabda beliau: "Jika itu ramalan buruk (kesialan), maka hal itu tentang rumah..."	151
41. Sabda Nabi SAW: "Tuhan kami Tabaraka Wa	

- Ta’ala turun setiap malam” dan kenyataan bahwa: seandainya di sini memasuki waktu malam, sementara di Amerika siang hari. 153
42. Sabda Nabi SAW, “Barangsiapa mempertanyakan penghisaban, ia akan disiksa” dan hadits Qudsi: “Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia” 158
43. Sabda Nabi SAW, “Demi Allah, sesungguhnya hal itu lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud” dan ungkapan: “Sesungguhnya yang ditimbang pada hari kiamat adalah perbuatan” 160
44. Firman Allah SWT, “Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik” dan Sabda Nabi SAW, “Lalu ketentuan (Allah) mendahuluinya hingga ia melakukan perbuatan penghuni neraka...” 161
45. Sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya syetan itu berputus asa untuk dapat disembah di Jazirah Arab” dan sabda beliau: “Hari kiamat tidak akan terjadi hingga wanita-wanita Daus di sekitar Dzil Khalshah melenggak-lenggokkan pinggulnya” 164
46. (Orang Musyrik adalah orang yang paling keras siksaannya pada Hari Kiamat) dan Sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya Orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya” 166
47. Sabda Nabi SAW, “Shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari” dan Sabda Beliau: “Maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW” 168
48. (Para Sahabat Saling Membunuh Satu Sama

- Lain) dan Sabda Nabi SAW, “Jika dua orang Muslim berkelahi, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka” 171
49. Sabda Nabi SAW, “Segeralah (menguburkan) jenazah” dan larangan beliau: “Shalat dan mengubur mayat dalam tiga waktu” 174
50. Sabda Nabi SAW, “Shalat pada waktunya” dan sabda beliau: “Tunggulah hingga fajar bersinar (untuk shalat Subuh) karena saat itu adalah paling besar pahalanya” 176
51. Hadits-hadits tentang Kafirnya Orang yang meninggalkan shalat dan hadits Nabi SAW, “Kaum-kaum yang masuk surga padahal mereka tidak pernah sujud kepada Allah walaupun satu kali”. 178
52. Sabda Nabi SAW, “Hari Kiamat tidak akan datang sampai Islam tersebar di seluruh dunia” dan sabda beliau: “Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi selama ada orang yang mengatakan: “Tidak ada Tuhan selain Allah di muka bumi” 181
53. Allah berfirman, “Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain” dan ucapan sahabat: “Jauhilah perbuatan buruk, niscaya istrimu akan menjauhi perbuatan buruk” 183
54. (Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan pada rupa-Nya) 185
55. Kisah salah seorang dari tiga pemuda penghuni gua, Kenapa ia tidak menikahi perempuan yang belum bersuami? 188
56. Ungkapan “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui” dan ungkapan: “Allahlah yang menghendaki dan engkau (Rasulullah) pun menghendaki demikian.” 190

57.	Rasulullah SAW bersabda: “Tuan itu adalah Allah yang Maha memberi berkah dan Maha Tinggi” dan dalam bacaan tasyahud: “Ya Allah berilah salawat atas tuan kami ...”	192
58.	(Memohon Berkah dengan Air dari Seseorang Selain Nabi Muhammmad SAW)	196
59.	(Orang yang mensunahkan suatu kebaikan dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala kebaikan itu)	198
60.	Hadits: “Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta...”	204
61.	Hadits: “Jika engkau melepaskan tali ke bumi yang ketujuh maka tali itu akan mengenai Allah”	211
62.	Sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini pada setiap seratus tahun...”	215
63.	Hadits: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya...”	218
64.	Ungkapan: “Jika tidak turun hujan, hal itu disebabkan oleh kemaksiatan yang dilakukan manusia”	220
65.	Pengertian kufur dalam mencela manusia dan meratapi mayat	227



Kata Pengantar Penerjemah

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, berkat rahmat dan petunjuk Allah Yang Maha Pengasih, terjemahan ini dapat diselesaikan. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jejak beliau sampai akhir zaman. Amin...

Kontradiksi di antara beberapa ayat dan hadits atau antara sebagian ayat dan hadits yang seakan-akan terjadi dapat memunculkan kesalahfahaman. Sungguh, tidak ada pertentangan antara Al Qur`an dan As-Sunnah. Demikian benang merah yang terdapat dalam buku ini, yang dijelaskan oleh para ulama (Syaikh) Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Di antara dasar yang mereka pergunakan adalah

firman Allah Ta’ala: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (Qs. An-Nisa` (4): 82)

Sabda Nabi SAW: “*Aku telah meninggalkan dua perkara kepada kalian, yang mana kalian tidak akan tersesat selama memegang teguh keduanya, yaitu Al Qur`an dan Sunnahku.*”

Ada sebuah fenomena, baik yang sengaja dibuat untuk membentuk opini maupun karena ketidaktahuan dalam masalah agama, yang mencoba menghembuskan keraguan ke dalam hati kaum muslimin terhadap agama (Islam). Keraguan tersebut berdasarkan asumsi sebagian orang bahwa di antara beberapa ayat dan sebagian hadits serta di antara sebagian ayat dengan hadits terdapat kontradiksi (pertentangan). Sedangkan Allah Ta’ala telah menjelaskan kesesuaian yang terdapat dalam setiap firman-Nya dan apa-apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya SAW. Maka beruntunglah orang-orang yang telah mendapatkan jawaban atas keraguan tersebut sehingga menambah keimanan dan keyakinan mereka terhadap Islam dan menempuh jalan yang lurus yang diridhai Allah.

Jawaban atas berbagai keraguan terhadap sebagian ayat dan hadits terhimpun dalam buku ini. Pada dasarnya, buku ini merupakan kumpulan fatwa dari para ulama di Lembaga Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia. Di antara para ulama tersebut adalah Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Syaikh Abdurrazaq

Afifi, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al Jabirin dan Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan semoga mereka mendapatkan pahala dari Allah.

Dalam kesempatan ini, penerjemah tak lupa pula untuk menyampaikan bahwa kekeliruan atau kesalahan mungkin saja terdapat dalam terjemahan ini. Namun hal itu bukanlah sengaja dimaksudkan demikian. Karena itu, koreksian dan saran para pembaca yang budiman, demi kebaikan dan untuk mencapai kebenaran, sangat kami hargai.

Pendahuluan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan, petunjuk serta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa diberikan petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada pula orang yang dapat memberinya petunjuk.

Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada umat Muhammad SAW dengan menjadikan agama Islam sebagai penutup agama-agama sebelumnya dan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi. Allah juga menjadikan umat ini sebagai sebaik-baiknya umat dan sebagai penanggungjawab dalam memelihara agamanya, yang sumber utamanya adalah

Al Qur'an yang mulia, kemudian As-Sunnah yang suci. Maka, orang yang berpegang teguh pada keduanya, ia akan dipelihara oleh Allah dari segala keburukan dan fitnah (bencana). Cukuplah bagi kami wasiat Rasulullah SAW: "Aku telah meninggalkan (dua perkara) untuk kamu sekalian, yang mana kamu sekalian tidak akan tersesat selama memegang teguh (keduanya), yaitu Al Qur'an dan Sunnahku".

Pada suatu kesempatan kami melihat pena-pena yang penuh kedengkian dan lainnya diselimuti kebodohan yang menyebarkan keraguan dan ketidakjelasan di seputar beberapa ayat dan hadits. Hal itu terjadi, baik karena sengaja bermaksud menyebarkan keraguan dan kegelisahan ke dalam aqidah kaum muslimin, sebagaimana dilakukan oleh kaum Zindiq atau golongan Atheis, para orientalis dan kaum sekularis, terutama di negara-negara kafir sehingga melahirkan keraguan bagi seorang muslim terhadap agamanya. Ataupun, hal itu dilakukan karena kebodohan yang dilakukan oleh sebagian generasi kaum muslimin yang mengikuti setiap teriakan keras hingga memunculkan keraguan dan kesamaran berdasarkan dugaan mereka bahwa di antara beberapa ayat dan sebagian hadits serta antara sebagian ayat dan hadits terdapat kontradiksi (pertentangan).

Sementara itu, sebagian yang lain mengetahui dengan *ilmu yaqin* (pengetahuan yang penuh keyakinan) bahwa antara Al Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat kontradiksi, tetapi ia bertanya kepada para ulama untuk menambah keyakinan dan keimanannya. Orang ini tidak menanggapi setiap kekacauan ketika berkecamuk di hadapannya keraguan dan kesamaran tersebut.

Mengenai kontradiksi yang dituduhkan tersebut, Allah SWT berfirman: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertengangan yang banyak di dalamnya.*” (Qs. An-Nisaa'(4): 82)

Berdasarkan hal di atas, kami menyajikan pembahasan di seputar keraguan dan kesamaran pada beberapa ayat dan hadits Nabi SAW kepada para pembaca yang budiman dalam buku ini. Di dalamnya terdapat fatwa-fatwa para ulama terkemuka, semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka–berkenaan dengan isu ketidakjelasan di antara beberapa ayat Al Qur'an dan hadits Nabi SAW. Para pembaca akan menemukan jawaban yang cukup menenangkan dan menyegarkan, dengan izin Allah.

Terakhir, kami memohon kepada Allah, semoga Allah memberikan kepada mereka pahala yang terbaik atas apa yang telah mereka lakukan dalam memelihara agama ini. Ketekunan mereka sama dengan ketekunan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah terdahulu sepanjang perjalanan sejarah umat ini.

Allah Ta'ala berfirman:

“*Da-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok- pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang*

mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabhaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) kecuali orang-orang yang berakal.” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 7)

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Daar Ats-Tsabat

* * *

Bagian Pertama *Ayat-ayat Al Qur`an*

1. ***Firman Allah Ta’ala, “Dan (Allah) mengetahui apa yang ada dalam rahim” (Qs. Lukman (31): 34) dan pengetahuan dokter tentang janin laki-laki dan perempuan.***

Pertanyaan: Bagaimana memadukan ilmu kedokteran modern yang berhubungan dengan janin laki-laki atau perempuan dan firman Allah, “Dan (Allah) mengetahui apa yang ada dalam rahim”, dengan penafsiran Ibnu Jarir dari Mujahid bahwasanya seorang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa yang dikandung oleh istrinya, kemudian Allah menurunkan ayat di atas dan apa yang diriwayatkan dari Qatadah RA dan apa yang mengkhususkan keumuman firman Allah “apa yang ada dalam rahim”?

Jawaban: Syaikh Muhammad bin Utsaimin

menjawab; Sebelum saya berbicara mengenai masalah ini, saya ingin menjelaskan bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi antara kandungan ayat Al Qur`an dengan realita. Seandainya yang terlihat adalah sesuatu yang kontradiktif baik itu dikarenakan dugaan semata terhadap suatu peristiwa ataupun disebabkan oleh arti dari ayat Al Qur`an yang tidak jelas kontradiksinya dengan realita tersebut. Karena, kandungan Al Qur`an dan realita kedua-duanya adalah *qath'i* (pasti), dan dua hal yang *qath'i* selamanya tidak mungkin terjadi kontradiksi.

Jika hal itu sudah jelas, dapat dikatakan: "Sungguhnya para dokter berusaha menyingkap apa yang ada di dalam kandungan dengan peralatan modern dan berusaha mengetahui apakah janin itu laki-laki atau perempuan." Jika yang dikatakan tersebut tidak benar berarti tidak ada masalah, namun apabila yang dikatakannya benar, maka hal itu tidak bertentangan dengan ayat, karena ayat tersebut berkaitan dengan ilmu ghaib yang berhubungan dengan ilmu Allah Ta'ala tentang lima perkara, yakni: Masa janin di dalam perut ibunya, hidup dan perbuatannya, rezekinya, kesusahan dan kebahagiaannya, serta wujudnya yang berupa laki-laki atau perempuan, sebelum janin itu ada.

Sedangkan wujudnya yang berupa laki-laki atau perempuan setelah janin itu ada, bukan lagi merupakan ilmu ghaib, karena dengan terbentuknya janin itu, ia menjadi nyata dan tampak. Tidak ada lagi keghaiban selain bahwa janin itu tersembunyi dalam kegelapan (rahim). Jika kegelapan itu hilang, maka jelaslah persoalannya. Sinar ultra violet atau roentgen yang juga merupakan ciptaan Tuhan dapat menembus kegelapan rahim sehingga dapat menyingkapkan apakah janin itu

laki-laki atau perempuan.

Ayat tersebut tidak bermaksud menjelaskan ilmu (kedokteran) tentang jenis kelamin janin, sebagaimana pula hadits-hadits yang menerangkan hal itu, tidak ada indikasi yang menyebutkan pengetahuan tentang jenis kelamin janin.

Sedangkan apa yang dinukilkkan (diriwayatkan) dari Ibnu Jarir dari Mujahid bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kandungan istrinya, kemudian Allah Ta’ala menurunkan ayat, sesungguhnya riwayat tersebut *munqathi’* (terputus sanadnya) karena Mujahid *rahimahullah* adalah salah seorang *tabi’in*.

Sedangkan tafsir *Qatadah rahimahullah* dapat diartikan bahwa kekhususan Allah dengan ilmu-Nya tentang hal ghaib adalah saat sebelum sesuatu diciptakan. Namun apabila sesuatu tersebut telah tercipta maka hal itu dapat pula diketahui oleh yang lain (makhluk-Nya).

Dalam menafsirkan ayat pada surat Lukman tersebut, Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan bahwa tidak ada selain Allah yang mengetahui apa yang terdapat dalam rahim dan apa yang hendak Dia ciptakan. Tetapi jenis kelamin, kesusahan maupun kebahagiaan yang akan dihadapi oleh janin tersebut bisa saja diketahui oleh malaikat yang merupakan wakil Tuhan dan siapa saja yang dikehendaki dari makhluk-Nya.

Sedangkan pertanyaan tentang apa yang mengkhususkan keumuman firman Allah “*Apa yang ada dalam rahim*”. Menurut kami, jika ayat tersebut menjelaskan apakah janin itu laki-laki atau perempuan setelah penciptaannya, maka yang dikhkususkan dari ayat itu adalah indera dan realitas. Para ulama *ushul* telah

menjelaskan secara rinci hal-hal yang dikhkususkan karena keumuman Kitab atau Sunnah, baik yang berupa teks, *ijma'*, *qiyas*, indera maupun akal.

Jadi yang dimaksud dari ayat tersebut bukan keadaan setelah penciptaan, melainkan keadaan rahim sebelum terciptanya janin. Maka dalam hal ini tidak terdapat kontradiksi antara ilmu pengetahuan tentang janin laki-laki atau perempuan dengan ayat tersebut.

Alhamdulillah, selama ini tidak ada realita yang bertolak belakang dengan Al Qur`an. Sedangkan apa yang dituduhkan oleh musuh-musuh kaum muslimin bahwa realita kehidupan bertentangan dengan Al Qur`an adalah dikarenakan dangkalnya pemahaman mereka tentang Al Qur`an atau dangkalnya pemahaman mereka disebabkan itikad yang buruk terhadap Islam. Akan tetapi hal itu tidak menyebabkan ahli agama dan para pencari kebenaran tergelincir ke dalam kesesatan.

Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi beberapa kelompok:

Pertama, Orang-orang yang berpegang teguh kepada teks ayat yang tidak jelas, dan menolak setiap penafsiran walaupun pada kenyataannya hal itu benar-benar terjadi, kemudian mereka menganggap bahwa ketidakcocokan antara realita dengan ayat adalah disebabkan kelengahan dan kedangkalan pengetahuan mereka.

Kedua, Orang-orang yang berpaling dari petunjuk Al Qur`an dan hanya berpegang pada kemurnian tradisi, mereka itu adalah orang-orang yang ingkar.

Ketiga, Kaum moderat yang mengikuti petunjuk

Al Qur`an dan percaya terhadap realita. Mereka berpandangan bahwa keduanya adalah benar, Sebab tidak mungkin ayat Al Qur`an bertentangan dengan realita. Karena itu mereka berusaha memadukan antara konteks ayat dengan rasionalitas, sehingga mereka tidak mendapatkan kontradiksi antara agama dan akal.

Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman atas apa yang mereka pertentangkan dari kebenaran dan Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, sesungguhnya tidak ada petunjuk kecuali dari Engkau, Ya Allah, dan kepada Engkaulah kami bertawakal dan mengembalikan segala sesuatu.¹

Syaikh Muhammad bin Utsaimin-*rahimahullah*

* * *

¹ *Majmu' Fataawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/67-70), disusun oleh Fahd As-Sulaiman.

2. **Nabi Muhammad SAW terhindar dari perbuatan syirik dan firman Allah: “Dan janganlah kamu menyembah selain Allah...” (Qs. Yuunus (10): 106).**

Pertanyaan: Kenapa Allah berkata kepada Rasulullah SAW dalam firman-Nya: “Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah...” (Qs. Yuunus (10): 106) sedangkan Nabi SAW. terhindar dari perbuatan syirik?

Jawaban: Secara eksplisit, ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah SAW. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa perkataan tersebut tidak mungkin ditujukan kepada Rasulullah SAW, karena tidak mungkin Rasulullah SAW berbuat syirik. Selain itu, ayat tersebut disandarkan pada kata “qul” (katakanlah) yang berarti bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyerukannya kepada umat manusia dan bukan ditujukan untuk dirinya sendiri. Karena itu, kecil kemungkinannya untuk menafsirkan ayat ini keluar dari konteksnya.

Yang tepat adalah tidak menjadi masalah apakah perkataan tersebut ditujukan khusus kepada Nabi SAW, sementara hukum yang terkandung di dalamnya berlaku pula untuk selain dirinya, ataupun berlaku secara umum termasuk di dalamnya Rasulullah SAW. Walaupun bentuk perkataan itu ditujukan kepada Nabi SAW seperti yang terkandung dalam ayat tersebut, bukan berarti bahwa Rasulullah dapat berbuat syirik. Allah Ta’ala telah berfirman,

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu

dan kepada (nabi-nabi) sebelummu: “Jika kamu memperseketukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (Qs. Az-Zumar (39): 65)

Ayat tersebut ditujukan kepada Nabi SAW dan rasul-rasul lainnya, maka selamanya perbuatan syirik adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada diri Nabi SAW dan para rasul karena kedudukan mereka.

Hikmah dari larangan tersebut adalah supaya orang-orang selain Nabi SAW mengikuti beliau. Jika larangan tersebut ditujukan kepada yang tidak mungkin melakukan perbuatan syirik, maka sudah pasti larangan tersebut lebih ditujukan kepada mereka yang mungkin melakukannya. Semoga Allah memberikan petunjuk.²

Syaikh Muhammad bin Utsaimin

* * *

² *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/326-327).

3. **Firman Allah:** “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya...” (Qs. Al Baqarah (2): 253) dan firman-Nya: **Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian...**” (Qs. Al Baqarah (2): 285).

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara firman Allah Ta’ala: “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain.” (Qs. Al Baqarah (2): 253) dengan firman-Nya: “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.” (Qs. Al-Baqarah (2): 285)

Jawaban: Firman Allah: “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain”, sama dengan firman-Nya “Kami lebihkan sebagian (dari) Nabi-nabi atas sebagian yang lain.” (Qs. Al Israa’ (17): 55)

Tidak diragukan bahwa sebagian dari nabi dan rasul telah dilebihkan (lebih utama) dari sebagian yang lain. Para rasul lebih utama dari para nabi, sedangkan para rasul yang memiliki gelar “*Ulul ‘Azmi*” lebih utama dari rasul lainnya. Allah menyebutkan tentang lima orang rasul yang memiliki gelar *Ulul ‘Azmi* dalam dua ayat: Pertama, dalam surat Al Ahzab: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, (Qs. Al Ahzab (33): 7), mereka adalah; Muhammad SAW, Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS, dan Isa AS.

Kedua: Dalam surat Asy-Syuuraa, Allah berfirman:

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa.” (Qs. Asy-Syuuraa (42): 13). Kelima rasul ini lebih utama dari rasul-rasul yang lainnya.

Sedangkan firman Allah Ta’ala tentang kaum mukminin: *“Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): ‘Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya’.”* (Qs. Al Baqarah (2): 285)

Maksudnya adalah kami tidak membeda-bedakan keimanan kami terhadap mereka, tetapi kami percaya bahwa mereka semua adalah rasul-rasul Allah, mereka tidak berdusta, dan mereka adalah orang yang benar-benar dapat dipercaya. Inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah, *“Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.”* (Qs. Al Baqarah (2): 285), atau dalam keimanan, bahkan kami percaya bahwa mereka semua semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka adalah rasul-rasul yang benar-benar diutus oleh Allah.

Bagi orang-orang yang hidup setelah Rasulullah SAW, perkara keimanan tersebut yang mengandung perintah untuk diikuti adalah khusus bagi Rasulullah SAW, karena beliaulah yang harus diikuti. Sebab, syariat yang dibawanya menghapus syariat-syariat yang lainnya. Dengan demikian kita mengetahui bahwa keimanan itu berlaku bagi seluruh rasul. Kami percaya kepada mereka, bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah dan syariat mereka adalah benar.

Adapun setelah Rasulullah SAW diutus, sesung-

guhnya seluruh agama yang terdahulu telah dihapuskan dengan datangnya syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Maka kewajiban bagi seluruh umat manusia adalah membantu Muhammad dalam menegakkan syariat Islam. Dengan hikmah-Nya, Allah Ta'ala telah menghapus seluruh agama selain agama Rasulullah SAW (Islam). Hal ini telah diperkuat dengan firman Allah, *'Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'.*" (Qs. Al A'raaf (7): 158).

Sesungguhnya seluruh agama selain agama Rasulullah SAW telah dihapuskan, akan tetapi keimanan terhadap para rasul dan kebenaran mereka adalah merupakan suatu kewajiban. Semoga Allah memberikan taufik dan rahmat-Nya kepada kita.³

Syaikh Muhammad bin utsaimin

* * *

³ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/330-332).

4. **Firman Allah, “ Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik...” (Qs. An-Nisaa` (4): 48) dan firman-Nya: “Dan sesungguhnya Aku maha pengampun bagi orang yang bertaubat...” (Qs. Thaahaa (20): 82).**

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara firman Allah: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik...” (Qs. An-Nisaa` (4): 48) dengan firman-Nya: “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat...” (Qs. Thaahaa (20): 82).

Jawaban: Tidak ada kontradiksi antara kedua ayat tersebut. Ayat yang pertama, menjelaskan tentang orang yang mati dalam keadaan syirik sedangkan ia belum sempat bertaubat. Maka Allah tidak akan mengampuni dosanya dan tempatnya adalah di dalam neraka, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah: “Sesungguhnya orang yang mempersekuatkan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu.” (Qs. Al Maa’idah (5): 72).

Dalam ayat lainnya diterangkan: “Seandainya mereka mempersekuatkan Allah, niscaya lenyaplah segala amalan yang telah mereka kerjakan” (Qs. Al An’am (6): 88), dan banyak sekali ayat-ayat lain yang maknanya serupa dengan ayat-ayat di atas.

Sedangkan ayat yang kedua, yakni firman Allah SWT yang berbunyi: “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat...” (Qs. Thaahaa (20): 82) ditujukan bagi orang-orang yang benar-

benar bertaubat. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, “*Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. Az-Zumar (39): 53). Para ulama menyepakati bahwa yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah mereka yang benar-benar bertaubat. *Wallahu waliyyut taufiq.*⁴

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁴ *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah: (4/419).*

5. **Firman Allah, “Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.” yang dilanjutkan dengan firman-Nya, “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka...” (Qs. An-Nisaa` (4): 64-65).**

Pertanyaan: Allah berfirman: “Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa` (4): 64-65)

Pertanyaannya adalah: Dengan berpegang pada ayat di atas, sebagian kaum muslimin beranggapan bahwa mereka diperbolehkan mendatangi dan berziarah ke makam Rasulullah SAW dan meminta kepadanya untuk memohonkan ampunan kepada Allah, sedangkan Rasulullah SAW telah wafat. Apakah perbuatan yang demikian itu dibenarkan sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Ta’ala? Mengenai ungkapan “datang kepadamu”, apakah yang dimaksud adalah keadaan sebelum Rasulullah SAW wafat atau sesudahnya? Dan apakah seorang muslim akan menjadi murtad bila ia belum atau tidak mengikuti sunnah

Rasulullah? Dan apakah yang dimaksud “pertentangan” dalam ayat tersebut adalah perkara dunia ataukah agama?

Jawaban: Ayat ini mengandung anjuran kepada umat Islam untuk mendatangi Rasulullah bila mereka tersesat dalam kemaksiatan, atau bahkan terjerumus ke dalam kemosyirkan. Jika mereka berbuat hal demikian, hendaklah mereka bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat sehingga Rasulullah SAW memohonkan ampunan baginya.

Maksud dari ungkapan “*datang kepadamu*” adalah datang kepada Rasulullah tatkala beliau masih hidup. Beliau mengajak orang-orang munafik dan lainnya agar datang kepadanya untuk bertaubat dan kembali kepada Allah, kemudian Rasulullah SAW memohon kepada Allah agar menerima taubat mereka dan mengembalikan keadaan mereka kepada keimanan. Allah berfirman: “*Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 64)

Ketaatan kepada rasul ini terjadi karena izin Allah, yakni izin yang bersifat *natural* (alami) yang telah ditentukan (oleh Allah). Maka siapa saja yang diizinkan Allah dan diberi petunjuk, ia akan mendapatkan petunjuk, dan siapa saja yang belum mendapat izin Allah untuk mendapatkan petunjuk-Nya, maka ia tidak akan mendapatkan petunjuk. Perkara ini adalah urusan Allah, apa saja yang Dia kehendaki akan terjadi, sedangkan apa-apa yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi. “*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki*

Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. At-Takwiir (81): 29)

Sedangkan izin yang bersifat *syar’i*, sesungguhnya Allah telah mengizinkan seluruh jin dan manusia untuk mendapatkan hidayat (petunjuk), maka hendaklah mereka menjalankan segala syariat yang telah diperintahkan kepada mereka, sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman: “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*” (Qs. Al Baqarah (2): 21), dan Dia berfirman, “*Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu dan menunjukan kamu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 26)

Kemudian Allah berfirman, “*Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 64), atau dengan kata lain, bahwa Rasulullah SAW akan memohonkan ampun kepada Allah, sehingga Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka apabila mereka benar-benar mau bertaubat.

Ayat tersebut merupakan dorongan atau anjuran kepada manusia untuk datang kepada Rasulullah SAW agar beliau memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosa mereka. Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan “*datang kepadamu*” di sini adalah datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau masih hidup dan bukan setelah wafatnya seperti yang diduga oleh

orang-orang yang tidak mengetahuinya. Sebaliknya, apabila mereka datang kepada Rasulullah setelah beliau wafat, hal ini tidak disyariatkan.

Hendaklah kaum muslimin datang ke masjid tempat di mana Rasulullah SAW dimakamkan untuk tujuan shalat, kemudian berziarah ke makam Rasulullah dan mengucapkan shalawat serta salam kepada beliau dan para sahabat (Abu Bakar dan Umar RA). Hal ini tidak bertentangan dengan syariat karena Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Janganlah kamu bepergian selain kepada tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha.*” (*Muttafaq ‘alaih*)

Mendatangi kuburan Rasulullah bukanlah menjadi tujuan utama, tapi ketika sampai di Masjid Nabawi, maka disyariatkan untuk memberikan shalawat serta salam kepada Nabi SAW dan kepada kedua sahabat beliau (Abu Bakar dan Umar RA), dan tidak boleh mengkhususkan perjalanan hanya untuk melakukan ziarah ke makam beliau seperti yang sudah diterangkan di atas.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan permohonan Nabi SAW kepada Allah agar mengampuni dosa, hal ini hanya berlaku ketika beliau masih hidup dan bukan setelah wafatnya. Alasannya adalah bahwa para sahabat yang lebih memahami agama tidak melakukan hal tersebut, padahal mereka lebih dekat dan lebih mengetahui Nabi SAW daripada yang lainnya. Rasulullah SAW tidak dapat memohonkan ampunan kepada Allah setelah beliau wafat, sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ إِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ صَدَقَةٍ

جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُونَ لَهُ

“Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang mendoakannya”.

Apa yang dikatakan Nabi, semoga shalawat serta salam dilimpahkan atas dirinya bahwa siapa saja yang bershalaawat kepadanya, maka shalaawat tersebut ditujukan kepada beliau. Hal itu adalah sesuatu yang khusus berkenaan dengan shalaawat kepada Nabi SAW.

Barangsiapa yang bershalaawat kepada Nabi, maka Allah akan membalas shalaawatnya sepuluh kali lipat, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW:

أَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنْ صَلَّيْتُمْ
مَعْرُوضَةً عَلَيَّ

“Perbanyaklah shalaawat atas diriku pada hari Jum’at, sesungguhnya shalaawatmu akan sampai kepada diriku.”

Seseorang bertanya: Bagaimana hal itu bisa terjadi sedangkan engkau telah tiada (dan jasadmu telah membusuk)? Rasulullah SAW menjawab:

إِنَّ اللَّهَ حَرَمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَئْبِيَاءِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan tubuh para nabi.”

Dalam hadits lain, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامُ

“Sesungguhnya Allah memiliki Malaikat-malaikat yang akan menyampaikan salam kepadaku dari umatku.”

Sedangkan orang-orang *zhalim* terhadap dirinya sendiri dan tidak memiliki dasar agama yang kuat, akan datang untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada kuburan. Hal ini adalah sesuatu yang munkar dan tidak diperbolehkan karena perbuatan demikian merupakan jalan menuju kemasayiran, seperti orang yang meminta *syafaat*, atau mengobati sakit, atau memohon perlindungan dari musuh-musuhnya, dan lain sebagainya. Janganlah meminta sesuatu dari orang yang sudah meninggal, baik dia itu nabi ataupun bukan nabi. Jangan pula meminta *syafaat* kepada Nabi SAW setelah beliau meninggal dunia, karena *syafaat* itu diminta ketika beliau masih hidup. Maka dikatakan: “Ya Rasulullah SAW, berilah *syafaat* kepadaku agar Allah mengampuni dosa-dosaku, dan berilah *syafaat* kepadaku agar Allah menyembuhkan sakitku, dan agar Allah menampakkan ghaibku serta memberiku ini dan itu...”

Pada hari kiamat setelah manusia dibangkitkan, orang-orang mukmin akan datang kepada Adam agar memintakan *syafaat* kepada Allah untuk mereka, tapi ia menolak dan menyuruh mereka untuk mendatangi Nuh, tetapi Nuh pun tidak dapat melakukannya. Nuh menyuruh mereka agar mendatangi Ibrahim, ia pun tidak dapat melakukannya, sehingga Ibrahim menyuruh mereka mendatangi Musa dan memohon agar ia

memintakan *syafaat* bagi mereka kepada Allah, tetapi Musa pun tidak dapat melakukannya dan ia menyuruh mereka agar mendatangi Isa dan Isa pun tidak dapat melakukannya semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada mereka semua. Kemudian Isa menyuruh mereka agar mendatangi Muhammad SAW dan mereka pun mendatangi beliau. Nabi SAW bersabda, “*Aku akan memohonkan syafaat, Aku akan memohonkan syafaat,*” lalu beliau maju dan bersujud di bawah ‘Arsy dan memuji Tuhan-Nya dengan puji-pujian yang mengagungkan-Nya sehingga Allah membukakan *syafaat* baginya dan Dia berfirman, “*Angkatlah kepalamu, katakanlah dan kau akan didengar, mintalah dan kau akan diberi, dan mintalah syafaat niscaya kau akan mendapatkan syafaat.*” Kemudian Rasulullah SAW meminta *syafaat* kepada Allah untuk orang-orang yang beriman hingga Allah menentukan keputusan-Nya bagi mereka. Demikianlah Allah memberikan *syafaat* kepada Ahli Surga hingga mereka masuk ke dalamnya, karena Rasulullah SAW ada di sana.

Sedangkan selama di alam barzakh (kubur) setelah wafatnya Nabi SAW, tidak dapat diminta *syafaatnya*, tidak dapat meminta kesembuhan kepada beliau, tidak dapat meminta disingkapkannya sesuatu yang ghaib dan perkara-perkara lainnya. Demikian pula dengan orang-orang yang sudah meninggal selain Rasulullah SAW, mereka tidak dapat diminta apapun, sebaliknya mereka harus didoakan dan dimohonkan ampunan bagi mereka kepada Allah jika mereka adalah orang-orang muslim.

Persoalan-persoalan tersebut hanya dapat dimohonkan kepada Allah SWT semata, seperti seorang muslim

mengatakan, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar Engkau memberikan *syafaat* kepadaku beserta nabi-Mu SAW, Ya Allah sembuhkanlah aku dari sakitku, Ya Allah tolonglah aku dari musuhku”, dan sejenisnya, karena Allah berfirman, “*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.*” (Qs. Al Mu’min (40): 60) dan firman-Nya, “*Aku mengabulkan permohonan hamba-Ku yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*” (Qs. Al Baqarah (2): 186)

Sedangkan firman Allah, “*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 65)

Ayat tersebut berlaku secara umum, maka tidak diperkenankan bagi seseorang yang mengaku bahwa dirinya beriman untuk keluar dari apa yang telah di-syariatkan oleh Allah. Bahkan mereka wajib untuk menegakkan syariat (hukum) Allah dalam segala urusan, baik yang berkenaan dengan urusan ibadah, muamalah, maupun urusan yang menyangkut dunia dan akhirat, karena syariat agama Allah berlaku secara global.

Allah SWT berfirman, “*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*” (Qs. Al Maa’idah (5): 50)

Orang yang tidak memutuskan sesuatu menurut syariat Allah dapat digolongkan sebagai orang yang ingkar, Allah berfirman, “*Barangsiapa yang tidak*

memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Qs. Al Maa’idah (5): 44)

Mereka juga dapat digolongkan sebagai orang yang zhalim, Allah berfirman, “*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.*” (Qs. Al Maa’idah (5): 45), dan dapat pula digolongkan sebagai orang yang fasik, Allah berfirman, “*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*” (Qs. Al Maa’idah (5): 47).

Ayat-ayat di atas bersifat umum untuk segala urusan, dimana manusia saling bertentangan dan berselisih tentangnya. Untuk itu Allah berfirman: “*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman*”, yaitu manusia, baik yang muslim maupun yang bukan muslim “*Hingga mereka menjadikan kamu hakim*”, yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan mengikuti segala petunjuk Nabi SAW semasa beliau hidup, dan menegakkan sunnahnya setelah beliau meninggal. Menegakkan sunnah Rasulullah SAW adalah dengan cara mengikuti hukum dan syariat yang diturunkan melalui Al Qur`an maupun As-Sunnah. “*Dalam perkara yang mereka perselisihkan*”, atau dalam segala urusan yang mereka pertentangkan.

Itulah yang wajib dilakukan oleh kaum muslimin, yakni menegakkan hukum yang terdapat dalam Al Qur`an serta mengikuti petunjuk dan Sunnah Rasulullah SAW, baik semasa beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat. Petunjuk dan Sunnah Rasulullah SAW

merupakan penjelasan dan penafsiran dari ayat-ayat Al Qur`an. Sedangkan firman Allah, *“kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”* (Qs. An-Nisaa‘ (4): 65)

Maksud dari ayat tersebut adalah, hendaknya hati mereka menjadi lapang dan tidak tersisa sedikitpun perasaan berat untuk menerima apa yang telah ditetapkan dalam hukum atau syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW, karena hukum atau syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah benar dan tidak ada keraguan di dalamnya. Hukum tersebut merupakan syariat yang berasal dari Allah Ta’ala, maka kita harus sepenuhnya tunduk terhadap syariat Allah dengan berlapang dada dan tidak merasa keberatan untuk menjalankannya. Inilah hal yang harus dipahami dan disadari oleh kaum muslimin atas pertentangan dan perselisihan di antara mereka yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah, harta benda, pernikahan dan perceraian atau perkara-perkara lain yang berhubungan dengan kepentingan mereka.

Keimanan yang menafikan segala hukum selain hukum Allah ini adalah dasar dari iman kepada Allah dan Rasul-Nya dalam menegakkan syariat dan kerelaan terhadap sesama muslim, serta keyakinan bahwa syariat Allah adalah berlaku bagi seluruh manusia. Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menegakkan syariat Allah.

Barangsiapa yang berdalih bahwa mereka boleh mengambil hukum selain dari yang telah disyariatkan Allah, atau berkata bahwa manusia boleh mengambil hukum yang berasal dari tradisi atau undang-undang

yang ditetapkan oleh manusia, baik yang berasal dari Timur maupun Barat, maka sesungguhnya keimanan mereka telah hilang.

Mereka yang beranggapan bahwa syariat Allah tidak harus ditegakkan, namun akan sangat baik apabila syariat itu dijalankan, atau orang-orang yang beranggapan bahwa undang-undang (konvensional) lebih baik dari syariat, dan juga mereka yang beranggapan bahwa undang-undang sama baiknya dengan syariat Allah, mereka itu adalah orang-orang yang telah sangat ingkar (*kafir akbar*) dan telah keluar dari agama Islam. Dalam hal ini, mereka terbagi pada tiga golongan:

Pertama, mereka yang mengatakan, sesungguhnya syariat Allah lebih utama, akan tetapi tidak ada larangan untuk menjalankan hukum yang lainnya.

Kedua, mereka yang mengatakan, sesungguhnya syariat Allah dan undang-undang adalah sama, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Ketiga, mereka yang mengatakan, sesungguhnya undang-undang lebih baik dan lebih utama daripada syariat Allah.

Di antara ketiga golongan di atas, golongan ketiga adalah golongan yang paling buruk, dan ketiga golongan tersebut telah ingkar dan keluar dari agama Islam.

Adapun orang-orang yang berpandangan bahwa syariat Allah wajib ditegakkan dan beranggapan bahwa mereka tidak boleh mengambil undang-undang dan lain sebagainya yang bertentangan dengan syariat sebagai dasar hukum, terkadang mereka menjalankan

hukum yang bukan merupakan hukum syariat yang telah ditetapkan Allah. Nafsu dalam diri mereka yang bertentangan dengan syariat, uang suap, perkara politik dan hal-hal lainnya, merupakan faktor penyebab yang membuat mereka tidak menjalankan syariat Allah, padahal mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan zhalim, salah dan bertentangan dengan syariat.

Mereka itu adalah orang-orang yang kurang keimanannya dan telah hilang kesempurnaan iman dalam diri mereka. Mereka pun termasuk orang-orang yang telah ingkar, zhalim, dan fasik namun lebih ringan kadarnya dari tiga golongan di atas. Pendapat tersebut telah dibenarkan oleh Ibnu Abbas RA, Mujahid, dan para ulama salaf semoga Allah merahmati mereka yang merupakan Ahli Sunnah wal Jama'ah, yang ber-tolak belakang dengan kaum Khawarij dan Mu'tazilah serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Kepada Allah lah kami memohon pertolongan.⁵

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁵ *Majmu' Fatawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, juz pertama, bagian ketiga: (h. 969-976), disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

6. Firman Allah, “Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Furqan (25): 74), dan doa, “Ya Allah, jadikanlah aku hamba yang rendah hati...”

Pertanyaan: Apakah ada kontradiksi antara doa yang terdapat dalam firman Allah SWT, “Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al Furqan (25): 74) dengan doa yang berbunyi: “Ya Allah, jadikanlah aku hamba yang rendah hati, kaya dan bertakwa.”

Jawaban: Dengan nama Allah dan segala puji bagi-Nya, sesungguhnya tidak ada kontradiksi antara keduanya. Allah menyukai hamba-Nya yang bertakwa, kaya lagi rendah hati, atau dengan kata lain Allah tidak menyukai perbuatan riya dan sombong. Orang yang mengerjakan sesuatu semata-mata karena Allah dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya untuk mendapatkan ridha dari-Nya, apalagi jika ia adalah seorang pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, maka pekerjaannya itu akan lebih sempurna dan lebih bermanfaat.

Tidak ada kontradiksi antara bentuk permohonan kepada Allah untuk menjadikannya sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, dengan pernyataan bahwa Allah menyukai hambanya yang rendah hati, kaya lagi bertakwa. Yang dimaksud dengan rendah hati adalah tidak melakukan perbuatan riya’, sedangkan orang-orang yang memohon kepada Allah untuk menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bertujuan agar pekerjaan yang mereka lakukan bermanfaat dan bukan untuk tujuan riya. Demi-

kianlah hal yang baik dan lebih disukai Allah.⁶

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁶ *Majmu' Fatawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, juz pertama, bagian kesatu: (h. 267), disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

7. **Firman Allah, “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.” (Qs. Huud(11): 6) dan bencana kelaparan yang melanda Benua Afrika**

Pertanyaan: Seseorang berkata bahwa Allah SWT berfirman: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya” (Qs. Huud (11): 6). Ayat ini mengandung arti bahwa Allah telah mewajibkan kepada diri-Nya sendiri untuk memberi rezeki kepada setiap makhluk di muka bumi, dari jenis manusia, binatang, serangga dan lain-lain. Jika demikian, bagaimana kita menjelaskan tentang bencana kelaparan yang melanda negara-negara di benua Afrika?

Jawaban: Dari segi lahiriahnya, ayat ini mengandung pengertian bahwa malapetaka dan bencana kelaparan yang diturunkan Allah tidak akan membahayakan kecuali bagi orang yang telah datang ajalnya (kematiannya) dan terputus rezekinya. Sedangkan terhadap orang-orang yang masih mengarungi kehidupan ini dan mempunyai rezeki, sesungguhnya Allah akan memberikan rezeki-Nya kepada mereka dengan berbagai cara, yang kadang-kadang dapat mereka ketahui dan terkadang tidak dapat diketahui (dari arah yang tidak diduga-duga). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada terduga.” (Qs. Ath-Thalaaq (65): 2-3)

Pada ayat lain, Allah SWT berfirman, “Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa

(mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al Ankabut (29): 60)

Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَمُوتُ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقُهَا وَأَجْلُهَا

“Seseorang tidak akan meninggal dunia hingga rezekinya dan ajalnya sempurna (diberikan).”

Seseorang kadang-kadang akan menerima cobaan, umpamanya dengan kafakiran dan kekurangan rezeki karena sebab-sebab yang dilakukannya, seperti kemalasan, menyepelekan upaya-upaya yang harus dilakukannya untuk memperoleh rezeki atau karena ia melakukan maksiat (perbuatan dosa) yang telah dilarang oleh Allah. Allah Ta’ala berfirman, “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 79)

Allah SWT juga berfirman, “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*” (Qs. Asy-Syuuraa (42): 30)

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحِرِّمُ الرَّزْقَ بِالذُّبْرِ يُصِيَّةٌ

“Sesungguhnya seorang hamba itu akan dijauhkan

dari rezeki karena dosa yang diperbuatnya.” (H.R. Imam Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dengan sanad jayyid (baik).

Cobaan dan ujian yang menimpa setiap manusia, baik berupa kemiskinan maupun sakit adalah untuk menguji rasa syukur dan kesabarannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, “*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innaa lillahi wa innaa ilaihi raa ji'uun (sesungguhnya kami berasal dari Allah dan kami akan kembali kepada-Nya).”* (Qs. Al Baqarah (2): 155- 156)

Allah Ta'ala juga berfirman, “*Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*” (Qs. Al A'raaf (7): 168) Yang dimaksud dengan “hal-hal yang baik” adalah beragam kenikmatan, dan “hal-hal yang buruk” adalah berbagai macam bencana.

Rasulullah SAW bersabda:

عَجَباً لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ أَنَّ أَمْرَهُ كُلُّهُ لَهُ خَيْرٌ، إِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ
فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

“Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin, bahwa seluruh perkara baginya merupakan kebaikan. Jika ia terkena musibah (bencana), lalu ia bersabar maka hal itu menjadi kebaikan baginya, dan jika ia mendapatkan kenikmatan, lalu ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan hal itu tidak terjadi pada siapa pun kecuali bagi orang mukmin.” (H.R. Muslim dalam “Shahih”-nya)

Demikian, ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengandung pengertian seperti disebutkan di atas banyak sekali. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya.⁷

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

* * *

⁷ *Majmu' Fatawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, juz pertama, bagian kesatu: (h. 385-386).

8. **Firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa.” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 102), dan firman-Nya, “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggup-anmu.” (Qs. At-Taghabun (64): 16)**

Pertanyaan: Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 102) dan pada ayat lain, Allah berfirman, “*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah sesuatu yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” (Qs. At-Taghabun (64): 16). Apakah dari kedua ayat tersebut, ayat yang pertama menasikh (menghapus) ayat yang kedua?

Jawaban: Para mufassir berbeda pendapat tentang ayat 102 surah Aali ‘Imraan, apakah syariatnya masih berlaku atau telah di-*mansukh-kan* (digantikan)? Ibnu Abbas RA dan yang sependapat dengannya berkata: Ayat tersebut masih berlaku. Mereka menafsirkan kata “*haqqa tuqaatih*” (sebenar-benar takwa kepada-Nya) dengan berjihad di jalan Allah secara sungguh-sungguh, tidak mencela Allah dan berlaku adil terhadap diri sendiri, orang tua dan anak-anaknya.

Para ulama seperti Sa’id bin Jubair, Abul ‘Aliyah, Ar-Rabi’ bin Anas, Qatadah bin Hayan, Zain bin Aslam dan yang lainnya berpendapat bahwa, ayat tersebut

mansukh (digantikan) dengan datangnya firman Allah SWT, “*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*”

Hal yang paling jelas adalah: Bawa tidak ada satu ayat pun yang dapat menggantikan dan menghilangkan ayat yang lainnya. Adapun maksud dari firman Allah, “*bertakwalah kepada Allah dengan sebenarnya takwa*” adalah pengertian yang ditunjukkan oleh ayat yang lain, yaitu firman Allah, “*bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*”

Demikian, semoga Allah memberi petunjuk, dan semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya.⁸

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁸ *Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah* (4/204-205).

9. **Firman Allah, “lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri” dan firman-Nya, “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya...” (Qs. Faathir (35): 32) serta firman-Nya, “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) (Qs. Yusuf (12): 53)**

Pertanyaan: Pertama, Allah berfirman, “Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Qs. Faathir (35): 32), dan juga firman-Nya, “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. An-Nisaa` (4): 110)

Kedua, Allah Ta’ala berfirman dalam surat Yusuf melalui perkataan istri seorang raja yang terhormat, “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.” (Qs. Yuusuf (12): 53), juga firman-Nya, “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. (Qs. An-Nisaa` (4): 79)

Dua ayat pertama menunjukkan bahwa manusia berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri karena mengingkari perintah Tuhan. Sedangkan dua ayat yang kedua menerangkan bahwa nafsu merupakan kezhaliman bagi manusia, karena nafsu menyuruh dan mendorong manusia untuk melakukan kejahatan.

Bagaimana memadukan antara keduanya karena

saya berkeyakinan bahwa, tidak mungkin terjadi kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Al Qur`an?

Jawaban: Tidak ada kontradiksi antara ayat-ayat yang disebutkan penanya di atas. Dua ayat pertama menjelaskan bahwa manusia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri dengan menjerumuskan dirinya ke dalam siksa Allah *Ta`ala* karena meninggalkan perintah Allah. Sedangkan dua ayat yang kedua menerangkan bahwa nafsu mendorong manusia berbuat buruk, condong terhadap kejahatan, dan menyukai syahwat atau hawa nafsu yang dilarang. Dengan tidak mengikuti kecenderungannya maka manusia telah berbuat aniaya terhadap nafsunya, karena nafsu membutuhkan tempat yang lapang untuk mewujudkan kesenangannya terhadap sesuatu yang telah diharamkan. Allah *Ta`ala* telah memerintahkan kepada manusia untuk memelihara, menjaga dan mengikat nafsunya dengan tidak membiarkan nafsunya memperoleh kesenangan yang dapat menjerumuskan ke dalam kesesatan. Allah berfirman: “*Demi jiwa (nafsu) serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Qs. Asy-Syams (91): 7-10)

Jadi jelaslah bahwa manusia telah menganiaya dirinya bila membiarkan nafsunya memperoleh kesenangan dari sesuatu yang telah diharamkan (dilarang). *Alhamdulillah* tidak ada kontradiksi di

dalamnya. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.⁹

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁹Al Muntaqaa dari Fatwa Syaikh Shalih Al Fauzan: (2/62), disusun oleh 'Adil Al Faridan.

10. *Firman Allah, “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini (Qs. Al Jaatsiyah (45): 34) dan firman-Nya, “Di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa” (Qs. Thaahaa (20): 52)*

Pertanyaan: Allah Ta’ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka, *“Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini (Qs. Al Jaatsiyah (45): 34)*, dan dalam ayat lainnya, Allah SWT berfirman, *“Di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.” (Qs. Thaahaa (20): 52)*

Bagaimana memadukan kedua ayat tersebut?

Jawaban: Kata “nisyaan” (melupakan) dalam ayat tersebut memiliki berbagai macam makna. Kata “nisyaan” (lupa) yang tidak dapat disifatkan kepada Allah, yang memiliki makna lalai, lengah dan bingung, karena Allah SWT terhindar dari sifat-sifat demikian, dan hal tersebut menunjukkan ketidak-sempurnaan dan aib (cacat). Sedangkan lupa yang dapat ditetapkan kepada Allah dalam firman-Nya, *“Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.” (Qs. At-Taubah (9): 67)* maksudnya, Allah meninggalkan mereka dalam kesesatan dan berpaling dari mereka. Hal itu merupakan balasan atas perbuatan mereka yang meninggalkan perintah-Nya dan berpaling dari agama-Nya, maka Allah pun berpaling dari mereka.

Kata “nisyaan” merupakan kata yang mengandung

banyak sekali arti dan dapat ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan bahasa. Sama seperti ungkapan: “*Allah memperdayai (menipu) orang-orang yang berbuat makar*”, atau “*Allah mencemooh orang-orang yang mencemoohkan agama-Nya*”, atau ungkapan lain, “*Allah mengejek orang yang mengejek agama-Nya*.” Hal tersebut termasuk ke dalam perkara yang bersifat balasan yang menunjukkan pada keadilan dan ke sempurnaan Allah SWT.¹⁰

Syaikh Shalih Al Fauzan *rahimahullah*

* * *

¹⁰ *Al Muntaqaa* dari Fatwa Syaikh Shalih Al Fauzan: (2/269-270), disusun oleh 'Adil Al Faridan.

11. *Firman Allah, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 104), dan Firman-Nya, “tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.” (Qs. Al Maa’idah (5): 105)*

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara ayat yang berbunyi, “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 104) dengan ayat yang berbunyi, “tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.” (Qs. Al Maa’idah(5): 105). Bagaimana pula memadukan antara hadits Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوْشِكُنَّ اللَّهُ أَنْ يَعِثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ
تَدْعُونَ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Dan Demi Dzat Yang Memiliki Jiwaku, hendaklah kalian menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran atau Allah akan segera mengirimkan hukuman kepada kalian, kemudian kalian akan berdoa dan Dia tidak akan mengabulkannya.” (HR. Tirmidzi) dengan hadits yang berbunyi,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرءِ تَرَكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

“Sebaik-baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.” (HR. Tirmidzi).

Saya mengetahui bahwa tidak mungkin ada kontradiksi antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, demikian pula halnya dengan Sunnah yang *shahih*. Oleh karena itu, saya sadar bahwa saya telah salah dalam memahaminya karena kelemahan pikiran saya. Lalu bagaimanakah penafsiran yang sebenarnya? Semoga Allah memberikan segala kebaikan kepada yang mulia.

Jawaban: Dalam ayat di atas, tidak ada petunjuk untuk meninggalkan seruan pada kebaikan dan mencegah kemunkaran, jika hal itu dapat dilakukan. Maksud dari kandungan ayat tersebut adalah memerintahkan manusia untuk memperbaiki dirinya, melakukan perbuatan baik dengan segala kesungguhan. Salah satu cara untuk memperbaiki diri sendiri adalah dengan menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Jika hal itu telah dilaksanakan, maka dia tidak akan mendapatkan mudharat dari orang-orang yang telah diberi peringatan.

Imam Ahmad telah menyampaikan sebuah riwayat dari Qais dengan *sanad* yang *shahih*: Abu Bakar RA berdiri, kemudian dia memuji Allah seraya berkata, “Hai manusia, sesungguhnya kalian telah membaca dan mendengar ayat ini, *‘Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kalian kembali, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa*

yang telah kamu kerjakan.’ (Qs. Al Maa’idah (5): 105)
Tetapi, kalian meletakkan ayat itu tidak pada tempatnya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُعَيِّرُهُ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْمَلُهُ
اللَّهُ بِعِقَابِهِ

‘Sesungguhnya jika manusia melihat kemunkaran lalu tidak merubahnya, maka Allah akan segera meliputi mereka dengan azab-Nya’.”

Telah diketahui bahwa seorang hamba tidak akan mendapatkan hidayah atau petunjuk yang sempurna sampai ia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yakni menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan kemampuannya. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi SAW Muhammad SAW, keluarganya serta para sahabatnya.¹¹

Lembaga Riset Ilmiah dan Fatwa

* * *

¹¹ *Fatawa Al-Lajnah Al Da’imah*: (12/339-340).

- 12. Firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman...” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 90) dan firman-Nya, “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri...” (Qs. Az-Zumar (39): 53)**

Pertanyaan: Allah Ta’ala berfirman dalam surat Aali ‘Imraan, “Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat.” (Qs. Aali Imran (3): 90), dalam ayat lain Allah Ta’ala berfirman, “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa-dosa’.” (Qs. Az-Zumar (39): 53).

Apakah arti dari kedua ayat tersebut dan bagaimana memadukan keduanya? Apakah ayat yang pertama mengandung pengertian bahwa ada dosa yang tidak dapat diampuni bagi siapa yang mengerjakannya walaupun dia telah berusaha untuk bertaubat, ataukah salah satu dari ayat tersebut menasakhkan (menghapuskan) ayat lainnya?

Jawaban: Tidak terdapat kontradiksi antara kedua ayat tersebut, karena ayat yang pertama ditujukan kepada orang-orang murtad yang belum bertaubat, kemudian mereka meninggal dunia dalam keadaan murtad. Mereka itulah orang-orang yang tidak diterima taubatnya walaupun mereka kemudian bertaubat ketika maut menjemputnya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Ta’ala, “Dan tidaklah taubat itu diterima

Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahanan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya sekarang aku bertaubat." (Qs. An-Nisaa` (4): 18).

Dalam ayat lain juga diterangkan, "Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah (2): 217)

Jadi jelaslah bahwa, ayat yang pertama ditujukan kepada mereka yang murtad dari agama dan terus berada dalam kemurtadan hingga ajal menjemputnya, atau ia bertaubat saat berada dalam keadaan sekarat, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

إِنَّ التَّوْبَةَ تُقْبَلُ مَا لَمْ يُغَرِّرْ

"Sesungguhnya taubat itu diterima sebelum nafas berada di tenggorokan."

Sedangkan ayat yang kedua, yaitu firman Allah Ta'ala, "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.' (Qs. Az-Zumar (39): 53) ditujukan kepada mereka yang sempat bertaubat sebelum ajalnya tiba, maka Allah Ta'ala menerima taubatnya. Jadi jelaslah bahwa tidak ada kontradiksi antara kedua ayat tersebut. Semoga Allah

memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita.¹²

Syaikh Shalih Al Fauzan

* * *

¹² Al Muntaqaa dari Fatwa Syaikh Shalih Al Fauzan: (2/290-291), disusun oleh 'Adil Al Faridan.

13. **Firman Allah, “Katakanlah: ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.’” (Qs. At-Taubah (9): 51) dan firman-Nya: “apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (Qs. An-Nisaa` (4): 79)**

Pertanyaan: Allah berfirman, “Katakanlah: ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.’” (Qs. At-Taubah (9): 51). Apakah kita dapat terhindar dari keburukan yang telah ditetapkan Allah? Jika jawabannya adalah benar, maka apa makna dari firman Allah, “*Apa saja kebaikan yang kamu dapatkan adalah dari Allah, dan Apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri*”. (Qs. An-Nisaa` (4): 79)

Jawaban: Segala kebaikan maupun keburukan yang dilakukan oleh seorang hamba telah ditakdirkan (telah ada ukurannya), sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (Qs. Al Qamar (54): 49). Dalam ayat lain Allah berfirman, “*Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhu Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*” (Qs. Al Hadiid (57): 22) dan Allah Ta’ala juga berfirman, “*Katakanlah: ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal’.*” (Qs. At-Taubah (9): 51).

Maka jelaslah bahwa kebaikan adalah berasal dari Allah karena Dialah yang menetapkannya, kemudian hamba-Nya melaksanakannya segala puji bagi Allah yang telah menetapkan yang demikian. Sedangkan keburukan telah ditakdirkan pula oleh Allah disebabkan perbuatan hamba-Nya serta kepihatiannya, sebagaimana firman Allah SWT, “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*” (Qs. Asy-Syuuraa’ (42): 30) dan firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Qs. Ar-Ra’d (13): 11)

Allah SWT telah menetapkan kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Kemudian Allah meridhai hamba-Nya untuk melakukan perbuatan baik karena kesempurnaan hikmah Allah. Sebaliknya Allah tidak meridhai mereka yang berbuat maksiat (keburukan dan dosa) karena sebab-sebab yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Suci lagi Maha Terpuji dalam segala keadaan karena kesempurnaan ilmu-Nya dan kesempurnaan hikmah serta keadilan-Nya. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.¹³

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

¹³ *Majmu’ Fataawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz: (1/488,489)

14. Firman Allah, “Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah” (Qs. Qaaf (50): 29), dan perintah shalat dari 50 menjadi 5 kali sehari semalam dalam perjalanan Isra.’

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara firman Allah Ta’ala, “Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah” (Qs. Qaaf (50): 29) dengan kembalinya Rasulullah SAW kepada Tuhan-Nya dalam peristiwa isra’ mi’raj dan diturunkannya perintah shalat dari lima puluh menjadi lima kali dalam sehari semalam?

Jawaban: Tidak ada kontradiksi antara firman Allah: “Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.” (Qs. Qaaf (50): 29) dengan perkara yang disebutkan oleh penanya. Allah SWT tidak mengatakan, “Kami tidak merubah keputusan”, akan tetapi Dia berkata, “Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.” Karena “Tidak ada pengganti bagi kalimat (keputusan) Allah.” Tidak ada seorang pun yang mampu untuk merubah keputusan Allah. Dalam ayat di atas tidak dijelaskan siapa pelakunya (*majhul*) dan Allah sendiri tidak merubah keputusan-Nya.

Kami berpendapat bahwa peristiwa isra’ mi’raj ketika Rasulullah SAW kembali kepada Tuhan-Nya dalam urusan shalat adalah untuk menyempurnakan keputusan yang ditentukan Allah pertama kali, yakni perintah shalat lima waktu sehari semalam. Tapi Allah mensyariatkan kepada Nabi SAW untuk shalat lima puluh kali karena hikmah-Nya. Dari satu segi, hal itu merupakan batas penerimaan Rasulullah SAW atas apa yang diwajibkan oleh Allah kepada dirinya.

Dari segi lain dapat pula dikatakan bahwa hikmah

dari kembalinya Rasulullah SAW adalah agar ketentuan mengenai pahala shalat lima waktu bagi umat ini sebanding dengan lima puluh waktu shalat, karena kita sekarang melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, akan tetapi seakan-akan kita melaksanakan lima puluh kali shalat. Tetapi perkara ini tidak termasuk dalam persoalan kebaikan yang diganjar sepuluh kali lipat, yaitu setiap perbuatan yang mengandung kebaikan akan mendapat pahala sepuluh kali lipat. Perkara shalat tersebut adalah berkenaan dengan shalat itu sendiri, yaitu bahwa setiap shalat yang kita lakukan sekarang akan ditulis (dalam catatan ilahi) sebanyak sepuluh kali shalat. Ini merupakan nikmat yang besar dan merupakan hikmah Allah SWT dan rahmat-Nya.

Jadi, yang menjadi dasar adalah keputusan pertama yang di dalamnya terkandung keridhaan Allah dan ketentuan-Nya untuk melaksanakan shalat lima waktu. Tetapi karena hikmah yang terkandung di dalamnya, maka Allah mewajibkan shalat lima puluh waktu dalam sehari.

Berdasarkan perjelasan di atas, ada dua hal yang perlu ditegaskan di sini, yaitu: *Pertama*, bahwa perintah shalat tersebut adalah untuk melihat batas kemampuan Nabi SAW dalam menerima kewajiban dari Allah *Ta'ala*. Tidak ada keraguan bahwa Nabi SAW adalah sekuat-kuatnya manusia yang sanggup menerima apa yang diwajibkan Tuhan atas dirinya. *Kedua*, agar pahala yang ditentukan bagi umat Muhammad SAW adalah pahala lima puluh waktu shalat, padahal dalam kenyataannya mereka hanya melaksanakan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam. Ini adalah rahmat Allah yang diberikan kepada umat Muhammad SAW.

Wallahu waliyyut taufiq.¹⁴

Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullah

* * *

¹⁴ *Liqa' Al Bab Al Maftuh*: (41–50), (h. 190-191), disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

- 15. Firman Allah Ta’ala, “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekuatkan (sesuatu) dengan Dia.” (Qs. An-Nisaa` (4): 116) dan firman-Nya: “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat.” (Qs. Thaahaa (20): 82)**

Pertanyaan: Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekuatkan (sesuatu) dengan Dia dan mengampuni selainnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki.” (Qs. An-Nisaa` (4): 116), dan firman-Nya, “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman serta mengerjakan perbuatan yang baik kemudian dan tetap berada di jalan yang benar.” (Qs. Thaahaa (20): 82). Apakah di antara kedua ayat tersebut terdapat kontradiksi? Dan apa maksud firman Allah, “Dan mengampuni selainnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki.”?

Jawaban: Tidak ada kontradiksi di antara kedua ayat tersebut. Ayat pertama menerangkan tentang orang yang mati dalam keadaan syirik dan belum bertaubat. Allah SWT tidak akan mengampuni dosa mereka dan tempat mereka adalah Neraka, sebagaimana firman Allah, “Sesungguhnya orang yang mempersekuatkan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.” (Qs. Al Maa’idah (5): 72)

Dalam surat lainnya Allah berfirman,

“Seandainya mereka mempersekuatkan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al An'aam(6): 88), dan banyak

sekali ayat yang memiliki makna yang serupa dengan ayat di atas.

Sedangkan ayat yang kedua yakni firman Allah Ta'ala, "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman serta mengerjakan perbuatan yang baik kemudian dan tetap berada di jalan yang benar." (Qs. Thaahaa (20): 82) ditujukan kepada orang-orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Demikian pula dengan firman Allah Ta'ala, "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Qs. Az-Zumar (39): 53)

Para ulama bersepakat bahwa ayat tersebut mengandung pengertian bahwa Allah akan mengampuni seluruh dosa hamba-Nya yang benar-benar ingin bertaubat. Sedangkan perkataan Allah dalam firman-Nya, "Dan mengampuni selainnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki", maksud dari ayat tersebut adalah siapa saja dari hamba-Nya yang mati dan belum bertaubat karena melakukan dosa-dosa selain dosa syirik, maka perkaranya dikembalikan kepada kehendak Allah, apakah Dia hendak mengampuni atau memberinya siksa. Jika Allah memberinya siksa, maka mereka tidak akan kekal di dalam Neraka sebagaimana orang-orang kafir.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kaum khawarij dan Mu'tazilah serta para pengikutnya, bahwa mereka yang

melakukan dosa selain dosa syirik akan dikeluarkan dari Neraka setelah disucikan dan dibersihkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah SAW dan kesepakatan umat terdahulu. Demikian, hanya Allah yang memberikan petunjuk.¹⁵

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

¹⁵ *Majmu' Fatawa* Karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Juz Pertama, Jilid kedua: (h. 211-212), disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

16. Firman Allah, “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka.” (Qs. Al Jum’ah (62): 2) dan Asumsi bahwa buta huruf adalah salah satu ciri keterbelakangan.

Pertanyaan: Buta huruf dianggap sebagai salah satu ciri keterbelakangan, padahal Allah Ta’ala menggambarkan umat ini sebagai umat yang buta huruf, sebagaimana Dia berfirman, “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka” (Qs. Al Jum’ah (62): 2). Bagaimana menjelaskan hal tersebut?

Jawaban: Umat Muhammad SAW terdiri dari bangsa Arab dan selain bangsa Arab. Kebanyakan dari mereka tidak dapat membaca dan menulis, karena itulah mereka disebut dengan *ummiyyuun* (orang-orang yang buta huruf). Nabi SAW juga adalah orang yang tidak mengerti akan bacaan dan tulisan, sebagaimana firman Allah Ta’ala. “Dan kamu sebelumnya tidak pernah membaca sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).” (Qs. Al ‘Ankabuut (29): 48)

Hal tersebut merupakan sebagian dari bukti-bukti yang kuat tentang kerasulan dan kenabian Muhammad SAW, karena beliau datang kepada manusia dengan sebuah kitab yang agung (Al Qur`an) yang diturunkan Allah melalui Jibril AS, dan Allah telah mewahyukan kepadanya Sunnah yang suci serta ilmu yang luas yang pernah dimiliki oleh rasul-rasul terdahulu. Allah telah

mengabarkan kepadanya tentang kisah-kisah yang telah lampau maupun yang akan terjadi pada akhir zaman dan pada hari Kiamat, seperti kabar tentang keadaan Surga dan Neraka beserta penghuninya. Hal itu merupakan keutamaan Allah yang diberikan kepada Nabi SAW atas rasul-rasul lainnya, dan dengannya beliau membimbing manusia mencapai derajat yang tinggi. Hal itu juga merupakan bentuk (sifat) risalah Rasulullah SAW.

Digambarkannya umat Muhammad sebagai *ummiyyun* (orang-orang yang buta huruf) bukan berarti bahwa mereka selamanya berada dalam keadaan *Ummi* (buta huruf). Akan tetapi hal itu merupakan gambaran tentang keadaan mereka tatkala Rasulullah SAW diutus kepada mereka.

Banyak dalil-dalil dalam Al Qur`an dan As-Sunnah yang menunjukkan tentang kecintaan terhadap ilmu (membaca dan menulis) dan keluar dari keadaan buta huruf. Allah Ta`ala berfirman, “*Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui’ Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran’.*” (Qs. Az-Zumar (39): 9), dalam ayat lain Allah berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*” (Qs. Al Mujaadilah (58): 11) juga firman Allah, “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah*

ulama (orang-orang yang berilmu).” (Qs. Faathir (35): 28)

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Dalam hadits lain beliau bersabda:

مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَعِّلْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang diinginkan Allah menjadi baik, maka Allah akan memberinya pemahaman agama” (Muttafaq ‘alaih)

Banyak sekali ayat-ayat serta hadits-hadits yang semakna dengan yang telah disebutkan di atas. *Wabillahit taufiq.*¹⁶

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

¹⁶ *Majmu’ Fatawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, juz pertama, bagian pertama: (h. 386-388).

17. Firman Allah, “Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Qs. Al Israa` (17): 15) dan pernyataan Nabi SAW bahwa kedua orang tuanya berada di dalam Neraka.

Pertanyaan: Seseorang berkata tentang firman Allah, “Kami tidak akan memberi adzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Qs. Al Israa` (17): 15). Dalam beberapa hadits dikemukakan bahwa Rasulullah SAW mengabarkan tentang masuknya kedua orang tua beliau ke dalam Neraka.

Pertanyaannya adalah: Bukankah kedua orang tua beliau merupakan *ahli fatrah* (orang-orang yang hidup pada masa setelah wafatnya nabi Isa dan sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW) sehingga belum sampai kepada mereka risalah dakwah? Dan bukankah Al Qur`an telah menjelaskan bahwa mereka adalah orang yang selamat (dari api neraka)?

Jawaban: Al Qur`an tidak menjelaskan apakah *ahli fatrah* (orang yang hidup di antara dua nabi) selamat ataukah mereka binasa, karena yang disebutkan Allah SWT dalam Al Qur`an adalah: “Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” Dengan kesempurnaan dan keadilan-Nya, Allah SWT tidak akan menyiksa manusia sebelum mengirimkan seorang rasul yang memberinya peringatan. Maka siapa saja yang belum sampai kepadanya risalah dakwah, tidak akan mendapat siksa hingga dia memperoleh *hujjah* (alasan). Hal ini telah jelas diterangkan dalam ayat Al Qur`an bahwa *hujjah* akan ditegakkan pada hari kiamat.

Dalam haditsnya, Rasulullah SAW pun menjelaskan bahwa *Ahli fatrah* akan diuji (ditanya) pada hari Kiamat, mereka yang menjawab dan mengikutinya akan selamat, sedangkan mereka yang mengingkarinya akan masuk Neraka.

Rasulullah SAW pernah ditanya oleh seseorang perihal ayahnya, beliau menjawab, “*Sesungguhnya ayahmu berada dalam Neraka.*”, ketika Nabi SAW melihat perubahan pada wajahnya karena jawaban beliau, Rasulullah SAW kembali berkata: “*Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada dalam Neraka.*” (H.R. Muslim).

Nabi SAW melanjutkan ucapannya dengan maksud menghibur orang itu dan agar ia tahu bahwa ketentuan Allah tidak khusus berlaku bagi ayahnya saja, karena mungkin saja *hujjah* telah sampai kepada keduanya, yaitu ayah orang itu dan ayah Rasulullah SAW. Beliau berkata demikian atas dasar pengetahuan yang didapatkannya melalui wahyu, sebagaimana Allah SWT berfirman, “*Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*” (Qs. An-Najm (53): 1-4)

Berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya, Rasulullah SAW tahu bahwa kaum Quraisy telah mengenal agama Ibrahim AS dan memeluknya, sampai datang kepada mereka seorang yang bernama ‘Amru bin Luhay Al Khaza’i yang membawa agama berhala dan menyuruh orang-orang Quraisy untuk menyembahnya dan melupakan Allah. Mungkin saja Abdullah

mendapatkan petunjuk bahwa penyembahan terhadap berhala seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy pada masa itu adalah merupakan perbuatan yang bathil, sehingga hal itu dapat dijadikan *hujjah* oleh Abdullah bin Abdul Muthalib.

Rasulullah SAW pernah bersabda:

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ لُحَيًّا يَجْرُّ قُصْبَةً فِي النَّارِ، لَأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَابِقَ، وَغَيْرَ دِينِ إِبْرَاهِيمَ

“Sesungguhnya aku melihat ‘Amru bin Luhay diseret punggungnya dalam api Neraka, karena dia adalah yang menyebabkan orang-orang terlantar dan merubah agama Ibrahim.”

Dalam hadits lain diriwayatkan bahwa: “Rasulullah SAW meminta izin untuk memohonkan ampunan atas ibunya, dan Allah tidak mengizinkannya, kemudian beliau meminta izin untuk mengunjungi (makam)nya, lalu Allah mengizinkannya.” (H.R. Muslim)

Mungkin saja dia memiliki *hujjah* atas kesia-siaan agama kaum Quraisy sebagaimana yang dimiliki oleh suaminya, Abdullah. Karena itulah maka Nabi SAW dilarang untuk memohonkan ampun baginya.

Dapat dikatakan pula bahwa orang-orang Jahiliyah berbuat ingkar di dunia, maka mereka tidak dapat dimintakan doa dan dimohonkan ampunan karena mereka melakukan perbuatan munkar dan perkara tersebut diserahkan kepada Allah pada hari Kiamat.

Sedangkan orang-orang yang belum mendapatkan *hujjah* di dunia tidak akan disiksa sampai mereka

diuji pada hari Kiamat, sebagaimana Allah SWT berfirman, “*Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*” (Qs. Al-Israa’ (17): 15). Setiap orang yang berada pada masa *fatrah*, belum sampai kepada mereka risalah dakwah, maka mereka akan diuji pada hari Kiamat. Jika mereka menjawab dan mengikutinya, maka mereka akan dimasukkan ke dalam Surga, dan jika mereka mengingkarinya, mereka akan dimasukkan ke dalam Neraka.

Demikian pula orang-orang dewasa dan janin serta anak-anak orang kafir yang belum sampai kepada mereka risalah dakwah, mereka tidak akan disiksa, karena ketika Rasulullah SAW ditanya tentang mereka, beliau bersabda: “*Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.*”

Anak-anak orang kafir akan diuji pada hari kiamat sebagaimana *ahli fatrah*. Jika mereka menjawab dengan jawaban yang benar, maka mereka akan selamat dan jika tidak, mereka akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang binasa.

Sebagian ulama berpendapat bahwa anak-anak orang kafir termasuk orang-orang yang selamat karena mereka mati dalam keadaan yang masih suci (*fitrah*). Nabi SAW ketika memasuki Surga, melihat mereka dan anak-anak orang-orang muslim sedang berada di taman bersama dengan Nabi Ibrahim AS.

Ini adalah pendapat yang kuat karena dalilnya yang jelas. Menurut pendapat Ahli Sunnah wal Jama’ah, anak-anak orang-orang muslim adalah termasuk

ke dalam ahli Surga. Hanya Allah yang lebih mengetahui.¹⁷

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

¹⁷ *Majmu' Fataawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz, juz pertama, bagian pertama: (h. 419-421).

18. Firman Allah, “Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.” (Qs. Al Baqarah (2): 284), dan Sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya Allah Ta’ala membolehkan (memaafkan) umat Muhammad atas apa yang diucapkan oleh diri mereka sendiri.”

Pertanyaan: Apa arti firman Allah, “Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu” (Qs. Al Baqarah (2): 284), dan bagaimana memadukan antara kandungan ayat tersebut dengan Sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya Allah Ta’ala membolehkan (memaafkan) umat Muhammad atas apa yang terbesit dalam hatinya...”?

Jawaban: Ayat yang mulia ini membuat keraguan di antara banyak sahabat RA, yakni ketika Allah Ta’ala menurunkan ayat yang berbunyi, “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al Baqarah(2): 284).

Hal ini membuat mereka merasa risau, lalu mereka mendatangi Nabi SAW dan menyatakan bahwa

mereka tidak sanggup untuk melaksanakan apa yang terkandung di dalam ayat tersebut. Maka Rasulullah SAW berkata kepada mereka: “Apakah kamu hendak mengatakan apa yang pernah dikatakan orang-orang sebelum kamu, kami mendengar namun kami mengingkarinya, katakanlah: “Kami mendengar dan kami mentaatinya.” Kemudian mereka mengatakan: “Kami mendengar dan kami mentaatinya”. Setelah mereka mengatakannya, turunlah ayat Allah yang berbunyi: “Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: ‘Kami dengar dan kami ta’at.’ (Mereka berdoa): ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.’ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya’.” (Qs. Al Baqarah (2): 285-286)

Allah SWT telah memaafkan serta mengampuni mereka dan dengan datangnya ayat ini, maka kandungan ayat sebelumnya telah dihapuskan. Mereka tidak akan dihukum kecuali jika mereka melaksanakan apa yang mereka niatkan atau berketetapan hati untuk melaksanakannya. Sedangkan jika hal itu hanya terlintas saja di dalam hati, maka hal itu akan dimaafkan. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَحْوِزُ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ
تَعْمَلْ أَوْ تَكُلُّ

“Sesungguhnya Allah memaafkan (tidak menghukum) apa yang terbersit dalam hati umatku selama mereka tidak melaksanakan atau mengatakannya.”

Alhamdulillah, dengan demikian hilanglah kerisauan yang dihadapi kaum mukmin dan mereka tidak akan dihukum kecuali jika mereka telah melakukan apa yang terbersit di dalam hatinya dari perbuatan-perbuatan yang buruk, atau berketetapan hati untuk melaksanakan niatnya, seperti ketetapan hati untuk berlaku sombong, *nifak* (*Munafik*) dan yang semacamnya. Sedangkan jika hal itu hanya terlintas dalam hati kemudian hilang karena keimanan dan keyakinan, maka hal itu tidak akan mendatangkan kemudharatan.

Syetan selalu membisikan suatu keburukan dalam hati manusia yang beriman. Jika ia berusaha untuk memerangi-nya dengan keimanan dan memohon perlindungan kepada Allah, maka ia akan selamat dari kejahatannya. Karena hal yang demikian itulah maka dalam haditsnya yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَرَالُ النَّاسُ يَتَسَائَلُونَ حَتَّىٰ يَقُولُوا: هَذَا ! اللَّهُ خَلَقَ
كُلُّ شَيْءٍ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلَيُقُلُّ:
أَمْنَتُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Manusia senantiasa bertanya-tanya hingga mereka berkata: ‘Inilah Allah yang menciptakan segala sesuatu, lalu siapakah yang menciptakan Allah?’ Barangsiapa mendapatkan hal ini maka

hendaklah ia berkata: ‘Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya’.

Dalam lafadz lain dikatakan, ‘*maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dan mengakhirinya*’.”

Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan sasaran dari bisikan-bisikan Syetan. Jika Syetan menunjukkan kepada manusia bisikan-bisikan yang buruk, dan melintaskan kemungkaran dalam pikirannya, maka hendaklah manusia menjauhkan diri darinya dan berkata: Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan aku berlindung kepada Allah *Ta’ala* dari Syetan yang terkutuk, kemudian hendaklah ia mengakhiri perbuatannya dan tidak berpaling lagi kepadanya. Jika demikian, maka hal itu tidak akan membawa kemudharatan karena Allah SWT akan mengampuni apa yang terbersit dalam hati seorang mukmin selama ia tidak melaksanakan dan melakukannya dalam perbuatan yang nyata. *Wallahu waliyyut taufiq.*¹⁸

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

* * *

¹⁸ *Fatawa Nur ‘Ala Al-Darbi*: (1/40-42), disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

- 19. Firman Allah, “Dan aku bertujuan merusakan bahtera itu” (Qs. Al Kahfi(18): 79) dan firman-Nya, “Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti...” (Qs. Al Kahfi (18): 81)**

Pertanyaan: Seorang penanya berkata: Allah Ta’ala berfirman melalui lisan seorang hamba-Nya yang shalih, yang dikisahkan bersama Musa AS: “Adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusaknya, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu.” (Qs. Al Kahfi (18): 81-82)

Saya perhatikan dalam kisah tentang perahu disebutkan: “Dan aku bertujuan merusaknya”, (Qs. Al Kahfi (18): 79) dan dalam kisah tentang dua orang tua yang mukmin disebutkan: “Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain”, (Qs. Al Kahfi (18): 81) sedangkan dalam kisah tentang dua anak yatim yang memiliki dinding rumah disebutkan: “maka Tuhanmu menghendaki.” (Qs. Al

Kahfi (18): 82)

Apakah perbedaan antara ketiga ungkapan itu? Dan apakah ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang shalih itu memiliki kehendak dalam perkara tersebut bersamaan dengan kehendak Allah?

Jawaban: Sebenarnya lelaki shalih itu adalah Al Khidhir teman Musa AS. Dia adalah seorang Nabi dan bukan sekedar lelaki yang shalih, maka dalam kelanjutan ayat tersebut dikatakan: “*Dan bukanlah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri.*” (Qs. Al Kahfi (18): 82), atau dengan kata lain dia melakukan hal itu atas perintah Allah SWT.

Dalam kisah tersebut, Al Khidhir berkata kepada Musa AS: Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang berasal dari Allah, Dia mengajarkannya hanya kepadamu dan aku sama sekali tidak mengetahuinya. Sedangkan aku memiliki ilmu yang berasal dari Allah pula, Dia mengajarkan ilmu itu hanya kepadaku dan engkau sama sekali tidak mengetahuinya.

Hal itu menunjukkan bahwa Al Khidhir merupakan salah seorang nabi, maka dari itu dia berkata: “*maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya*”, (Qs. Al Kahfi (18): 79) karena seorang utusan Allah akan mengetahui kehendak-Nya melalui wahyu yang datang kepadanya.

Dalam kisah mengenai perahu yang terdapat dalam surat Al Kahfi (18): 79, diceritakan bahwa Al Khidhir merusak perahu itu dengan maksud untuk menyelamatkannya dari perampasan oleh seorang raja yang lalim. Al Khidhir menisbatkan (menyandarkan) perbuatan tersebut kepada dirinya sendiri dengan

perkataannya: “*Dan aku bertujuan merusaknya*”. Hal ini karena Allah hanya dinisbatkan kepada sesuatu yang baik Allah lebih mengetahui maksudnya, sedangkan tindakan merusak (perahu) bukan merupakan suatu tindakan yang baik, maka Al Khidhir menisbatkan perbuatan tersebut kepada dirinya sendiri sebagai adab (penghormatan) kepada Tuhan-Nya. Dalam hal ini dikatakan: “*Dan aku bertujuan merusaknya*”. perbuatan ini bertujuan untuk menyelamatkan perahu dari perampasan seorang raja, karena raja tersebut merampas setiap perahu yang bagus dan tidak rusak, maka Al Khidhir hendak merusaknya agar perahu tersebut selamat dari tindakan perampasan yang dilakukan oleh raja tersebut. Jika raja itu melihat bahwa kapal itu rusak, maka selamatlah ia dari kejahatan dan kezhalimannya. Karena perbuatan merusak tidak pantas untuk dinisbatkan kepada Allah (walaupun hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan bahtera tersebut), maka Al Khidhir menisbatkan perbuatan tersebut kepada dirinya sendiri, ia berkata: “*Dan aku bertujuan merusaknya*”.

Sedangkan dalam kisah tentang dua orang tua yang mukmin dikatakan: “*Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti.*” (Qs. Al-Kahfi (18): 81). Demikian pula, ketika hal itu menyangkut perkara yang baik, Al Khidhir menisbatkannya kepada dirinya sendiri, karena hal itu diperintahkan oleh Allah. Digunakannya kata “*Kami*” dalam kalimat “*Dan kami menghendaki*” adalah dikarenakan Al Khidhir adalah seorang nabi, sedangkan nabi adalah seorang yang memiliki derajat yang tinggi, maka pantaslah baginya untuk menggunakan kata “*Kami menghendaki*”. Hal itu juga dikarenakan

perkara tersebut berasal dari Allah, maka penggunaan kata “Kami menghendaki” adalah layak dan pantas. Selain itu, perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang baik dan layak untuk dinisbatkan kepada Allah Ta’ala.

Adapun kisah mengenai dua anak yatim, yang mana di dalamnya terdapat suatu perbuatan yang sangat mulia dan sangat bermanfaat bagi keduanya, maka dalam ayat tersebut Al Khidhir menisbatkan perbuatan tersebut kepada Allah dengan berkata: “Maka Tuhanmu menghendaki”. Jenis kata ini adalah seperti yang diucapkan oleh Jin dalam surat Al Jin, Allah Ta’ala berfirman tentang Jin: “Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah kejahatan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki petunjuk (kebenaran) bagi mereka”. (Qs. Al Jin (72): 10).

Dalam hal ini jelaslah bahwa kejahatan dan keburukan tidak dapat dinisbatkan kepada Allah Ta’ala, maka ketika perbuatan tersebut berupa petunjuk (yang merupakan hal yang baik), mereka (bangsa Jin) berkata: “Ataukah Tuhan mereka menghendaki petunjuk bagi mereka”. Bangsa Jin menisbatkan kata “petunjuk” (ar-rusydu) kepada Allah Ta’ala, karena petunjuk merupakan hal yang baik maka hal itu dinisbatkan kepada Allah. Sedangkan kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Shahih:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

“Dan kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Mu”.

Etika yang ditunjukkan oleh bangsa Jin dan Al Khidhir AS. merupakan etika yang baik (*Adabus shalih*). Dalam perusakan Al Khidhir berkata: “*Aku bermaksud merusaknya*” dan dalam kebaikan dia berkata: “*Tuhanmu menghendaki.*” Ini adalah etika (*adab*) yang layak untuk Allah Ta’ala. Semoga Allah Ta’ala memberikan petunjuk.¹⁹

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

¹⁹ *Fatawa Nur 'Ala Al Darbi*: (1/123-126), disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

20. Firman Allah Ta'ala, “Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.” (Qs. Al Anfaal (8): 24)

Pertanyaan: seseorang bertanya tentang makna firman Allah Ta'ala, “Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.” (Qs. Al Anfaal (8): 24)

Jawaban: Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengatur hamba-Nya. Kadang-kadang Allah menerangi hati hamba-Nya dengan keimanan dan memberinya hidayah, namun terkadang Allah menyempitkan dan memberatkannya dari agama Allah yang membatasi antara dirinya dengan Islam. Dengan demikian berarti Allah membatasi antara manusia dengan hatinya, sebagaimana firman Allah, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapatkan petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit.*” (Qs. Al An'aam (6): 125). Allahlah yang mengatur menurut apa yang diinginkan terhadap hamba-Nya, maka Dia dapat menerangi hati hamba-Nya dengan keimanan dan petunjuk dan Dia dapat pula tidak memberikannya, karena Allah adalah yang Maha Memiliki Petunjuk.²⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

²⁰ *Fatawa Nur 'Ala Al Darbi*: (1/147-148), disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

- 21. Firman Allah, “Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (Qs. Yuunus (10): 99) dan firman-Nya, “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (Qs. Al Baqarah (2): 256)**

Pertanyaan: Sebagian orang berkata bahwa orang yang belum masuk Islam dianggap bebas dan tidak dipaksa untuk masuk Islam. Mereka berdalih dengan firman Allah, “Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”. (Qs. Yuunus(10): 99) dan dengan firman Allah, “Tidak ada paksaan dalam beragama.” (Qs. Al Baqarah(2): 256). Bagaimana pendapat anda tentang hal ini?

Jawaban: Para ulama menerangkan bahwa kedua ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya yang memiliki makna seperti itu pada dasarnya ditujukan kepada orang-orang yang diambil dari mereka upeti seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Mereka tidak dipaksa tapi mereka disuruh untuk memilih antara masuk Islam atau membayarkan upeti (*jizyah*).

Sebagian lagi berpendapat bahwa ayat tersebut berlaku pada awal masa Islam, kemudian dihapuskan dengan perintah Allah untuk berperang dan berjihad. Barangsiapa yang menolak untuk masuk Islam, maka harus dilobby dengan menggunakan kekuatan hingga dia masuk agama Islam atau membayar upeti.

Jika upeti tidak dapat diambil dari mereka, maka wajib mengikat mereka dengan keislaman, karena keislaman mereka merupakan kebahagiaan dan kese-

lamatan mereka di dunia dan akhirat. Sebab, mengikat manusia dengan sesuatu yang *haq* (benar), yang di dalamnya terdapat petunjuk dan kebahagian adalah lebih baik baginya daripada kebatilan. Menyuruh orang kafir untuk mengesakan Allah dan masuk ke dalam agama Islam adalah merupakan keutamaan dan kewajiban, karena di dalamnya terdapat kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan mereka yang termasuk kedalam golongan *Ahli Kitab* seperti orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi, maka diperintahkan kepada ketiga golongan ini untuk memilih masuk ke dalam agama Islam atau membayar upeti yang membuat kedudukan mereka menjadi rendah. Sebagian ulama menambahkan golongan lainnya ke dalam ketiga golongan di atas (Yahudi, Nasrani dan Majusi) dalam memilih antara masuk Islam atau membayar upeti.

Yang benar adalah bahwa tidak ada golongan lain selain dari ketiga golongan di atas yang dapat memilih antara masuk Islam atau membayarkan sejumlah upeti, karena Rasulullah SAW memerangi orang-orang kafir di sekitar jazirah Arab dan beliau tidak menerima apapun dari mereka selain dari keislaman mereka. Allah Ta’ala berfirman, “*Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Qs. At-Taubah (9): 5)

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa orang kafir tidak diterima dan tidak diambil upeti dari mereka. Sedangkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi diperintahkan untuk masuk Islam, jika mereka menolak, maka mereka harus membayar upeti, dan jika mereka

menolak pula untuk membayarkannya, maka umat Islam wajib memerangi mereka. Allah Ta'ala berfirman: “*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah (upeti) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*” (Qs. At-Taubah (9): 29)

Diperintahkan kepada Nabi SAW untuk mengambil upeti dari kaum Majusi, dan tidak diperintahkan kepada Nabi SAW dan para sahabat RA untuk mengambil upeti dari selain tiga golongan di atas, dasarnya adalah firman Allah Ta'ala, “*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim .*” (Qs. Al Baqarah (2): 193)

Firman Allah: “*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka perangilah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Qs. At-Taubah (9): 5)

Ayat-ayat di atas disebut dengan “ayat-ayat pedang” (Aayatus-Saif), yang menghapuskan (menasakkan) ayat-ayat yang di dalamnya tidak mengandung

paksaan untuk masuk ke dalam Islam. Semoga Allah memberikan petunjuk.²¹

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

²¹ *Majmu' Fatawa* karya Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz, (1/1078-1080), bab Akidah, disusun oleh Abdullah ath-Thayyar.

22. Firman Allah, “Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami.” (Qs. At-Tahriim (66): 12)

Pertanyaan: Bagaimana menanggapi orang-orang sesat yang mengambil dalil dari ayat Al Qur`an: “Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat Tuhan-Nya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.” (Qs At-Tahriim (66): 12) bahwa Isa adalah anak Allah?

Jawaban: Ayat dalam surat At-Tahrim yang berbunyi: “Dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat Tuhan-Nya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.” (Qs. At-Tahrim (66): 12)

Dalam surat Al Anbiyaa’ yang berbunyi, “Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda(kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.” (Qs. Al Anbiya` (21): 91), menerangkan tentang ditiupkannya ruh kepada Maryam sampai ke rahimnya sehingga ia mengandung Isa.

Dalam surat Maryam Allah berfirman, “Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.” (Qs. Maryam (19): 17)

Ruh yang diutus Tuhan itu adalah seorang malaikat yang berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah se-

orang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (Qs. Maryam (19): 17). Telah diterangkan dalam berbagai kitab tafsir bahwa malaikat itu meniupkan kepadanya dan tiupan itu sampai ke dalam rahimnya sehingga ia mengandung Isa.

Yang dimaksud dengan ‘ruh’ di sini adalah apa yang diciptakan Allah dalam bentuk jiwa, yang dengannya segala sesuatu menjadi hidup, sebagaimana yang terjadi pada diri Adam AS. Allah SWT berfirman, “*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadianya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*” (Qs. Al Hijr (15): 29). Maka dalam penciptaan Adam, Allah telah meniupkan ruh (jiwa) kepada Adam, demikian pula Isa diciptakan dengan ruh yang sama yang merupakan ciptaan Allah SWT. Allah berfirman, “*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*” (Qs. Al Qadr (97): 4), dalam surat lain Allah berfirman, “*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf.*” (Qs. An-Naba’ (78): 38).

Isa AS adalah seorang makhluk yang tercipta dari sebuah tiupan yang berasal dari ruh atau jiwa, di mana jiwa tersebut merupakan ciptaan Allah juga. Dengan ruh atau jiwa inilah Allah menciptakan seluruh manusia dan yang pertama kali diciptakan-Nya adalah Adam AS, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, “*Ke-mudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati.*” (Qs. As-Sajdah (32): 9)

Jika demikian halnya, maka tidak ada keistime-

waan bagi Isa menyangkut perkara ruh atau jiwa ini, karena ruh yang ada di dalam dirinya sama saja dengan ruh yang dimiliki oleh orang lain, dan karena ruh adalah merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang bergerak dalam kehidupan ini. *Wallahu A'lam.*²²

Syaikh Abdullah bin Jabirin -*rahimahullah*

* * *

²² *Fatawa wa Ahkam fi Nabiyillah Isa AS:* (h. 19-20), disusun oleh Ali bin Abdillah Al 'Imary.

23. Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Qs. Al Baqarah (2): 30)

Pertanyaan: Allah berfirman, "Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (pemimpin) di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau." Allah berkata: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah (2): 30)

Apakah ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebelum Adam AS? Jika tidak, bagaimana malaikat mengetahui bahwa manusia berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi? Apa yang dimaksud dengan "Allah menjadikan seorang pemimpin di muka bumi"? Siapakah orang yang dipimpinnya?

Jawaban: Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Ta'ala menjadikan manusia yakni Adam AS sebagai pemimpin bagi siapa saja yang berada di muka bumi, yang melakukan kerusakan dan tidak *istiqamah* dalam mengikuti kebenaran. Perkataan malaikat dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa di bumi ada suatu kaum yang melakukan kerusakan, maka mereka mengatakan tentang apa yang terjadi di muka bumi, atau karena sebab lain yang mereka ketahui sehingga mereka berkata seperti yang mereka katakan dalam ayat tersebut. Kemudian Allah mengatakan kepada

malaikat bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh mereka, dan bahwa pemimpin (*khalifah*) ini akan menegakkan hukum di muka bumi dengan *syariat* dan agama Allah, menyeru pada tauhid, keikhlasan dan keimanan kepada-Nya.

Demikian pula dengan keturunan dan anak cucunya, dimana di dalamnya terdapat para nabi dan rasul, juga orang-orang terpilih dan para ulama yang shalih, serta hamba-hamba yang berhati ikhlas dan segala sesuatu yang ada di muka bumi. Mereka akan beribadah kepada Allah semata, menegakkan *syariat*-Nya, menyeru pada apa yang diperintahkan oleh Allah, dan melarang apa yang dilarang oleh Allah. Maka jelaslah perkara Allah dalam hal ini, sehingga setelah itu malaikat mengerti bahwa penciptaan Adam adalah merupakan suatu kebaikan yang agung.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebelum Adam AS, telah ada sekelompok manusia dan sekelompok makhluk yang disebut dengan Jin. Tidak ada petunjuk *qath'i* (pasti) yang menjelaskan siapa yang ada di bumi sebelum Adam, bagaimana sifat mereka, dan apa yang mereka lakukan. Akan tetapi Allah mengangkat seorang pemimpin di dalamnya dan hal ini menunjukkan bahwa telah ada makhluk lain di muka bumi ini sebelum Adam.

Pengangkatan Adam sebagai pemimpin di muka bumi ini (*khalifatan fil ardli*) adalah untuk menunjukkan kebenaran, menerangkan hukum Allah yang telah disyariatkan kepadanya, menjelaskan apa yang diridhai dan disukai-Nya, serta melarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi.

Demikian pula orang-orang setelah Adam yang merupakan anak cucunya, mereka menegakkan perbuatan yang mulia seperti yang dilakukan Adam. Mereka itulah para nabi dan rasul, orang-orang shalih dan terpilih, yang menyerukan kebenaran dan mengajak ke jalan Allah. Mereka menghuni bumi ini dengan ketaatan dan ketauhidan serta menegakkan syariat-Nya, dan mengingkari siapa saja yang bertentangan dengan itu. Semoga Allah memberi petunjuk.²³

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

* * *

²³ *Fatawa Nur 'Ala Al Darbi*: (1/45-46), Bab Akidah, disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

24. Firman Allah SWT, “Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah.” (Qs. An-Nisaa` (4): 171)

Pertanyaan: Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.” (Qs. An-Nisaa` (4): 171).

Sebagian dari kaum Nasrani berkata bahwa ayat ini menguatkan keyakinan mereka tentang trinitas (Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh Kudus). Bagaimana menjawab kebohongan ini?

Jawaban: Pendapat kaum Nasrani itu sangat tidak beralasan, karena ayat tersebut tidak mengandung pengertian seperti yang mereka pahami. Pengertian yang tersurat dari ayat tersebut adalah bahwa Allah Ta’ala menyebutkan kata “Al Masih” kemudian menggantikan nama itu dengan nama orang (personifikasi), yaitu Isa yang dinasabkan kepada ibunya, Maryam, sebagaimana orang lain dinasabkan kepada ayahnya. Allah menjadikannya sebagai rasul yang diutus kepada *Bani Israil*, kemudian penggambarannya disambungkan kepada Allah, maka dikatakan bahwa dia adalah “kalimat Allah” atau dengan kata lain, Allah menciptakannya dengan perkataan “jadilah” (*kun*), sebagaimana Allah menciptakan Adam dengan kata tersebut tanpa melalui proses pembuahan (tanpa ayah dan ibu), kemudian menggambarkannya sebagai ruh yang diciptakan Allah Ta’ala.

Dalam ayat tersebut terdapat tiga nama dan tiga

gambaran yang ditujukan kepada Isa AS. Pertama, penamaan Isa dengan Isa *Ibnu* (anak) Maryam menepis anggapan bahwa Isa adalah anak Allah, karena Isa telah dinasabkan kepada ibunya. Kedua, Allah menyebut Isa sebagai Rasul Allah atau orang yang diutus Allah, sebagaimana para rasul yang membawa syariat-Nya yang diutus kepada makhluk-Nya agar mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah. Ketiga, dalam ayat tersebut Allah menyebutkan Isa sebagai “kalimat Allah” yang diutus-Nya melalui seorang malaikat. Malaikat itu meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam sehingga ia mengandung, kemudian Allah menyebutkan bahwa ruh itu berasal dari-Nya, yaitu ruh yang merupakan makhluk ciptaan Allah pula. Maka penamaan “kalimat Allah” merupakan tambahan kemuliaan, seperti yang terdapat dalam kata “Rumah Allah” (*baitullah*), “Pedang Allah” (*saifullah*) atau “Unta Allah” (*naaqatallah*). Sedangkan kata “Ruh Al Qudus” yang disebutkan Allah *Ta’ala*: “Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus”. (Qs. Al Baqarah (2): 87), yang dimaksudkannya adalah Jibril yang merupakan malaikat pembawa wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan ia adalah makhluk ciptaan Allah, sebagaimana malaikat-malaikat yang lainnya. *Wallahu A’lam*.²⁴

Syaikh Abdullah bin Jabirin *rahimahullah*

* * *

²⁴ *Fatawa wa Ahkam fi Nabiyillah Isa AS* (h. 74-75).

25. Sepertar persoalan tentang amal perbuatan pada hari Kiamat.

Pertanyaan: Seseorang bertanya melalui surat tentang firman Allah Ta'ala, "Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu adakan". (Qs. An-Nahl (16): 56), dan dalam ayat lain Allah berfirman: "Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. An-Nahl (16): 93). Akan tetapi dalam ayat lain diterangkan, bahwa pada hari kiamat Allah tidak akan menanyakan hal itu kepada Jin dan manusia, firman Allah menyebutkan: "Pada Waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." (Qs. Ar-Rahmaan (55): 39)

Bagaimana mungkin memadukan antara ayat yang menerangkan bahwa pada hari Kiamat akan diadakan perhitungan dengan ayat yang menerangkan kebalikannya?

Jawaban: Perlu diketahui bahwa hari kiamat memiliki perhitungan tahun tersendiri yang kadarnya sama dengan limapuluhan ribu tahun. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al Qur`an: "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluhan ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik. Sesungguhnya mereka memandangnya jauh. Sedangkan Kami memandangnya dekat." (Qs. Al Ma'aarij (70): 5-7)

Hari Kiamat adalah hari yang panjang dan memiliki hal dan keadaan tersendiri dimana manusia pada hari itu mengikuti keadaan tersebut. Maka pada suatu saat mereka ditanya dan pada saat lainnya mereka tidak ditanya atas perbuatannya di dunia.

Tidak ada keraguan bahwa pada hari kiamat Allah SWT akan menanyakan tentang amal perbuatan manusia, sebagaimana firman Allah: “*Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*” (Qs. Al Hijr (15): 92-93)

Maka pada saat itu mereka akan mendapatkan catatan mengenai amal perbuatan mereka dan mereka akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka lakukan di dunia. Demikianlah apa yang dikatakan Allah tentang orang-orang kafir bahwa mereka berkata: “*Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami memperseku-kan Allah.*” (Qs. Al An'aam (6): 23), dan dalam ayat lainnya Allah berfirman, “*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari) Allah sesuatu kejadianpun.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 42).

Banyak sekali pendapat mengenai hal itu. Namun yang patut diingat adalah bahwa hari kiamat adalah hari yang sangat panjang menurut perhitungan manusia, di dalamnya manusia memiliki keadaan tersendiri dengan Tuhannya ‘Azza Wa jalla. Terkadang manusia tunduk dan patuh, dan terkadang ingkar, terkadang mereka ditanya, terkadang mereka tidak ditanya. Berhati-hatilah dalam hal ini dan janganlah ragu tentang hal itu, karena semuanya adalah benar. Semoga Allah memberikan petunjuk.²⁵

Syaikh Abdullah bin Baz *rahimahullah*

* * *

²⁵ *Fatawa Nur 'Ala Ad-Darbi* (1/129-130), bab akidah, disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

26. Firman Allah SWT, “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain kecuali Allah” (Qs. Al Furqan (25): 68)

Pertanyaan: Apa maksud dari firman Allah: “Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina.” (Qs. Al Furqaan (25): 68-69)

Apakah yang dimaksud ayat tersebut bahwa orang-orang yang melakukan ketiga dosa besar tersebut kekal di dalam Neraka, ataukah salah satunya saja?

Jawaban: Ayat ini mengandung peringatan tentang perbuatan syirik, membunuh dan berzina, yang mana pelakunya diancam dengan firman Allah, “Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat balasan atas dosanya (*yalqa atsaamaa*).” Yang dimaksud dengan “atsaam” disini adalah lembah dalam neraka Jahanam, dan ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dosa besar, berdasarkan atas tafsir dari firman Allah, “Dilipat gandakan adzab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina.” Ini merupakan balasan bagi orang yang melakukan ketiga perbuatan dosa tersebut, yaitu akan dilipatgandakan baginya adzab yang hina.

Ketiga perbuatan dosa tersebut memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri. Pertama, dosa syirik yang merupakan dosa terbesar. Pelakunya akan kekal dan tidak akan dikeluarkan dari neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah: “*Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka.*” (Qs. At-Taubah (9): 17)

Dalam ayat lainnya Allah Ta’ala berfirman, “*Seandainya mereka mempersekuatkan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*” (Qs. Al An’aaam (6): 88)

Juga firman Allah, “*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelumumu: Jika kamu mempersekuatkan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*” (Qs. Az-Zumar (39): 65)

Dalam ayat lain Allah berfirman, “*Mereka ingin keluar dari neraka padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal.*” (Qs. Al Maa’idah (5): 37), dan masih banyak ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat-ayat tersebut.

Majoritas ulama berpendapat bahwa orang-orang musyrik yang tidak sempat bertaubat sebelum matinya, tidak akan diampuni dosanya dan mereka akan kekal di dalam Neraka. Allah telah mengharamkan surga atas diri mereka, sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya orang yang mempersekuatkan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang*

penolongpun.” (Qs. Al Maa’idah (5): 72)

Dalam ayat lain Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari dosa itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 48). Allah telah menjadikan ampuan sebagai suatu yang haram bagi mereka yang melakukan dosa syirik, sedangkan dosa yang selain syirik, maka hal itu diserahkan pada kehendak Allah.

Di antara dosa syirik yang membuat pelakunya kekal di dalam neraka, jika ia mati dalam keadaan demikian (kemusyrikan) dan telah sampai risalah (*hujjah*) kepadanya, adalah: Meminta kepada orang yang telah mati dari para nabi, wali dan yang lainnya, dan meminta kepada Malaikat, jin, berhala, bintang-bintang, dan lain sebagainya dari makhluk-makhluk Allah. Contohnya ungkapan seperti: wahai tuanku, aku senantiasa berada disisimu, maka tolonglah aku, sembuhkan sakitku, dan seterusnya..., dan perkataan yang seperti itu. Selain itu, perkara yang berkaitan dengan ibadah seperti berkurban, bernazar dan lain sebagainya, hanya boleh ditujukan kepada Allah dan tidak kepada makhluknya, sebagaimana Allah berfirman, “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain kepada-Nya.*” (Qs. Al Israa’ (17): 23)

Firman-Nya, “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*” (Qs. Al Bayyinah (98): 5)

Juga firman Allah, “*Dan sesungguhnya mesjid-*

masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Qs. Al Jin (72): 18)

Serta firman Allah dalam surat Al Fatihah: “*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*” (Qs. Al Fatihah (1): 5), dan masih banyak ayat-ayat yang memiliki makna seperti itu.

Kedua, dosa membunuh. Ketiga, dosa berzina. Seseorang yang melakukan dosa besar selain dari mempersekuatkan Allah, sedangkan dia tahu serta yakin bahwa membunuh tanpa alasan yang benar dan perbuatan zina adalah sesuatu yang diharamkan oleh agama, akan tetapi karena syetan menggodanya untuk melakukan perbuatan tersebut, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka dan dia akan kekal di dalamnya. Akan tetapi kekal yang dimaksud di sini adalah kekal yang dibatasi oleh ampunan, yaitu ampunan yang diberikan oleh Allah karena perbuatan baik yang pernah dilakukannya, atau karena taubat sebelum datang ajalnya, atau karena *syafaat* para nabi dan doa kaum muslimin, atau karena hal-hal lain yang menyebabkan Allah mengampuni dosa-dosanya.

Hal ini banyak terjadi pada diri manusia, bahwa atas kehendak Allah, mereka akan disiksa karena perbuatan maksiat yang pernah mereka lakukan, kemudian Allah mengeluarkan mereka dari dalam neraka karena rahmat-Nya melalui *syafaat* yang diberikan oleh para pemberi *syafaat*, atau *syafaat* yang khusus dimiliki Nabi Muhammad SAW, ataupun karena doa orang-orang yang beriman. Melalui *syafaat* mereka Allah *Ta’ala* mengeluarkan orang-orang yang berdosa

dari dalam neraka, setelah mereka merasakan adzab Allah *Ta'ala*, sehingga yang tersisa tinggallah para pelaku dosa yang mengesakan Allah *Ta'ala*, akan tetapi belum mendapatkan *syafaat*. Allah SWT akan mengeluarkan mereka dari dalam neraka dengan rahmat-Nya tanpa melalui *syafaat*, karena mereka mati dalam ketauhidan dan keimanan.

Orang-orang yang beriman dimasukkan ke dalam neraka karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Jika dosa mereka telah dibersihkan dan diri mereka telah disucikan, maka Allah akan mengeluarkan mereka dari neraka. Kemudian mereka akan dimasukkan ke dalam sungai kehidupan yang merupakan salah satu sungai yang ada di surga hingga sempurna keadaan mereka, lalu Allah *Ta'ala* akan memasukkan mereka ke dalam Surga. Hal ini telah dibenarkan oleh hadits *mutawatir* dari Rasulullah SAW.

Maka jelaslah bahwa kekalnya siksaan bagi orang yang berbuat dosa seperti membunuh dan berzina bukanlah seperti kekalnya siksaan bagi orang yang berbuat ingkar dan mempersekutukan Allah *Ta'ala*. Tetapi kekal yang dimaksud di sini adalah kekal yang memiliki batas waktu yang berupa ampunan dari Allah *Ta'ala*. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah, “*Dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina.*” (Qs. Al Furqaan (25): 69). *Wallahu Waliyyut taufiq.*²⁶

Syaikh Abdullah bin Baz *rahimahullah*

* * *

²⁶ *Majmu' Fatawa* karya Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz: (1/593 – 394).

27. Firman Allah Ta’ala, “Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka.” (Qs. Huud (11): 106)

Pertanyaan: Allah Ta’ala berfirman, “Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain), sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (Qs. Huud (11): 108)

Apakah yang dimaksud dengan ayat di atas adalah bahwa Allah Ta’ala akan mengeluarkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari dalam surga? Ataukah kedua ayat tersebut telah dihapuskan (*mansukh*) oleh ayat lainnya dalam Al Qur`an, karena keduanya termasuk dalam surat makkiyah (surat yang diturunkan di Makkah)?

Jawaban: Kedua ayat di atas bukanlah ayat yang *mansukh* hukumnya. Para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah Ta’ala, “kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain)”, tetapi mereka sepakat bahwa penghuni surga akan kekal di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan darinya.

Firman Allah yang berbunyi, “sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”, adalah untuk menepis anggapan sebagian orang bahwa penghuni surga akan

dikeluarkan, karena mereka akan kekal di dalamnya, untuk itu Allah berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). Dikatakan kepada mereka: “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.”* (Qs. Al Hijr (15): 45-46)

Yang dimaksud dengan “aman” dalam ayat di atas adalah aman (selamat) dari kematian, aman dari pengusiran dan aman dari sakit. Maka dari itu dalam ayat selanjutnya Allah berfirman, “*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*” (Qs. Al Hijr (15): 47-48)

Maka jelaslah bahwa mereka kekal di dalamnya, tidak dikeluarkan darinya, dan tidak pula merasakan maut. Allah Ta’ala berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari adzab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.*” (Qs. Ad-Dukhan (44): 51-57)

Sebagaimana ulama berkata bahwa arti firman Allah, “*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*” adalah

masa keberadaan mereka dalam kubur dan bukan di dalam Surga.

Seorang yang beriman akan berada dalam taman di Surga yang dibukakan untuknya. Di dalam kuburnya seakan-akan ada sebuah pintu menuju Surga yang menghembuskan aroma dan kenikmatannya. Kemudian ia akan dipindahkan ke dalam Surga yang sesungguhnya, yaitu di atas langit.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*” adalah masa keberadaan mereka di tempat pemberhentian pada hari Kiamat untuk dihitung amal perbuatannya, yang mana hal itu dilakukan setelah mereka dikeluarkan dari kubur, lalu mereka akan dipindahkan ke dalam Surga. Sementara sebagian ulama lagi menggabungkan kedua perkara itu yakni masa keberadaan mereka dalam kubur dan masa keberadaan mereka di tempat pemberhentian pada hari Kiamat dan saat mereka berjalan di atas titian jembatan (*shirath al mustaqiim*). Tempat-tempat yang disebutkan di atas bukanlah di dalam surga, akan tetapi mereka akan dipindahkan dari tempat tersebut ke dalam surga.

Dari sini dapat diketahui bahwa tempat-tempat itu adalah tempat yang jelas dan tidak ada kesamaran di dalamnya. Maka tidak diragukan bahwa ahli surga akan kekal di dalam surga yang di dalamnya tidak terdapat kematian, sakit, kesedihan, apalagi pengusiran. Bahkan mereka akan senantiasa berada dalam kenikmatan dan kebaikan. Demikian pula ahli neraka, mereka akan kekal di dalamnya, dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak*

dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir.” (Qs. Faatir (35): 36), dan banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang hal itu.

Sedangkan yang dimaksud dalam ayat “*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*” bagi orang-orang yang kafir adalah masa keberadaan mereka dalam kubur dan hari Kiamat, dimana setelah itu mereka akan dicampakkan ke dalam neraka dan mereka akan kekal di dalamnya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Baqarah: “*Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*” (Qs. Al Baqarah (2): 167).

Dalam ayat lainnya Allah berfirman, “*Mereka ingin keluar dari neraka padahal mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal*” (Qs. Al Maa’idah (5): 37). Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.²⁷

Syaikh Abdullah bin Baz *rahimahullah*

* * *

²⁷ Majmu’ Fataawa wa Maqalat Mutanawwi’ah: (5/362 – 364).

- 28. Sabda Nabi SAW, “Kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang memiliki berkah.” dan hadits-hadits yang menamakan tangan Allah dengan kiri.**

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara hadits-hadits yang menyatakan bahwa salah satu tangan Allah SWT adalah kiri, dengan hadits yang menyatakan bahwa kedua tangan Allah Ta’ala adalah kanan yang memiliki berkah?

Jawaban: Pernyataan hadits bahwa “Kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang memiliki berkah” adalah untuk menunjukkan bahwa Allah Ta’ala tidak memiliki kelemahan atas tangan-Nya yang lain.

Sudah menjadi kebiasaan manusia, bahwa tangan kanan mereka lebih kuat dari tangan kirinya. Sedangkan Allah Ta’ala tidak mungkin demikian, karena Dia jauh dari sifat-sifat lemah, maka digambarkan bahwa kedua tangan Allah Ta’ala adalah kanan, untuk menunjukkan bahwa Allah Maha Kuat lagi Perkasa dan tidak memiliki kelemahan. Semoga Allah memberikan petunjuk. Hal ini dapat dilihat penjelasannya dalam kitab takwil hadits-hadits karya Ibnu Qutaibah dan kitab *musykilah al hadits* karya Abdullah Al Qushaimi²⁸

Syaikh Abdurrazaq Afifi *rahimahullah*

* * *

²⁸ *Fatawa wa Rasa’il*: (h. 347) karya Abdurrazaq ‘Afifi.

29. Firman Allah Ta'ala, “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan” dan sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya shalawatmu disampaikan kepadaku.”

Pertanyaan: Seseorang berkata, “Aku mendengar seorang penceramah berbicara mengenai keutamaan hari Jum'at, kemudian dia mengeluarkan hadits yang berbunyi:

فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. قَالُوا: يَارَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُعَرِّضُ عَلَيْكَ صَلَاتَنَا وَقَدْ أَرْمَتَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَبِيَاءِ

‘Perbanyaklah shalawat atasku pada hari Jum'at, sesungguhnya shalawatmu disampaikan kepadaku’, para sahabat RA bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana bisa shalawat kami ditujukan kepadamu sedangkan engkau telah tiada (wafat),’ lalu beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Allah mengharamkan atas tanah memakan jasad para nabi’. (HR. lima perawi selain Tirmidzi).

Bukankah ini bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi. ‘Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan.’ (Qs. Al Kahfi (18): 110) dan firman Allah, ‘Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di

atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.” (Qs. Al Kahfi (18): 8).

Dikisahkan bahwa setelah Rasulullah meninggal dunia dan disemayamkan selama tiga hari sebelum pemakamannya, datang Abbas pamannya. Ketika memasuki rumah, dia menutup hidungnya, lalu berkata, ‘Segeralah kuburkan sahabatmu, Demi Allah, baunya akan berubah, seperti kebanyakan manusia yang telah meninggal dunia.’ Kisah di atas saya dapatkan dari buku *Nail Al Authar* dan *Syarah Muntaqa al Akhbar Wa al Hadits*, yang diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*-nya, dikatakan bahwa hadits itu *shahih* menurut syarat Bukhari tetapi ia tidak meriwayatkannya.

Ibnu Abu Hatim dalam kitab *Al ‘Ilal* menceritakan dari ayahnya bahwa hadits tersebut adalah hadits munkar (hadits yang sanadnya cacat), karena di dalam isnadnya (salah satu perawinya) terdapat Abdurrahman bin Yazid bin Jabir yang merupakan seorang *munkarul hadits*.

Ibnu Arabi juga berpendapat bahwa hadits tersebut tidak dapat dijadikan sebagai rujukan. Bagaimana pandangan anda dalam hal ini?”

Jawaban: Hadits yang disebutkan di atas telah terkenal di kalangan ulama dan mereka tidak berselisih tentang makna hadits tersebut. Allah Ta’ala Maha Berkehendak, maka Dia berhak untuk mengistimewakan para nabi dengan mengharamkan tanah atas jasad mereka. Jika Allah mengistimewakan para nabi dengan mengharamkan tanah memakan jasad mereka, hal itu bukanlah sesuatu yang aneh, karena kemuliaan yang

mereka miliki. Shalawat dan salam atas Nabi SAW telah disyariatkan secara pasti. Jika jasad beliau dimakan oleh tanah seperti jasad manusia yang lain, hal itu bukanlah merupakan halangan untuk bershshalawat dan mengucapkan salam atas Nabi SAW, terutama pada hari Jum'at sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tersebut. Karena, shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, baik ketika beliau masih hidup, maupun setelah wafatnya. Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershshalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershshalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Qs. Al-Ahzaab (33): 56) Semoga shalawat serta salam dilimpahkan atasnya hingga hari kiamat.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barangsiapa bershshalawat atasku, niscaya Allah akan bershshalawat kepadanya sepuluh kali." (H.R. Muslim)

Shalawat dan salam atas Nabi SAW adalah merupakan hal yang disyariatkan, baik ketika Nabi SAW masih hidup maupun setelah wafatnya.

Para ulama tidak berbeda pendapat tentang *sanad* hadits yang menyatakan bahwa jasad Nabi SAW akan kekal (tidak dimakan tanah). Sedangkan apa yang dikatakan Abbas, sampai saat ini, saya belum mengetahui keshahihannya dan belum saya telusuri para perawinya. Seandainya yang dikatakan dari

Abbas adalah benar, hal itu tidaklah menafikan kekekalan jasad Nabi SAW. Mungkin saja jasad Nabi SAW akan berubah warna dan baunya seperti jasad kebanyakan manusia sebelum dikuburkan, akan tetapi dengan kehendak Allah Ta’ala, hal itu akan hilang setelah beliau dikuburkan, dan jasadnya menjadi selamat dari kelupukan.

Yang lebih ditekankan dalam hadits di atas adalah bahwa shalawat serta salam atas Nabi SAW mutlak disyariatkan, baik jasad beliau kekal maupun tidak. Shalawat tersebut tetap akan sampai kepada Nabi SAW, walaupun seandainya jasad beliau tidak kekal, karena ruh (jiwa) tidak akan pernah hilang.

Demikianlah menurut pendapat ahli sunnah wal jama’ah, bahwa ruh orang-orang mukmin akan berada dalam Surga dan ruh orang-orang kafir akan berada dalam Neraka, sedangkan ruh Nabi SAW berada di tempat yang lebih mulia.

Jadi jelaslah yang dimaksud hadits tersebut bahwa shalawat akan tetap sampai kepada Nabi SAW, walaupun jasadnya telah tidak ada, karena ruh akan tetap ada dan tidak mungkin hilang. Akan tetapi hadits:

إِنَّ اللَّهَ حَرَمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah memakan jasad para nabi.”

Tidak ada masalah di dalamnya. Pada dasarnya, hadits tersebut dapat dipergunakan dan dipedomani hingga diketahui bukti lain yang menentang hadits itu melalui petunjuk atau dalil-dalil yang tidak ada keraguan

di dalamnya.

Sedangkan sabda Nabi SAW: “*Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah memakan jasad para Nabi SAW*,” sebaiknya diyakini kebenarannya, karena Rasulullah tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tetapi berdasarkan wahyu dari Allah Ta’ala. Hadits tersebut tidak memiliki cacat karena menurut para ulama, *sanad* hadits tersebut adalah *shahih* dan tidak bermasalah. Jika *atsar* (cerita) tentang Abbas itu benar terjadi, hal itu tidak menafikan keduanya, baik hadits yang menerangkan tentang kekekalan jasad para nabi, maupun *atsar* itu sendiri sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Semoga Allah memberikan *taufik*-Nya.²⁹

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

²⁹ “*Fatawa Nur ‘Ala Ad-Darbi*” (1/111-107), disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

Bagian Kedua **Hadits-hadits Rasulullah SAW**

- 30. Sabda Nabi SAW, “Tiga orang yang tidak di kenakan hukum.” dan sabda Nabi SAW, “Wahai Aisyah, bagaimana kamu tahu bahwa ia berada dalam Surga.”**

Pertanyaan: Seseorang berkata: Dalam buku “*Syifaa’ Al ‘Aliil*”, saya membaca sebuah riwayat dari *ummul mukminin* Aisyah RA ketika seorang anak meninggal dunia, ia berkata: “Kebahagian bagimu wahai burung dari burung-burung di Surga,” maka Rasulullah bersabda: “Wahai Aisyah, bagaimana kamu tahu bahwa ia akan berada dalam surga, karena mungkin saja Allah mempertimbangkan amal perbuatannya terlebih dahulu?”, sedangkan dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda: “Tiga orang yang tidak di kenakan hukum” dan salah satunya disebutkan “Anak kecil hingga bermimpi (sampai dewasa)”. Riwayat

tersebut kedua-duanya *shahih* dan saya tidak tahu bagaimana memadukan antara kedua riwayat tersebut.

Jawaban: Kedua hadits tersebut *shahih* menurut Syaikhani (Bukhari dan Muslim). Dalam hadits itu Aisyah berkata, “Burung dari burung-burung di Surga” kemudian Nabi SAW berkata:

لَا يَا عَائِشَةَ، إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ

“Tidak wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menciptakan penghuni bagi surga, sejak mereka berada di atas punggung ayah mereka, dan Allah menciptakan penghuni bagi neraka sejak mereka berada di atas punggung ayah mereka (mengikuti orang tuanya).”

Maksud dari hadits di atas adalah bahwa Rasulullah SAW melarang untuk bersaksi atas seseorang dengan surga atau neraka walaupun dia adalah seorang anak kecil karena mereka terkadang mengikuti kedua orangtuanya yang bukan beragama Islam walaupun secara lahiriah mereka menampakkan keislamannya, padahal mungkin saja mereka adalah orang-orang munafik.

Ditegaskan dalam hadits di atas untuk tidak bersaksi terhadapnya dengan surga atau neraka karena kita tidak mengetahui keadaan orang tuanya sedangkan seorang anak akan mengikuti orang tuanya.

Siapa saja yang meninggal dunia ketika masih kecil dan dia belum menjadi seorang muslim, maka dia akan diuji dan ditanya pada hari kiamat. Jika mereka taat, mereka akan masuk surga, dan jika mereka ingkar, mereka akan masuk ke dalam neraka, sebagaimana yang terjadi pada *ahli fatrah* (orang yang hidup di antara dua nabi). Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi SAW tentang anak-anak orang musyrik: “*Allah lebih mengetahui tentang perbuatan mereka*.”

Ada hadits yang menunjukkan bahwa mereka (anak-anak kaum musyrik) akan ditanya dan diperintahkan dengan suatu perkara, jika mereka mentaatinya maka mereka akan masuk surga, dan jika mereka mengingkarinya, maka mereka akan masuk neraka. Dengan demikian, maksud dari hadits di atas adalah jangan sekali-kali memastikan bahwa seseorang akan masuk surga atau neraka kecuali yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah SAW.

Inilah kaidah yang difahami oleh *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*. Penolakan Rasulullah SAW atas ucapan Aisyah RA adalah karena dia bersaksi dengan yakin melalui ucapannya: “Burung dari burung-burung surga”, maka Nabi SAW menolak perkataan tersebut karena ada sesuatu di balik perkara tersebut yang bisa menjadi sebab tidak masuknya anak itu ke dalam surga, yakni ujian pada hari kiamat karena kedua orang tuanya bukan seorang muslim.

Menurut *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, anak-anak orang muslim akan mengikuti kedua orang tuanya masuk ke dalam surga, sedangkan anak-anak orang kafir akan diuji terlebih dahulu pada hari kiamat seperti *ahli fatrah*.

Inilah yang dimaksudkan hadits tersebut. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk.³⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

³⁰ "Fatawa Nur 'Ala Ad-Darbi" (1/138-140), bab akidah, disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

31. Penafsiran kata iman dengan: “kamu harus percaya kepada Allah...” dan penafsiran iman dengan: “Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada...”

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara hadits Jibril tentang iman yang ditafsirkan Rasulullah, yaitu hadits

بِأَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَرَسُولِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Kamu harus percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kiamat, serta meyakini tentang qadla dan qadar, yang baik maupun yang buruk.”

Dengan hadits Nabi SAW yang menerangkan kepada duta (utusan) Abdul Qais bahwa iman itu adalah:

بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَأَدَاءِ الْخَمْسِ مِنْ الْغَنِيَّةِ؟

“Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan seperlima bagian dari harta rampasan perang”?

Jawaban: Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya ingin mengatakan bahwa selamanya tidak akan pernah terjadi kontradiksi antara Al Qur`an dan As-Sunnah. Tidak ada satu ayat pun dari Al Qur`an yang bertolak belakang dengan ayat yang lainnya, dan

tidak ada satu ayat pun dalam *Al Qur`an* maupun *As-Sunnah* yang bertolak belakang dengan realita (kebenaran). Karena realita adalah sesuatu yang benar-benar terjadi, dan *Al Qur`an* serta *As-Sunnah* adalah benar. Maka tidak mungkin ada kontradiksi antara dua hal yang benar. Jika anda memahami kaidah ini, maka anda akan terhindar dari kesamaran dan keraguan.

Allah SWT berfirman, “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan *Al Qur`an*? Kalau kiranya *Al Qur`an* itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 82)

Jika demikian halnya, maka tidak mungkin terjadi kontradiksi ketika Nabi SAW menafsirkan sesuatu, kemudian pada saat yang lain, beliau menafsirkannya dengan sesuatu yang menurut pandangan anda saling bertolak belakang. Padahal jika anda mau merenungkannya, maka anda tidak akan menemukan kontradiksi antara kedua hadits tersebut.

Pada hadits di mana Nabi menafsirkan tentang iman pada hadits Jibril AS, Nabi membagi *ad-diin* (agama) kepada tiga bagian: *Pertama*, Islam, *Kedua*, iman, *Ketiga*, ihsan.

Sedangkan keterangan yang diberikan Nabi SAW kepada duta Abdul Qais, beliau tidak menyebutkan kecuali satu bagian yakni Islam. Karena Islam dalam pengertian umum, di dalamnya terkandung pula iman karena tidak mungkin seseorang akan menegakkan syariat Islam kecuali apabila ia telah beriman. Jika yang disebutkan hanya Islam, maka sudah pasti mencakup

iman, dan jika yang disebutkan hanya iman, maka di dalamnya pasti termasuk pula Islam. Kemudian jika keduanya (iman dan Islam) yang disebutkan, maka yang dimaksud iman adalah yang berkaitan dengan hati, sedangkan Islam adalah yang berkaitan dengan perbuatan. Allah berfirman, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.*” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 19)

Sebagaimana telah diketahui secara umum bahwa agama Islam adalah akidah, iman dan syariat. Jika hanya iman yang disebutkan, maka Islam termasuk pula ke dalamnya, dan jika keduanya disebutkan, maka yang dimaksud dengan iman adalah yang berkaitan dengan hati dan Islam adalah yang berkaitan dengan perbuatan. Berdasarkan hal ini, sebagian ulama salaf berkata: “Islam adalah sesuatu yang tampak sedangkan iman adalah sesuatu yang tersembunyi,” karena iman terdapat di dalam hati.

Mungkin anda pernah melihat seorang munafik melakukan shalat, bersedekah, berpuasa, maka secara lahiriah ia adalah seorang muslim, akan tetapi bukan seorang mukmin, sebagaimana Allah berfirman, “*Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian”, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*” (Qs. Al Baqarah (2): 8)³¹

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

³¹ *Fatawa wa Rasa'il* (1/52-54), karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin, disusun oleh: Fahd As-Sulaiman.

32. **Sabda Nabi SAW:** “*Sesungguhnya mantera-mantera dan jimat itu adalah suatu kemosyrikan*” dan *sabda beliau tentang mantra: “Barangsiapa di antara kamu dapat memanfaatkannya...”*

Pertanyaan: Dari Abdullah bin Mas’ud, seraya berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرُّقِيَّ وَالثَّمَائِمَ وَالنُّوَلَةَ شَرٌّ كُُ

“*Sesungguhnya mantera-mantera, jimat dan guna-guna adalah suatu kemosyrikan.*”

Dari Jabir, seraya berkata: “Aku mempunyai seorang paman dari pihak ibuku yang mempergunakan mantera karena tersengat kalajengking’, lalu Rasulullah SAW melarang mantera tersebut. Ia berkata: ‘Pamanku mendatangi Nabi SAW dan ia berkata: ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah melarang mantera dan aku telah mempergunakannya karena tersengat kalajengking.’ Beliau bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهَ فَلْيَفْعُلْ

‘*Barangsiapa di antara kamu dapat memanfaatkannya untuk saudaranya, hendaklah ia melakukannya.*’

Berkenaan dengan kedua hadits ini, bagaimana menggabungkan keduanya dalam perkara mantera, yang pertama melarang sedang yang kedua membolehkannya? Bagaimana hukum menggantungkan mantera dari Al Qur`an pada dada seseorang yang sedang mengalami musibah?

Jawaban: Mantera yang dilarang adalah mantera yang mengandung *syirik* (mensekutukan Allah dengan sesuatu selain Dia) atau berperantara dengan selain Allah, atau dengan kalimat-kalimat abstrak yang tidak diketahui maknanya.

Sedangkan mantera yang terbebas dari unsur-unsur di atas adalah mantera yang diperbolehkan, dan itu merupakan salah satu sebab terbesar yang dapat menyembuhkan penyakit. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

لَا يَأْسَ بِالرُّقُبِيِّ مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا

“Tidak apa-apa mempergunakan mantera yang tidak mengandung syirik.”

Dan sabda beliau: *“Barangsiapa di antara kamu dapat memanfaatkannya untuk saudaranya, hendaklah ia memanfaatkannya.”*

Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *“Shahih”*-nya. Rasulullah SAW juga bersabda:

لَا رُقْبَةٌ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ أَوْ حُمَّةٍ

“Tidak ada mantera kecuali karena sihir atau demam.”

Maksudnya adalah bahwasanya tidak ada yang lebih baik dan lebih menyembuhkan kecuali mantera karena dua perkara tersebut. Nabi SAW sendiri pernah menggunakan mantera dan diobati dengan mantera.

Adapun menggantungkan mantera pada orang-orang yang sakit atau anak-anak, maka hal itu tidak

boleh. Mantera-mantera yang digantungkan tersebut adalah “jimat” dan hukum yang benar mengenai jimat adalah haram, tidak boleh, dan itu merupakan tindakan *syirik* (mempersekuatkan Allah dengan sesuatu selain Dia). Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

مَنْ لَيْسَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَ اللَّهُ لَهُ، وَمَنْ تَعْلَقَ وَدَعَةً فَلَا
وَدَعَ اللَّهُ لَهُ

“Barangsiapa mempergunakan jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakannya, dan barangsiapa menggantungkan jampi-jampi, maka Allah tidak akan menjaganya.”

Nabi SAW juga bersabda: *“Barangsiapa menggantungkan jimat, sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan syirik.”*

Dalam hadits lain, beliau bersabda: *“Sesungguhnya mantera-mantera, jampi-jampi dan guna-guna adalah suatu kemosyrikan.”*

Para ulama berbeda pendapat dalam hal jampi-jampi jika ia berasal dari Al Qur`an atau dari doa-doa yang diperbolehkan. Apakah hal itu diharamkan (dilarang) atau tidak? Yang benar adalah diharamkan karena dua alasan, yaitu:

Pertama, keumuman hadits-hadits yang telah disebutkan di atas, yaitu bahwa hadits-hadits tersebut mencakup jampi-jampi baik dari Al Qur`an maupun dari yang lainnya.

Kedua, mencegah jalan yang mengarah pada perbuatan *syirik*. Sebab, jika jampi-jampi dari Al Qur`an

itu diperbolehkan, maka ia akan bercampur dengan jampi-jampi yang lain, sehingga permasalahannya menjadi kabur dan terbukalah pintu syirik dengan menggantungkan jampi-jampi tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa mencegah jalan yang mengarah pada kemusyikan dan kemaksiatan adalah salah dari kaidah hukum yang terbesar. Semoga Allah memberikan petunjuk.³²

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

³² *Majmu' Al Fatawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz: (1/278-279), bagian pertama, disusun oleh Ath-Thayyar.

33. **Sabda Nabi SAW**, “Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula ramalan yang buruk (kesialan)...” dan sabda beliau: “**Menghindar dari penyakit kusta adalah seperti kamu lari dari singa.**”

Pertanyaan: Bagaimana menggabungkan kedua hadits ini:

لَا عَدُوٰي وَلَا طِيرَةٌ

“Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula ramalan yang buruk...”

Dan

فَرُّ مِنَ الْمَجْنُومِ فِرَارُكَ مِنَ الْأَسَدِ

“**Menghindar dari penyakit kusta adalah seperti kamu lari dari singa**”?

Jawaban: Menurut para ulama, tidak ada kontradiksi antara hadits pertama dan hadits kedua. Keduanya adalah sabda Nabi SAW, yaitu bahwa beliau bersabda:

لَا عَدُوٰي وَلَا طِيرَةٌ وَلَا هَامَّةٌ وَلَا صَفَرٌ وَلَا نَوْءٌ وَلَا
غَوْلٌ

“Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pula ramalan yang buruk (kesialan), tidak ada perkiraan mencemaskan dan tidak ada pula penyakit kuning, tidak ada ramalan bintang dan tidak ada penyakit yang disebabkan tukang sihir atau jin.”

Hadits ini ingin menggugurkan keyakinan orang-orang Jahiliyah bahwa penyakit seperti cacar adalah menular karena sifat dasarnya, yaitu bahwa seseorang yang berhubungan dengan orang yang menderita penyakit tersebut akan tertular. Ini tidak benar, tetapi hal itu adalah karena takdir Allah dan kehendak-Nya. Kadang-kadang seseorang yang sehat berhubungan dengan orang yang menderita penyakit kusta, namun ia tidak terkena apa-apa, sebagaimana hal itu terjadi dalam kenyataaan hidup dan telah diketahui secara umum. Oleh karena itu, Nabi SAW bersabda kepada orang yang bertanya kepada beliau tentang unta-unta yang sehat yang bercampur dengan unta yang terkena penyakit cacar dan semuanya terkena cacar, Nabi SAW bersabda: *“Lalu, siapa yang tertulari oleh yang pertama.”*

Sedangkan mengenai sabda Nabi SAW yang menyebutkan: *“Menghindar dari penyakit kusta adalah seperti kamu lari dari singa”* dan sabda beliau di dalam hadits yang lain: *“Orang yang sakit demam tidak akan menulari orang yang sehat”*, jawabannya adalah: tidak diperbolehkan berkeyakinan adanya penyakit menular, akan tetapi disyaratkan baginya untuk mengamati sebab-sebab yang dapat mengagahnya dari keburukan tersebut, yaitu dengan cara menjauhkan diri dari orang yang terkena penyakit tersebut karena dikhawatirkan akan menular kepada orang yang sehat dengan izin Allah Azza Wa Jalla, seperti cacar dan penyakit kusta. Demikian juga dengan unta-unta yang sehat, hendaknya dipisahkan dari unta yang terkena penyakit, seperti cacar dan sejenisnya. Hal ini dimaksudnya sebagai pencegahan dari sebab-sebab terjadinya hal

yang buruk tersebut dan berhati-hati terhadap gangguan syetan yang mencemari pikirannya bahwa jika dirinya atau untanya juga terserang penyakit tersebut, hal itu disebabkan penyakit menular. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.³³

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

³³ *Majmu' Al Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*: (6/21-22).

34. **Sabda Nabi SAW**, “*Sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Qalam (pena)*” dan sabda beliau: “*Sesungguhnya Dia adalah Allah dan tidak ada sesuatu pun sebelum Dia...*”

Pertanyaan: Bagaimana hadits-hadits berikut dapat digabungkan, yaitu sabda Nabi SAW:

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
وَكَبَ بِيَدِهِ كُلُّ شَيْءٍ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

“*Dia adalah Allah dan tidak ada sesuatu pun sebelum Dia. 'Arsy-Nya berada di atas air dan Dia menulis (menentukan) dengan tangan-Nya segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.*”

Dalam “Musnad Imam Ahmad” dari Laqith bin Shabrah, seraya berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, dimanakah Tuhan kita sebelum Dia menciptakan ciptaan-Nya? Beliau menjawab: “*Dia berada dalam kerahasiaan...*”, serta sabda beliau:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلْمَ

“*Sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Qalam (pena).*”

Dari segi lahiriahnya, hadits-hadits ini tampaknya bertentangan berkenaan dengan makhluk apa yang lebih dahulu diciptakan dari yang lainnya dan demikian juga dengan hadits yang menyebutkan

makhluk yang pertama kali diciptakan adalah Muhammad Rasulullah SAW?

Jawaban: Hadits-hadits tersebut saling berse-suaian dan saling menguatkan dan tidak bertentangan. Hal yang pertama kali diciptakan di antara ciptaan-ciptaan Allah yang telah kita ketahui adalah 'Arsy (singgasana Allah) dan Allah bertahta di atas 'Arsy-Nya setelah Allah menciptakan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."* (Qs. Huud (11): 7)

Berkenaan dengan pena (*qalam*), di dalam hadits tersebut tidak ada petunjuk yang menyebutkan bahwa pena merupakan sesuatu yang pertama kali diciptakan, tetapi pengertian hadits itu adalah bahwa ketika Allah menciptakan pena, Allah memerintahkannya supaya menulis, dan pena pun menuliskan ketentuan segala sesuatu.

Sedangkan Muhammad SAW adalah sama seperti manusia yang lain, beliau diciptakan dari air yang memancar (sperma) dari bapaknya Abdullah bin Abdul Muthalib. Dari segi penciptaan, beliau tidak diistimewakan dari manusia yang lain, sebagaimana beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia, aku lupa seperti kalian lupa"*. Ia adalah Rasulullah SAW, beliau juga merasakan lapar, haus, kedinginan dan kepanasan, sakit dan meninggal dunia. Segala sesuatu yang dialami oleh manusia sesuai dengan tabiat kemanusiaannya, maka beliau pun mengalaminya. Akan tetapi beliau memiliki keistimewaan bahwa beliau menerima wahyu dari Allah dan bahwa beliau adalah yang mengembangkan

amanat risalah (misi kerasulan) sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, “*Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan*” (Qs. Al An'aam (6): 124). Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.³⁴

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

³⁴ *Majmu' Fataawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/62-63), disusun oleh Fahd As-Sulaiman.

35. Larangan Nabi SAW untuk berdoa: “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki...” dan diperbolehkannya mengatakan: “pahala itu telah ditetapkan jika Allah menghendaki...”

Pertanyaan: Syaikh Muhammad bin utsaimin ditanya tentang bagaimana menggabungkan hadits Nabi SAW:

لَا يَقُولُ أَحَدُكُمُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ
أَرْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ وَلِيَعْظِمَ الرَّغْبَةَ فَإِنْ
اللَّهُ لَا مُكَبِّرَ لَهُ

“Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan, Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau menghendaki, berikanlah rahmat kepadaku jika Engkau menghendaki; (tetapi) hendaklah ia menguatkan kemauannya dan memperbesar keinginannya, karena sesungguhnya Allah tidaklah benci kepadanya.”

Dengan sabda beliau yang menyebutkan:

ذَهَبَ الظُّلْمُ وَأَبْتَلَتِ الْعُرُوقُ وَبَتَّ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Dahaga telah sirna, keringat pun telah kering dan pahala telah ditetapkan jika Allah menghendaki”?

Jawaban: Syaikh utsaimin menjawab: “Hadits pertama adalah hadits shahih. Dalam lafazh lain disebutkan: “Sesungguhnya Allah tidak akan merasa

bangga karena sesuatu yang diberikan-Nya”, dan bentuk ungkapan yang dilarang Rasulullah SAW ini adalah: “*Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki*”. Ungkapan ini dapat memunculkan berbagai pengertian yang merusak.

Di antaranya, bahwa seseorang membenci Allah, dan pengertian lain adalah bahwa ampunan Allah dan rahmat-Nya merupakan perkara yang besar yang tidak diberikan oleh Allah untuk anda. Oleh karena itu Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merasa bangga karena sesuatu yang diberikan-Nya*”.

Jika kamu memohon kepada seseorang di antara manusia, lalu kamu berkata: “berikanlah kepadaku 1.000.000 real, jika kamu menghendakinya”. Ungkapan ini dapat membuat dirinya bangga, dan karena itu pula kamu mengatakan kepadanya: “jika kamu menghendakinya”. Hal ini juga menunjukkan perasaan bahwa kamu tidak membutuhkan pemberiannya, jika ia mengabulkan permintaanmu, kamu bersyukur, tetapi jika tidak, hal itu tidak penting bagimu. Karena itulah, Rasulullah SAW melarang dalam sabda di atas untuk mengatakan: “*Jika Engkau menghendaki*”.

Sedangkan ungkapan pada hadits yang kedua, yaitu “*Jika Allah menghendaki*”, maka hal itu lebih ringan kenyataannya dari ungkapan “*jika Engkau menghendaki*”; karena orang yang mengatakannya, menghendaki berkahnya dan bukan menggantungkannya. Maka titik temu dari keduanya adalah bahwa ungkapan “*Jika Allah menghendaki*” (*Insya Allah*) adalah lebih ringan daripada ungkapan “*jika Engkau menghendaki*” (*in syi`ta*).

Hal ini mengindikasikan bahwa ungkapan “jika Allah menghendaki” dibolehkan, sedangkan ungkapan “jika Engkau menghendaki” dilarang. Lalu, mengapa Nabi SAW mengatakan sesuatu yang dilarangnya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang kedua seperti yang disebutkan oleh penanya? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dari segi keshahihan-nya, akan tetapi telah ditetapkan dalam hadits *shahih* bahwa Nabi SAW, jika beliau mendoakan seseorang yang sakit, beliau mengatakan: “*Tidak apa-apa, ia bersih, insya Allah (Jika Allah menghendaki)*”. Kalimat ini, jika sebagai berita, maka pengertiannya adalah permohonan, sedangkan jawabannya adalah bahwa kalimat ini didasarkan pada pengharapan supaya orang sakit itu bersih dari dosa. Ini seperti yang terdapat pada hadits: “*dan pahala telah ditetapkan, jika Allah menghendaki*”, maka hal itu didasarkan pula pada pengharapan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita.³⁵

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

³⁵ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/91-92).

36. **Sabda Nabi SAW:** “Kedua tangan-Nya adalah kanan” dan sabda beliau: “Kemudian Dia melipat bumi yang tujuh dan Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya.”

Pertanyaan: Bagaimana menggabungkan sabda Nabi SAW:

الْمُقْسِطُونَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الرَّحْمَنِ
وَكُلُّنَا يَدِيهِ يَمِينٌ

“Orang-orang yang berlaku adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya pada tangan kanan Tuhan Yang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya adalah kanan.”

Dengan sabda beliau:

ثُمَّ يُطْرِي الْأَرْضِينَ السَّبْعَ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ

“Kemudian Dia melipat bumi yang tujuh dan Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya.”

Jawaban: Dalam menafsirkan kalimat “dengan tangan kiri-Nya”, para perawi berbeda pendapat: Sebagian mereka mengartikannya demikian (sebagaimana adanya) dan sebagian yang lain menolaknya, mereka mengatakan bahwa hal itu tidak benar dari Rasulullah SAW.

Pendapat mereka didasarkan pada hadits *shahih* dari Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang yang berlaku adil di atas mimbar-mimbar dari cahaya di atas tangan kanan Tuhan Yang Maha

Pengasih, dan kedua tangan-Nya adalah kanan.”

Hadits ini menuntut bahwa Allah tidak memiliki tangan kanan maupun tangan kiri, tetapi Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Allah *Ta’ala* juga memiliki tangan kiri. Jika hadits-hadits tersebut telah terpelihara, maka menurut saya, hadits yang menyebutkan Allah memiliki tangan kiri tidak bertentangan dengan hadits “*kedua tangan-Nya adalah kanan*”, sebab pengertiannya adalah bahwa tangan yang lain bukanlah tangan kiri sebagaimana yang dimiliki oleh makhluk-makhluk-Nya yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan tangan kanannya. lalu beliau bersabda: “*kedua tangan-Nya adalah kanan*” atau bahwa kedua tangan Allah tidak memiliki kekurangan.

Dengan demikian, tampak munculnya keraguan adalah karena sebagian orang memandang bahwa tangan kiri tersebut mengindikasikan kekurangan dibandingkan dengan tangan kanan, maka Nabi SAW bersabda: “*kedua tangan-Nya adalah kanan*”. Hal ini dikuatkan oleh sabda beliau: “*Orang-orang yang berlaku adil di atas mimbar-mimbar dari cahaya di atas tangan kanan Tuhan Yang Maha Pengasih.*” Maksudnya adalah menjelaskan keutamaan dan derajat mereka serta keberadaan mereka di atas tangan kanan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Suci.

Bagaimanapun, sesungguhnya tangan Allah itu ada dua tanpa diragukan lagi. Keduanya berbeda. Jika kita menggambarkan salah satu tangan Allah sebagai tangan kiri, sesungguhnya hal itu tidak dimaksudkan bahwa salah satu tangan-Nya memiliki kekurangan dari tangan lainnya (kanan), tetapi keduanya adalah kanan.

Kewajiban kita adalah mengatakan: Jika Rasulullah SAW telah menetapkannya demikian, maka kita wajib mempercayainya, dan jika beliau tidak menyebutkan demikian, maka “kedua tangan Allah adalah kanan”. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya.³⁶

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

³⁶ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/164-165).

37. Hadits Qudsi: “Ibnu Adam menyakiti Aku” dan sabda Nabi SAW, “Dunia ini terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya.”

Pertanyaan: Bagaimana menggabungkan sabda Nabi SAW dari Tuhan yang menyebutkan:

يُؤذِّنِي ابْنُ آدَمَ يَسْبُّ الدَّهْرَ

“Ibnu Adam menyakiti Aku karena mereka menghina zamannya.”

dengan sabda Rasulullah SAW:

الْدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونُ مَا فِيهَا

“Dunia ini terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya.”?

Jawaban: Tentang hadits yang menyebutkan: “Dunia ini terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya”, saya tidak mengetahui keshahihan-nya. Menurut dugaan saya, hadits tersebut adalah lemah. Tetapi jika hadits tersebut dianggap *shahih*, maka hal itu tidak termasuk pada perkara penghinaan. Hal tersebut hanyalah perkara berita yang memberi-tahukan bahwasanya di dunia ini tidak ada kebaikan kecuali orang alim (berilmu) dan orang yang belajar, atau mengingat Allah dan apa yang dianugerahkan-Nya.

Sedangkan menghina zaman, hal itu adalah cacatnya dan kehinaannya, serta kemungkarannya yang terjadi di dalamnya dan juga menambahkan hal-hal tersebut ke dalam masa itu, sementara segala persoalan berada di tangan Allah Azza Wa Jalla sebagaimana

disebutkan dalam hadits itu sendiri: “*Aku adalah masa itu, di tangan-Ku lah segala persoalan, Aku memutar malam dan siang*”. Semoga Allah yang memberikan petunjuk.³⁷

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

³⁷ *Majmu' Fataawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/198).

- 38. Firman Allah Ta’ala, “dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (Qs. Al An’aaam (6): 164) dan sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya mayat itu akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya.”**

Pertanyaan: Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari semoga Allah merahmatinya dari Nabi SAW yang menyebutkan:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِمَا يُنَاجِحُ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya mayat itu akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya.”

Dan hadits lain dari Aisyah, *Ummul Mu’minin* RA yang menolak ungkapan ini dan Aisyah berkata: “Cukuplah bagi kamu sekalian Al Qur`an,’ “*dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*” (Qs. Al An’aaam (6): 164)

Bagaimana pendapat Anda, syaikh yang terhormat, semoga Allah memberikan pahala kepada Anda, tentang masalah ini? Apakah mayat itu akan disiksa karena tangisan keluarganya atas dirinya ataukah bahwa manusia tidak menanggung apa-apa kecuali apa yang ia lakukan sebagaimana Allah Ta’ala berfirman, “*dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*”?

Jawaban: Tidak ada pertentangan antara hadits-hadits yang menyatakan demikian dengan ayat yang disebutkan Aisyah RA. Telah terbukti riwayat dari Ibnu Umar RA, Mughirah dan lain-lain berasal dari Rasulullah SAW di dalam kitab *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) dan bukan hanya di dalam *Shahih al-Bukhari*, yang

menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya mayat itu akan disiksa karena ratapan (keluarganya) terhadapnya” dan dalam riwayat Bukhari disebutkan: “karena tangisan keluarganya atas dirinya”. Yang dimaksud dengan “tangisan” dalam hadits ini adalah: “ratapan”, yaitu mengeraskan suara (berteriak). Sedangkan tangisan yang hanya mengeluarkan air mata, maka hal itu tidaklah membahayakan. Tindakan yang membahayakan adalah mengeraskan suara disertai tangisan, dan itulah yang disebut “ratapan”.

Maksud Rasulullah SAW dengan hal ini adalah untuk mlarang manusia meratapi orang-orang yang meninggal dunia dan supaya mereka bersabar serta menahan diri dari meratapi tersebut. Tidak apa-apa jika ia mengeluarkan air mata dsan bersedih hati, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda ketika anaknya, Ibrahim meninggal dunia:

الْعَيْنُ تَدْمُعُ وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضِي
الرَّبُّ وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

“Mata mengeluarkan air mata dan hati bersedih, kami tidak akan mengatakan sesuatu kecuali yang diridhai oleh Tuhan kami. Sesungguhnya kami merasa bersedih karena kepergianmu, wahai Ibrahim”.

Mayat akan disiksa karena ratapan keluarganya terhadap dirinya dan Allah lebih mengetahui bagaimana siksaan tersebut menimpa dirinya karena ratapan tersebut. Hal ini merupakan pengecualian dari firman Allah Ta’ala yang menyebutkan, “dan seorang yang

berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (Qs. Al An'aam(6): 164), karena Al Qur`an dan As-Sunnah tidak mungkin bertentangan. Tetapi, salah satunya membenarkan dan menjelaskan yang lainnya. Ayat tersebut bersifat umum sedangkan hadits merupakan kekhususan. As-Sunnah menjelaskan Al Qur`an dan menerangkan maknanya. Karena itu, disiksanya mayat karena ratapan keluarganya terhadap dirinya merupakan pengecualian dari ayat tersebut dan tidak ada pertentangan antara ayat-ayat Al Qur`an dengan hadits-hadits Nabi SAW.

Adapun perkataan Aisyah RA, maka hal itu merupakan ijtihad dan upayanya memelihara kebaikan, dan sabda Rasulullah SAW tentunya didahulukan daripada perkataan Aisyah RA dan yang lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah kepada Allah.” (Qs. Asy-Syuuraa(42): 10) dan firman-Nya: “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisaa(4): 59)

Ayat-ayat yang mengandung pengertian ini banyak sekali, semoga Allah memberikan petunjuk.³⁸

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

³⁸ *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah:* (13/417,418).

39. **Sabda Nabi SAW, “Orang yang memberikan kesaksiannya sebelum ia ditanya” dan sabda beliau, “sesungguhnya setelah kamu sekalian, ada suatu kaum yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak diminta bersaksi”**

Pertanyaan: Dalam buku *Mukhtashar Shahih Muslim* karya Al Hafizh Al Mundziri semoga Allah merahmatinya (h. 281, hadits no. 1059) dari Zaid bin Khalid Al Jahni bahwa Nabi SAW bersabda: “Maukah kalian aku kabarkan tentang saksi yang terbaik? Yang memberikan kesaksiannya sebelum dia ditanya”. Bagaimana menggabungkan hadits ini dengan hadits lain yang menyebutkan: “sesungguhnya setelah kamu sekalian ada suatu kaum... yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak diminta bersaksi” (HR.Bukhari dan disebutkan pula oleh Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan dalam *Musnad Ahmad* serta *Muwatha' Malik*, seperti disebutkan dalam *Miftah Kunuz As-Sunnah*?

Jawaban: Hadits-hadits ini mengandung makna mencela kesaksian yang diberikan secara tergesa-gesa sebelum diminta. Kesaksian tersebut dilakukan oleh orang-orang yang lemah (tidak yakin) dalam hal kesaksian mereka yang tidak meyakini kebenaran di dalamnya, tidak memperhatikan lemahnya agama mereka dan ringannya ketakutan mereka terhadap Allah. Tetapi, hadits yang memberikan pujian kepada orang yang memberikan kesaksian sebelum ia ditanya adalah orang yang meyakini kebenaran kesaksiannya dan ia melaksanakannya sebelum ia diminta untuk menegakkan kebenaran dan kerena ia takut akan hilangnya kebenaran tersebut, juga karena tidak ada orang lain yang menjadi

saksi. Silahkan anda merujuk kitab *Fath Al Bari* dan *Fath Al Majid* untuk menambah penjelasan di atas.

Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabat-sahabatnya.³⁹

Lembaga Penelitian Ilmiah dan Fatwa

* * *

³⁹ *Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah*: (4/431,432)

40. **Sabda Nabi SAW**, “*Tidak ada ramalan buruk (kesialan) dan tidak ada pula perkiraan mencemaskan*” dan **sabda beliau**, “*Jika itu ramalan buruk (kesialan), maka hal itu tentang rumah...*”

Pertanyaan: Bagaimana menghubungkan antara hadits Nabi SAW:

لَا طَيْرَةً وَلَا هَامَةً

“*Tidak ada ramalan buruk dan tidak ada pula perkiraan mencemaskan*”

Dengan sabda beliau:

إِنْ كَانَتِ الطَّيْرَةُ فِي الْبَيْتِ وَالْمَرْأَةُ وَالْفَرَسُ

“*Jika itu ramalan, maka hal itu adalah tentang rumah, istri dan kuda (binatang)*”?

Mohon tanggapan dari anda, semoga Allah memberikan kebaikan kepada Anda.

Jawaban: Ramalan ada dua macam: *Pertama*, adalah ramalan yang termasuk syirik (mensekutukan Allah dengan sesuatu yang lain), yaitu kesialan (nasib sial) karena sesuatu yang dilihat atau didengar. Karena itulah hal tersebut dikatakan “ramalan”, dan itu merupakan syirik dan tidak boleh dilakukan. *Kedua*, adalah ramalan yang tidak dilarang. Dasarnya adalah hadits shahih yang menyebutkan bahwa: “*kesialan terdapat pada tiga perkara, yaitu: wanita, rumah dan binatang*”.

Bentuk ramalan ini adalah ramalan yang mendapat pengecualian dan bukan termasuk ramalan

yang dilarang. Hal ini dikarenakan sebagian mereka mengatakan: sesungguhnya pada sebagian wanita atau binatang terdapat kesialan dan keburukan dengan izin Allah, yaitu keburukan yang bersifat kodrati (alami). Jika seseorang meninggalkan rumahnya yang tidak cocok untuk ditempati atau menceraikan istrinya tidak serasi dengannya, atau juga binatang yang tidak baik untuknya, maka hal itu tidak apa-apa. Hal tersebut tidak termasuk ke dalam ramalan yang buruk.⁴⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

* * *

⁴⁰ *Majmu' Fatawa* karya Syikh Abdul Aziz bin Baz: (1/282), bagian pertama, disusun oleh Ath-Thayyar.

41. **Sabda Nabi SAW, “Tuhan kami Tabaraka wa Ta’ala turun setiap malam” dan kenyataan bahwa: seandainya di sini memasuki waktu malam, sementara di Amerika siang hari.**

Pertanyaan: Bagaimana menghubungkan hadits Abu Hurairah RA yang menyebutkan bahwa Allah turun setiap malam dengan kenyataan bahwa ketika kita memasuki waktu malam, misalnya, di negara lain (Amerika) memasuki waktu siang?

Jawaban: Pertanyaan Anda tentang hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh dua Syaikh (Bukhari dan Muslim) dan lain-lain dari hadits Abu Hurairah RA yang menyebutkan bahwa Nabi SAW bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلُّ لَيْلَةَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَنْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ، مَنْ يَسْتَغْفِرِنِي فَأَغْفِرُ لَهُ

“Tuhan kami Yang Maha Pemberi Berkah dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga akhir malam seraya berfirman, ‘siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya, dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.”

Lafazh ini adalah lafazh Bukhari seperti disebutkan pada Bab Doa dan Shalat pada Akhir Malam

Anda bertanya, bagaimana menghubungkan

hadits ini dengan kenyataan ketika kita mamasuki waktu malam. umpamanya, sedangkan di negara lain (seperti di Amerika) memasuki waktu siang?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwasanya tidak ada kesamaran dalam perkara tersebut dengan memuji Allah *Ta'ala* sampai dengan diajukannya pertanyaan ini. Hadits ini merupakan salah satu yang menjelaskan sifat-sifat Allah berupa perbuatan. Berkenaan dengan sifat-sifat Allah SWT, baik yang berupa *dzatiyah* seperti wajah dan kedua tangan, *maknawiyah* seperti hidup dan ilmu, maupun perbuatan seperti bertahta di atas 'Arsy-Nya dan turun ke langit dunia, maka kewajiban kita adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepadanya (mempercayainya) sebagaimana disebutkan oleh *nash-nash* tersebut berdasarkan makna-makna dan hakikat-hakikat yang sesuai dan layak bagi Allah *Ta'ala*.
2. Menahan diri untuk tidak berusaha membuat imajinasi dalam benak kita tentang bagaimana bentuk sifat-sifat Allah tersebut dan tidak melukiskannya dengan perkataan. Karena hal demikian adalah mengatakan sesuatu tentang Allah *Ta'ala* tanpa dasar pengetahuan. Allah SWT telah mengharamkan hal itu dalam firman-Nya: "*Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekuatkan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui'.*" (Qs. Al A'raaf(7): 33)

Firman-Nya, “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya.” (Qs. Al Israa’(17): 36)

Karena Allah Ta’ala adalah lebih agung dan lebih mulia daripada pengetahuan makhluk-makhluk-Nya tentang hakikat sifat-sifat-Nya dan bentuk sifat-sifat tersebut. Sebab, segala sesuatu tidak dapat diketahui kecuali dengan manyaksikannya atau menyaksikan sesuatu yang serupa dengannya, atau melalui berita yang benar tentang perkara tersebut. Berkenaan dengan penggambaran sifat-sifat Allah Ta’ala, semua itu tidak mungkin terjadi.

3. Tidak menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat ciptaan-Nya, baik hal itu hanya ilustrasi dalam pikiran ataupun dilukiskan dengan perkataan karena Allah Ta’ala telah berfirman: “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*” (Qs. Asy-Syuuraa(42): 11)

Jika Anda mengetahui kewajiban ini terhadap sifat-sifat Allah SWT niscaya tidak ada keraguan yang tersirat dalam hadits tentang turunnya Allah ke langit dunia atau sifat-sifat-Nya yang lain.

Nabi SAW telah memberitahukan kepada umatnya bahwa Allah Ta’ala turun ke langit dunia pada sepertiga akhir malam yang ditujukan kepada seluruh umatnya, baik di timur maupun di barat. Berita ini merupakan salah satu berita ghaib yang disampaikan Allah kepada beliau; sedangkan yang menyampaikan berita ghaib tersebut

adalah Allah sendiri Yang Maha Mengetahui pergantian masa di muka bumi ini dan sepertiga malam bagi suatu kaum adalah tengah hari bagi kaum yang lainnya. Jika Nabi SAW menyampaikan hadits ini kepada seluruh umat manusia yang mana beliau telah mengkhususkan waktu turunnya Allah *Tabaraka wa Ta’ala* pada sepertiga akhir malam, maka hal itu juga berlaku umum bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, orang-orang yang memasuki waktu sepertiga akhir malam, nyatalah bagi mereka waktu turunnya Allah *Ta’ala*.

Kami mengatakan kepada mereka bahwa itu adalah waktu turunnya Allah bagi kamu sekalian. Tetapi orang-orang yang tidak sedang memasuki waktu tersebut, maka bagi mereka waktu itu bukanlah waktu turunnya Allah. Nabi SAW telah membatasi waktu turunnya Allah *Ta’ala* ke langit dunia pada waktu tertentu. Maka, ketika waktu tersebut datang, Allah akan turun, dan ketika waktu tersebut habis, habis pulalah waktu turunnya Allah.

Dalam perkara tersebut tidak ada kesamaran sama sekali, kenyataan demikian dapat dipahami jika pikiran tidak membayangkannya sebagaimana turunnya makhluk-makhluk Allah. Akan tetapi turunnya Allah *Ta’ala* tidaklah seperti turunnya makhluk-makhluk-Nya. Jika membayangkan turunnya Allah seperti turunnya makhluk, maka hal itu akan di-*qiyas-kan* (dianalogikan) dengan makhluk-Nya dan menjadikan sesuatu yang mustahil bagi makhluk-Nya sebagaimana sesuatu yang mustahil pula bagi Penciptanya. Contohnya adalah: Jika fajar terbit di wilayah kita dan sepertiga malam mulai dialami oleh orang-orang yang berada di daerah sebelah barat kita, maka kita mengatakan bahwa waktu turun-

nya Allah bagi kita telah habis. Sedangkan bagi mereka, waktu turunnya Allah baru dimulai. Ini merupakan sesuatu yang benar-benar mungkin bagi sifat-sifat Allah Yang Maha Agung, sebab Allah “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (Qs. Al Israa` (12): 11)

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah semoga Allah memberikan rahmat kepadanya menjelaskan hadits turunnya Allah sebagai berikut: “Turunnya Allah kepada setiap kaum adalah sesuai dengan sepertiga waktu malam mereka. Karena itu, ukurannya berbeda sesuai dengan perbedaan ukuran malam di selatan dan di utara, sebagaimana hal itu juga berbeda antara di timur dan di barat. Dengan demikian, jika sepertiga malam dialami suatu kaum, maka tidak lama kemudian dialami pula oleh suatu kaum yang berdekatan dengan mereka. Maka, turunnya Allah pada waktu tersebut sebagaimana disebutkan oleh beliau yang jujur dan dapat dipercaya juga dialami oleh mereka, jika masih tersisa sepertiga malam mereka. Demikian seterusnya sampai akhir masa”. Itulah pendapat Syaikh Islam *rahimahullah*.⁴¹

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴¹ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* karya Muhammad bin Utsaimin: (1/ 215-218).

42. **Sabda Nabi SAW**, “Barangsiapa mempertanyakan penghisaban, ia akan disiksa” dan hadits Qudsi: “Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia.”

Pertanyaan: Bagaimana memadukan antara sabda Nabi SAW: “Barangsiapa mempertanyakan (mendiskusikan) penghisaban, ia akan disiksa”, riwayat Bukhari dari hadits Aisyah RA, dengan dialog kaum mukminin dalam sabda Nabi SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كُفَّهُ وَيَسْتَرُهُ فَيَقُولُ:
أَتَعْرُفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرُفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ أَيْ
رَبِّ، حَتَّى إِذَا قَرَرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلَكَ
قَالَ: سَرَّتْهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ
فَيُعْطِي كِتَابَ حَسَنَاتِهِ

“Sesungguhnya Allah mendekati seorang mukmin, kemudian Dia memberikan rahmat-Nya kepadanya dan menaunginya, lalu berfirman: ‘Apakah kamu tahu dosa ini dan dosa itu?’ Orang mukmin itu menjawab: ‘Ya, Wahai Tuhanaku. Sehingga ketika Allah memutuskan dosa-dosanya dan melihat dirinya bahwa ia telah binasa’, Allah berfirman: ‘Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia dan Aku mengampunimu hari ini, lalu Dia memberikan catatan kebikan-kebaikannya.’” (HR. Bukhari)

Jawaban: Tidak ada kesamaran dalam perkara

ini, karena pengertian “mempertanyakan” atau “dialog” di sini adalah melakukan perhitungan atas amal perbuatan lalu ditentukanlah balasannya sesuai dengan nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sebab, perhitungan yang didalamnya terjadi dialog bermakna bahwa kamu akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang kamu ambil, tetapi perhitungan Allah terhadap orang yang beriman pada hari kiamat tidak seperti itu. Bahkan hal itu semata-mata adalah keutamaan dari Allah *Ta’ala*, jika Allah menentukan baginya dosa-dosanya dan ia mengakuinya, Dia berfirman: “*Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia dan Aku mengampuni-mu hari ini*”.

Kata “mempertanyakan” (mendiskusikan) menunjukkan hal ini, karena diskusi tersebut adalah mengambil dan menolak sesuatu dan meneliti perincian dan kejelasannya. Hal ini tidak akan terjadi bagi Allah *Azza wa Jalla* bersama hamba-Nya yang beriman. Tetapi, Allah SWT akan melakukan perhitungan (penghisaban) atas orang yang beriman berdasarkan keutamaan dan kebaikan bukan berdasarkan diskusi dan mengambil porsinya dengan cara yang seimbang. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya.⁴²

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴² *Majmu’ Fataawa wa Rasa’il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (2/37,38).

- 43. Sabda Nabi SAW, “Demi Allah, sesungguhnya hal itu lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud” dan ungkapan: “Sesungguhnya yang ditimbang pada hari kiamat adalah perbuatan.”**

Pertanyaan: Syaikh Muhammad bin utsaimin ditanya: Bagaimana menggabungkan antara ungkapan yang menyebutkan bahwa “perkara yang akan ditimbang pada hari kiamat adalah perbuatan” dengan sabda Nabi SAW ketika betis Abdullah bin Mas’ud RA tersingkap: “Demi Allah Ta’ala, sesungguhnya hal itu lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud.”?

Jawaban: Beliau menjawab sebagai berikut, bahwa hal itu adalah khusus bagi Abdullah bin Mas’ud RA. Dapat pula dikatakan bahwa, sebagian orang akan ditimbang perbuatannya dan sebagian yang lain akan ditimbang tubuhnya. Disebutkan pula bahwa, jika seorang ditimbang, maka ukuran timbangannya adalah sesuai dengan perbuatannya. Allah lebih mengetahui, semoga Dia memberikan petunjuk kepada kita.⁴³

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴³ Majmu’ Fatawa wa Rasa’il karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (2/43).

44. **Firman Allah SWT, “Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik” dan Sabda Nabi SAW, “Lalu ketentuan (Allah) mendahuluinya hingga ia melakukan perbuatan penghuni neraka...”**

Pertanyaan: Berdasarkan sabda Nabi SAW disebutkan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْتَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْتَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْتَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْتَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Sesungguhnya seseorang akan melakukan perbuatan penghuni surga sehingga jarak antara dirinya dan surga hanya satu hasta, lalu ketentuan mendahuluinya hingga ia melakukan perbuatan penghuni neraka sampai ia masuk ke dalam neraka, dan sesungguhnya seseorang akan melakukan perbuatan penghuni neraka sehingga jarak antara dirinya dan neraka hanya satu hasta lalu

ketentuannya mendahuluinya hingga ia melakukan perbuatan penghuni surga sampai ia masuk ke dalam surga.”

Apakah sabda Nabi SAW tersebut bertentangan dengan firman Allah Ta’ala, “*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan baik.*” (Qs. Al Kahfi (18): 30)?

Jawaban: Hadits ini adalah hadits Abdullah bin Mas’ud RA. Dalam hadits ini, Nabi SAW memberitahukan kepadanya bahwa, seseorang akan melakukan perbuatan penghuni surga sehingga jarak antara dirinya dan surga hanya satu hasta, karena kematiannya telah dekat, lalu ketentuannya yang telah ditetapkan pertama kali oleh Allah bahwa ia adalah penghuni neraka mendahuluinya hingga ia melakukan perbuatan penghuni neraka—semoga Allah melindungi kita—hingga ia masuk ke dalam neraka.

Inilah yang tampak dan nyata bagi manusia sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*: “*Sesungguhnya seseorang melakukan perbuatan penghuni surga sebagaimana yang dapat dilihat manusia sedangkan ia adalah calon penghuni neraka.*” kami memohon keselamatan kepada Allah.

Demikian pula halnya dengan orang yang kedua, yaitu “*seseorang melakukan perbuatan penghuni neraka, kemudian Allah menganugrahkan ampunan kepadanya dan ia kembali kepada Allah menjelang kematiannya, sehingga ia melakukan perbuatan penghuni surga hingga ia masuk surga.*”

Ayat yang disebutkan penanya tidak bertentangan dengan hadits ini karena Allah *Ta'ala* berfirman: “*pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik.*” Orang yang melakukan setiap perbuatannya dengan baik, di dalam hatinya maupun dalam lahirnya, sesungguhnya Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan dan juga tidak akan menghilangkan pahalanya. Akan tetapi, orang pertama yang melakukan perbuatan penghuni surga atau perbuatan baik kemudian ketentuannya bahwa ia calon penghuni neraka mendahului dirinya, maka sesungguhnya ia melakukan perbuatan baik itu sebatas yang dapat dilihat oleh manusia (tanpa ketulusan dan keikhlasan) sehingga ketentuannya bahwa ia adalah penghuni neraka mendahului dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perbuatannya tidak termasuk perbuatan yang baik, dan dengan demikian hadits ini tidak bertentangan dengan ayat suci yang disebutkan di atas. Semoga Allah memberikan petunjuk.⁴⁴

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴⁴ *Majmu' Fatawawa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (2/100-101).

45. **Sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya syetan itu berputus asa untuk dapat disembah di Jazirah Arab” dan sabda beliau, “Hari kiamat tidak akan terjadi hingga wanita-wanita Daus di sekitar Dzil Khalshah melenggak-lenggokkan pinggulnya.”**

Pertanyaan: Bagaimana menggabungkan antara sabda Nabi SAW:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَّاتِ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ
ذِي الْخَلْصَةِ

“Hari kiamat tidak akan terjadi hingga wanita-wanita Daus di sekitar Dzil Khalshah melenggak-lenggokkan pinggulnya” dengan sabda beliau:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسِّئُ أَنْ يُعْبَدَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

“Sesungguhnya syetan itu berputus asa untuk dapat disembah di Jazirah Arab”?

Jawaban: Menggabungkan antara nash-nash yang menyebutkan bahwa syetan berputus asa untuk dapat disembah di Jazirah Arab tidak mengandung pengertian bahwa hal itu tidak akan terjadi, karena hal tersebut merupakan perkara ghaib yang tidak diketahui. Hanya saja, ketika syetan menyaksikan pembersihan Jazirah Arab dari kemosyrikan dan ditegakkan serta dikokohnya fondasi-fondasi tauhid, ia mengira bahwa kemosyrikan tidak akan ada lagi setelah itu. Akan tetapi, Nabi SAW yang tidak berbicara sesuatu kecuali berdasarkan wahyu dari Allah Ta’ala memberitahukan bahwa

hal itu akan terjadi pada suatu masa yang akan datang.

Mengenai terjadinya kemosyrikan di Jazirah Arab pada saat kemunculan Syaikh Muhammad bin Abdul wahhab semoga Allah merahmatinya, maka hal itu tidak terlepas dari sedikitnya ulama atau karena kelemahan mereka untuk mengadakan reformasi dan perbaikan yang disebabkan oleh kebodohan yang merajalela dan banyaknya orang-orang yang bodoh dalam perkara akidah. Sesungguhnya hanya Allah lah yang lebih mengetahui kenyataan yang sebenarnya.⁴⁵

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴⁵ *Majmu' Fataawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (2/204-205).

46. (Orang Musyrik adalah orang yang paling keras siksaannya pada Hari Kiamat) dan Sabda Nabi SAW, “Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya”

Pertanyaan: Bagaimana menghubungkan antara hadits Nabi SAW:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ
اللهِ

“Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya”

Dengan pernyataan bahwa orang muysrik adalah orang yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat?

Jawaban: Dalam menghubungkan antara keduanya, perlu dilihat dari berbagai aspek.

Pertama, bahwa hadits pertama secara tersirat mengandung ungkapan “di antara” (min) atau “di antara manusia yang paling keras siksaannya...” dengan bukti bahwa hadits tersebut juga telah diriwayatkan dengan lafazh “Sesungguhnya di antara manusia yang paling keras siksaannya...”. Dengan demikian, riwayat yang mengandung ungkapan “di antara” didahulukan dari pada riwayat yang di dalamnya dihilangkan ungkapan “di antaranya”.

Kedua, bahwa ungkapan “paling keras siksaannya” tidak berarti bahwa golongan lain (yang melakukan

dosa besar) tidak akan mengalami siksaan yang keras. Mereka juga termasuk orang-orang yang paling keras siksaannya. Allah SWT berfirman, “*Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.*” (Qs. Ghaafir (40): 46). Karena itu, semua orang yang melakukan dosa besar termasuk orang-orang yang mengalami siksaan yang sangat keras.

Tetapi penjelasan ini mendapat sanggahan, bahwa orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah pelaku dosa besar saja, lalu bagaimana siksaan yang menimpa orang kafir yang sombong terhadap Allah?

Jawabannya adalah pada aspek yang ketiga, yaitu bahwa siksaan yang sangat keras bersifat relatif (*nisbi*). Hal ini berarti bahwa orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya termasuk orang-orang yang paling keras siksaannya dibandingkan dengan orang-orang yang melakukan dosa yang belum sampai pada tingkat kafir, bukan dibandingkan dengan manusia secara keseluruhan. Inilah pengertian yang paling mendekati kebenaran. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* lebih mengetahui.⁴⁶

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴⁶ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il* karya Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (2/281-282) disusun oleh Fahd As-Sulaiman.

- 47. Sabda Nabi SAW, “Shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari” dan Sabda Beliau, “Maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.”**

Pertanyaan: Bagaimana menggabungkan antara kedua hadits, pertama menyebutkan:

مَنْ أَتَى عَرَافَاً فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ
يَوْمًا

“Orang yang mendatangi peramal dan ia bertanya sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.”

dan hadits

مَنْ أَتَى عَرَافَاً أَوْ كَاهِنًا فَصَدَقَهُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Orang yang mendatangi peramal atau dukun dan ia mempercayainya, maka ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW.”

Apakah keyakinan orang yang bertanya tersebut bersifat langgeng atau sementara. Maksudnya, apakah orang tersebut mempercayai peramal atau dukun itu hanya pada saat ia bertanya sesuatu ataukah ia mempercayainya selamanya, yakni seseorang bertanya kepada peramal dan peramal itu menunjukkannya...?

Jawaban: Dalam Lafazh hadits yang pertama tidak

disebutkan “dan ia mempercayainya”, tetapi hanya dikemukakan “orang yang mendatangi peramal dan ia bertanya sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari.” Di dalamnya tidak disebutkan tentang keyakinan orang yang bertanya kepada peramal tersebut.

Sedangkan pada hadits yang kedua terdapat ungkapan “dan ia mempercayainya”. Letak kekafiran orang ini terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah jika ia meyakini bahwa peramal atau dukun itu benar, sementara perkara tersebut merupakan perkara ghaib dan yang akan datang. Sesungguhnya keyakinan itu mengandung kekafiran berdasarkan firman Allah Ta’ala, “Katakanlah, tidak ada penghuni yang berada di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghaib kecuali Allah.”(Qs. An-naml (27): 65)

Keyakinan tersebut cukup terjadi pada permulaannya, hal itu tidak berarti bahwa orang tersebut menunggu hingga kenyataan membuktikannya atau sebaliknya tidak terbukti. Jika ia menunggu dan mengatakan bahwa ia akan melihat terlebih dahulu apa yang akan terjadi: Apakah yang dikatakan peramal itu benar-benar terjadi atau tidak, maka orang tersebut berarti tidak mempercayai peramal dalam kenyataannya, namun demikian shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Keyakinan terhadap peramal atau dukun mengandung arti ketenangan ketika mendengar apa yang dikatakannya dan memandang bahwa peramal itu benar dan ramalannya akan terjadi. Sedangkan orang yang menunggu terlebih dahulu, apakah peramal itu benar atau berdusta, berarti orang ini tidak

termasuk orang yang mempercayainya. Demikian pula dengan seseorang yang mendatangi peramal atau dukun dan bertanya sesuatu kepadanya semata-mata untuk menyingkapkan kebohongannya, maka tidak ada persoalan dengan hal tersebut.

Rasulullah SAW pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad yang menganggap dirinya mengetahui perkara ghaib. Beliau bertanya kepadanya tentang sesuatu yang dimaksudkan oleh Nabi SAW untuk menyelidikinya, lalu beliau bersabda: kepadanya:

إِخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوْ قَدْرَكُ

“Bohong, kamu sama sekali tidak akan pernah dapat melampaui kodratmu.”

Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.⁴⁷

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴⁷ *Liqā' Al Bab Al Maftūh*: (41-50), h. 86-87, disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

- 48. (Para sahabat saling membunuh satu sama lain) dan Sabda Nabi SAW, “Jika dua orang Muslim berkelahi, maka orang yang membunuh dan yang terbunuh akan masuk neraka.”**

Pertanyaan: Saya adalah salah seorang pengajar dalam bidang sejarah. Pada materi pelajaran sejarah kelas I tingkat Menengah Atas (SMU) terdapat dua peperangan, yaitu Perang Shiffin dan Perang Jamal (Unta) dan kami menghadapi berbagai pertanyaan dari para siswa “Bagaimana dapat terjadi saling membunuh di kalangan para sahabat”, kemudian para siswa menyebutkan hadits Rasulullah SAW:

إِذَا إِلْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيِّئِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي
النَّارِ

“Jika dua orang muslim saling membunuh dengan pedangnya, maka orang yang membunuh dan yang dibunuh akan masuk neraka.”

Bagaimana kita menyikapi persoalan ini?

Jawaban: Dalam menghadapi persoalan ini, kita hendaknya menyikapinya sebagaimana Ahlu Sunnah wal Jama'ah menyikapi setiap perselisihan yang terjadi di kalangan para sahabat. Dalam perkara ini, kami mengatakan: Darah para sahabat telah disucikan Allah dan terlepas dari tanggung jawab kita, maka hendaknya kita juga mensucikan lisan kita dalam berkomentar masalah ini. Dalam perkara ini, seorang penyair mengatakan:

Kami diam tentang perang yang terjadi di antara para sahabat

Karena apa yang mereka lakukan merupakan ijtihad semata-mata.

Para sahabat telah melakukan ijtihad dan tidak setiap orang yang berijtihad mencapai kebenaran. Seseorang kadang-kadang melakukan ijtihad dan ia salah. Selanjutnya, tidak diragukan lagi bahwa ijtihad yang dilakukan mereka mengalami kesalahan, dan kesalahan yang muncul dari ijtihad dapat dimaafkan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرٌ، فَإِنْ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

“Jika seorang hakim memutuskan suatu perkara lalu ia berijtihad dan benar, maka ia akan mendapatkan dua pahala, tetapi jika ia salah, maka ia akan mendapatkan satu pahala.”

Jadi jawaban atas pertanyaan para siswa tentang kesalahan yang dilakukan oleh sebagian sahabat, adalah sebagai berikut;

Sesungguhnya Allah lah yang lebih mengetahui. Kewajiban kita adalah menjaga lisan kita dari hal tersebut dan tidak mempertanyakannya. Kami mengatakan bahwa mereka semua melakukan ijtihad, dan sahabat yang mencapai kebenaran, ia mendapatkan dua pahala, sedangkan sahabat yang salah, ia akan mendapatkan satu pahala. Semoga Allah

memberikan taufik-Nya.⁴⁸

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁴⁸ *Liqa' Al Bab Al Maftuh*: (51-60), h. 190-191, disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

49. Sabda Nabi SAW: “Segeralah (menguburkan) jenazah” dan larangan beliau: “Shalat dan mengubur mayat dalam tiga waktu.”

Pertanyaan: Bagaimana menghubungkan larangan Nabi SAW tentang “shalat dan menguburkan mayat dalam tiga waktu” dengan hadits beliau: “Segeralah (menguburkan) jenazah”. Misalnya, orang itu meninggal dunia setelah shalat Ashar?

Jawaban: Di antara kedua hadits ini tidak terdapat kontradiksi. Sunnahnya adalah menyegerakan shalat jenazah dan menguburkannya sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةٌ فَخَيْرٌ تُقْدَمُونَهَا إِلَيْهِ
وَإِنْ تَكُ سُوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

“Segerakanlah (menguburkan) jenazah. Jika ia adalah seorang yang shalih, maka kebaikanlah yang harus kamu sekalian persembahkan kepadanya (dengan segera menguburkannya). Tetapi jika ia bukan orang yang shalih, maka keburukanlah yang akan kalian lepaskan dari tanggung jawab kalian.”

Tetapi jika terjadi kematian pada saat bersamaan dengan ketiga waktu yang dilarang tersebut, maka shalat jenazah dan menguburkannya dapat diakhirkan. Hal ini berdasarkan riwayat Uqbah bin Amir RA: “Ada tiga waktu dimana Rasulullah SAW melarang kita melakukan shalat dan menguburkan jenazah, yaitu: pada saat matahari mulai menanjak terbit hingga meninggi, pada

saat matahari pas berada di atas kepala sampai tergelincir, dan pada saat matahari condong ke barat untuk terbenam” (HR. Muslim dalam “Shahih”-nya).

Ketiga waktu tersebut hanya sebentar, karena itu tidaklah membahayakan jika mengakhirkan shalat jenazah dan mengakhirkan pula penguburannya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci memiliki hikmah yang sempurna dalam perkara ini. Dialah Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana. Semoga Allah memberikan petunjuk.⁴⁹

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

* * *

⁴⁹ *Majallah Ad-Dakwah*, No. (1657), 12 Jumadal Ula 1419.

- 50. *Sabda Nabi SAW, “Shalat pada waktunya” dan sabda beliau: “Tunggulah hingga fajar bersinar (untuk shalat Subuh) karena saat itu adalah paling besar pahalanya.”***

Pertanyaan: Sebagian orang mengakhirkan shalat Subuh hingga fajar mulai menguning. Mereka melakukan hal itu berdasarkan hadits yang menyebutkan:

أَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلأَجْرِ

“Tunggulah hingga fajar bersinar (untuk shalat Subuh) karena saat itu adalah paling besar pahalanya.”

Apakah hadits ini *shahih*? Lalu bagaimana menggabungkan hadits ini dengan hadits lain yang menyebutkan “*shalat pada waktunya*”?

Jawaban: Hadits yang disebutkan pertama adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan *Ahlu Sunah*, Imam Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Daud, Nasa'i dan Ad-Darami, dengan sanad yang *shahih*, dari Rafi' bin Khudaij RA. Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits *shahih* yang menunjukkan bahwa Nabi SAW pernah melakukan shalat Subuh pada akhir malam (ketika masih gelap) dan tidak pula bertentangan dengan hadits Nabi SAW yang menyebutkan: “*shalat pada waktunya*”.

Menurut Jumhur Ulama, pengertian hadits tersebut adalah mengakhirkan shalat Subuh sampai fajar terlihat dengan jelas. Kemudian dilakukanlah shalat Subuh sebelum gelap akhir malam benar-benar hilang sebagaimana Rasulullah SAW melakukan hal itu,

kecuali di Muzdalifah. Sebab, yang lebih utama dilakukan saat di Muzdalifah adalah melakukan shalat Subuh sejak fajar terbit berdasarkan perbuatan Nabi SAW ketika melaksanakan Haji *wada'*. Dengan demikian, hadits-hadits yang menerangkan waktu shalat Subuh dapat dihubungkan. Semua ini berdasarkan keutamaannya.

Diperbolehkan pula mengakhirkan shalat Subuh hingga akhir waktunya sebelum terbitnya matahari berdasarkan sabda Nabi SAW:

وَقْتُ الْفَجْرِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ

“Waktu fajar (shalat Subuh) adalah sejak terbitnya fajar selama matahari belum terbit.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam “*Shahih*”-nya dari Abdullah bin Amru bin Al ‘Ash RA. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita.⁵⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁵⁰ *Majallah Ad-Dakwah*, No. (1658), 19 Jumadil Ula 1419.

51. Hadits-hadits tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat dan hadits Nabi SAW: “Kaum-kaum yang masuk surga padahal mereka tidak pernah sujud kepada Allah walaupun satu kali.”

Pertanyaan: Syaikh Utsaimin yang terhormat semoga Allah membalas kebaikan Anda, bagaimana menggabungkan sabda Nabi SAW: “*kaum-kaum yang masuk surga padahal mereka tidak pernah sujud sekali pun kepada Allah.*” dengan hadits-hadits yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir?

Jawaban: Sabda Nabi SAW:

فِي أَقْوَامٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَمْ يَسْتَجِدُوا لِلَّهِ سَجْدَةً

“Sesungguhnya mereka adalah kaum-kaum yang masuk surga padahal mereka tidak pernah sujud sekali pun kepada Allah.”

Hadits ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak pernah mengetahui kewajiban shalat, sebagaimana mereka yang hidup jauh dari negeri-negeri Islam atau di daerah pedalaman yang tidak pernah mendengar sesuatu pun tentang shalat.

Hadits ini pun ditujukan kepada orang yang meninggal sesaat setelah ia menyatakan keislamannya sementara ia belum pernah melakukan shalat walaupun satu kali.

Kami mengatakan demikian karena hadits yang Anda sebutkan merupakan salah satu hadits *mutasyabihat* (yang samar) sedangkan hadits-hadits yang

menyebutkan bahwa “orang yang meninggalkan shalat adalah kafir” merupakan hadits-hadits yang jelas ketentuan hukumnya.

Kewajiban bagi seorang Mukmin dalam menggunakan dalil-dalil Al Qur`an atau As-Sunnah adalah supaya mendahulukan dalil-dalil yang pasti daripada yang samar. Mengikuti sesuatu yang samar dan meninggalkan sesuatu yang pasti hanyalah tindakan orang yang hatinya bimbang dan cenderung menyimpang. Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.

Perintah demikian sesuai dengan firman Allah SWT, “Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) kecuali orang-orang yang berakal.”(Qs. Aali ‘Imraan (3): 7)

Barangkali Anda telah mendengar kisah tentang Ushairim bin Abdul Asyhal yang pergi ke medan perang pada saat Perang Uhud dan ia terbunuh. Kemudian kaumnya menemukan jasadnya tertusuk anak panah sesaat menjelang kematiannya dan mereka berkata: “Wahai Fulan, apa alasan kamu mengikuti perang ini, apakah karena kamu merasa simpati kepada kaummu

ataukah karena kamu mencintai Islam? ia menjawab: ‘Aku mengikuti perang ini karena kecintaanku pada Islam, aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.’ Mereka kemudian memberitahukan hal itu kepada Rasulullah SAW maka beliau bersabda: “*Sesungguhnya ia termasuk penghuni surga*”. Sementara itu, ia belum pernah melakukan shalat walaupun satu kali tetapi Allah Yang Maha Bijaksana menganugerahkan surga kepadanya kerena akhir hidupnya yang baik. Kami memohon kepada Allah, semoga Allah menganugerahkan akhir hidup yang baik kepada kita semua.⁵¹

Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullah

* * *

⁵¹ *Liqā' Al Bab Al Maftuh*: (51-60), h. 78, disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

52. Sabda Nabi SAW, “Hari Kiamat tidak akan datang sampai Islam tersebar di seluruh dunia” dan sabda beliau, “Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi selama ada orang yang mengatakan: “Tidak ada Tuhan selain Allah di muka bumi.”

Pertanyaan: Kami sering mendengar bahwa hari Kiamat “tidak akan datang sampai Islam tersebar di seluruh dunia”, tetapi kami juga mendengar bahwa hari Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada orang yang mengatakan: “Tiada Tuhan selain Allah” di muka bumi ini. Bagaimana kita memadukan dua pernyataan di atas?

Jawaban: Kedua pernyataan tersebut adalah benar (*shahih*). Hal tersebut telah ditetapkan dalam hadits-hadits *shahih* dari Nabi SAW, yaitu bahwa hari kiamat tidak akan terjadi sampai Nabi Isa AS bin Maryam turun ke bumi kemudian ia membunuh dajjal dan babi serta menghancurkan salib, memperbanyak perbedahan harta dan memberlakukan *jizyah* (pajak bagi non-Muslim), serta tidak ada agama yang diterima (oleh Allah) kecuali Islam atau pedang

Pada masa itu Allah SWT menghancurkan semua agama kecuali agama Islam, dan tidak ada yang disembah kecuali Allah *Ta’ala*. Hal ini jelas sekali bahwa, Islam pada masa (turunnya) Nabi Isa AS akan tersebar di seluruh dunia dan tidak ada agama lain yang tersisa.

Hadits-hadits *mutawatir* yang telah diriwayatkan dari Nabi SAW menyebutkan bahwa, hari kiamat tidak akan terjadi kecuali bagi orang-orang jahat dan Allah *Ta’ala* akan menghembuskan angin yang baik setelah

wafatnya Isa AS dan setelah matahari terbit dari barat. Saat itu, *ruh* (nyawa) setiap laki-laki mukmin dan perempuan mukminah akan dicabut sehingga yang tersisa hanyalah orang-orang jahat. Maka terjadilah kiamat atas mereka.⁵²

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁵² *Majmu' Fataawa* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz: (1/461-462), bagian kedua.

- 53. Allah berfirman, “Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain” dan ucapan sahabat: “Jauhilah perbuatan buruk, niscaya istrimu akan menjauhi perbuatan buruk.”**

Pertanyaan: Banyak orang mengambil dalil atas terjadinya perbuatan zina di rumah seseorang yang berbuat zina dengan ungkapan para salaf, seperti: ‘Jauhilah perbuatan buruk, niscaya istrimu akan menjauhi perbuatan buruk’ dan ‘sebagaimana kamu menghinakan diri, seperti itulah kamu akan dihinakan’. Bagaimana keshahihan ungkapan tersebut dan bagaimana kita menggabungkan antara dalil-dalil tersebut dengan firman Allah SWT, “Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (Qs. Al An’am (6): 163)?

Jawaban: Dengan nama Allah dan segala puji bagi-Nya. Bagaimanapun, tidak dapat disangkal bahwa tindakan buruk seseorang dapat berakibat buruk pula terhadap keluarganya. Jika seseorang melakukan zina, umumnya, kadang-kadang hukumannya dapat pula menimpa anggota keluarganya yang lain, walaupun hal tersebut bukan suatu *kelaziman* (keumuman).

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta’ala, “Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” Seseorang tidak akan dihukum karena perbuatan orang lain, tetapi keadaan seseorang yang menjauhkan diri dari segala perkara yang buruk, se-sungguhnya hal itu merupakan salah satu sebab yang dapat menyelamatkan keluarganya.

Mengenai keburukan yang hukumannya dapat

menimpa anggota keluarga yang lain, sebagai contohnya adalah: jika seseorang melakukan perbuatan maksiat atau meminum minuman keras (*khamer*) atau melakukan perbuatan maksiat lain, maka hal itu akan menjadi jalan bagi anggota keluarganya untuk melakukan hal yang sama dan mengikutinya melakukan perbuatan maksiat tersebut. Demikian pula jika ia melakukakan perbuatan zina kita berlindung kepada Allah (dari perbuatan tersebut) kadang diikuti pula oleh putera-puteri atau istrinya. Karena itu, kewajiban kita adalah berhati-hati terhadap perkara demikian. Tetapi, seseorang tidak akan dihukum karena perbuatan dosa yang dilakukan orang lain. Setiap orang akan dihukum karena perbuatannya sendiri. Akan tetapi, jika kepala keluarga melakukan maksiat berarti ia membuka jalan bagi anggota keluarga tersebut untuk mengikutinya dalam melakukan maksiat. Semoga Allah menyelamatkan kita.⁵³

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁵³ *Majmu' Fatawa*, Syaikh Abdul Aziz bin Baz,: (1/ 610), Jilid 2, disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.

54. (*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan pada rupa-Nya*)

Pertanyaan: “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan pada rupa-Nya.” Apakah pengertian dari hadits tersebut bahwa semua sifat yang dimiliki oleh Adam adalah sifat Allah?

Jawaban: Dalam “*Shahihain*” (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan bahwa Nabi saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan pada rupa-Nya*” dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Jama’ah dari ahli hadits: “*Berdasarkan rupa Ar-Rahmaan (Yang Maha Pengasih)*.” Dhamir ‘hu’ (kata ganti) pada hadits pertama adalah Allah. Para ulama seperti Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawiyah dan Imam kaum salaf berpendapat: Kita harus menyandarkannya kepada sesuatu yang pantas untuk Allah tanpa ada penyerupaan, penyamaan dan peniadaan. Hal ini tidak berarti bahwa rupa Allah serupa dengan rupa Adam sebagaimana tidak boleh menetapkan bahwa Allah mempunyai tangan, jari, keberanian, rela, marah dan sifat-sifat-Nya yang lain seperti yang dimiliki oleh manusia. Sesungguhnya Allah mempunyai sifat seperti yang Dia firmankan dalam Al Qur`an tentang diri-Nya dan hadits-hadits dari Rasulullah yang pantas bagi-Nya tanpa menyerupai salah satu sifat yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Allah berfirman, “*Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Qs. As-Syurraa(42): 11).

Kita harus menyandarkannya sebagaimana yang dijabarkan oleh Rasulullah saw tanpa memberi bentuk dan penyamaan.

Arti yang sebenarnya hanya Allah yang mengetahui Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berdasarkan gambar (bentuk)-Nya yang mempunyai muka, pendengaran, penglihatan. Dia mendengar, berbicara, melihat dan melakukan segala sesuatu yang dikehendaki. Dan tidak benar bahwa muka, pendengaran dan penglihatan Adam seperti muka, pendengaran dan penglihatan Allah, dan begitu seterusnya. Tidak mungkin bentuk suatu benda sama dengan bentuk benda lain. Ini adalah hukum universal dalam masalah ini menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yaitu menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah sesuai dengan lahiriahnya tanpa ada penyelewengan, penggambaran bentuk, penyamaan dan peniadaan tetapi menetapkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya apa adanya, tanpa penyerupaan dan menjauhkan Allah dari segala penyerupaan yang menyerupai makhluk-Nya dan tidak juga meniadakan sifat-sifat tersebut.

Berbeda dengan orang-orang yang melakukan bid'ah baik dari golongan *mu'athilah* (orang-orang yang meniadakan nama dan sifat Allah) dan golongan *musyabbihah* (*anthropomorphist*, orang-orang yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk). Jadi pendengaran, penglihatan dan ilmu Allah tidak seperti pendengaran, penglihatan dan ilmu makhluk-Nya. Walaupun sama dalam ilmu, pendengaran, dan penglihatan, tetapi yang dimiliki oleh Allah tidak sama dengan yang dimiliki oleh makhluk-Nya. Tiada yang serupa dengan-Nya, karena sifat-sifat-Nya sempurna tidak ada kekurangan sesuatu apapun, tetapi sifat manusia tidak luput dari kekurangan, baik dalam ilmu,

pendengaran dan penglihatan dan lain-lainnya. *Wallahu waliyut taufiq*.⁵⁴

Syaikh Abdul Aziz Baz rahimahullah

* * *

⁵⁴ *Majmu' Fatawa*, Syaikh Abdul Aziz bin Baz,: (1/ 314,315), Jilid 1, disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar .

55. Kisah salah seorang dari tiga pemuda penghuni gua, kenapa ia tidak menikahi perempuan yang belum bersuami?

Pertanyaan: Ada ketidak-jelasan dari kisah tiga pemuda penghuni gua, ketika salah satu dari mereka menolak (bersetubuh) dengan puteri pamannya karena Allah. Ia malakukan hal itu karena takut terjerumus pada sesuatu yang dilarang oleh Allah, lalu mengapa ia tidak menikahinya padahal puteri pamannya itu belum bersuami?. Yang tidak jelas pula dari kisah tersebut adalah seorang pemuda yang mendapatkan kedua orang tuanya sedang tidur saat ia membawakan minuman untuk kedua orang tuanya, ia tidak ingin membangunkan keduanya dan tidak juga memberikan minuman tersebut kepada anak-anaknya yang sedang lapar. Mengapa ia tidak memenuhi kebutuhan mereka yang sudah menjadi kewajibannya? Padahal hal demikian tidak menafikan sikap berbakti kepada kedua orang tuanya.

Jawaban: Jawaban terhadap hal ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW menyebutkan kisah tentang setiap orang dari tiga pemuda yang memiliki akhlak mulia, menjaga diri dari kemaksiatan, melakukan kebajikan yang terbesar, dan kesetian yang kuat. Tanpa menceritakan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan kisah tersebut yang tidak menjadi tujuan dan maksud dari kisah tersebut. hal-hal ini kadang bisa diketahui dan

jugaberikan

Syaikh Abdurrahman as-Sa'dy -rahimahullah

* * *

⁵⁵ *Al Fatawa As-Sa'diyah*: (h. 73).

56. Ungkapan “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui” dan ungkapan: “Allahlah yang menghendaki dan engkau (Rasulullah) pun menghendaki demikian.”

Pertanyaan: Bagaimana menggabungkan antara ungkapan sahabat “Allahu wa rasuluhu a’lam” (Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui) yang dihubungkan dengan *huruf athaf* (kata sambung) yaitu huruf wa (kata ‘dan’), serta penegasan mereka terhadap ungkapan tersebut dengan penolakan Nabi Muhammad SAW kepada mereka yang berkata: “Allahlah yang menghendaki dan engkau (Rasulullah) pun menghendaki demikian.”?

Jawaban: Ungkapan “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui” adalah boleh, karena ilmu Rasulullah berasal dari ilmu Allah dan Allah yang mengajarkan Rasulullah sesuatu yang tidak diketahui manusia. Jadi ungkapan tersebut disambung dengan huruf *athaf* wa (dan).

Begini juga dalam masalah syariat, perkataan “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui” boleh digunakan karena Rasulullah SAW adalah orang yang paling mengetahui tentang syariat Allah. Pengetahuannya tentang syariat berasal dari pengetahuan Allah yang telah diajarkan kepadanya, sebagaimana firman Allah: “*Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*” (Qs. An-Nisaa` (4): 113).

Ungkapan “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui” tidak sama dengan ungkapan “Allahlah yang menghendaki dan engkau (Rasulullah) pun menghendaki

demikian,” karena hal ini berkaitan dengan perkara kekuasaan dan kehendak (Allah *Ta’ala*), maka tidak mungkin memposisikan Rasulullah sebagai sekutu bagi Allah.

Dalam masalah-masalah syariat (agama) ungkapan ‘Allah dan rasul-Nyalah yang lebih mengetahui’ sering digunakan dan dalam masalah-masalah duniawi ungkapan tersebut tidak digunakan.

Dari sini, kita dapat mengetahui kesalahan dan kekeliruan orang yang menganggap bahwa Rasulullah masih dapat melihat segala amal perbuatan manusia dengan berpegang pada ayat: “*Dan katakanlah bekerjaalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya... akan melihat pekerjaanmu itu.*” (Qs. At-Taubah (9): 105), karena Rasulullah SAW tidak dapat melihat amal perbuatan manusia setelah wafatnya.⁵⁶

Syaikh Muhammad bin Utsaimin rahimahullah

* * *

⁵⁶ *Majmu’Fatawa wa Rasa’il*, Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (3/76-77).

57. Rasulullah SAW bersabda: "Tuan itu adalah Allah yang Maha memberi berkah dan Maha Tinggi" dan dalam bacaan tasyahud: "Ya Allah berilah salawat atas tuan kami ..."

Pertanyaan: Dalam hadits dari Abdullah bin Asy-Syukhayyar RA, ia berkata: "Saya pergi bersama dengan utusan Bani Amir menghadap Rasulullah kemudian kami berkata: "Engkau adalah tuan kami. Beliau berkata:

السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

'Tuan (As-Sayyid) itu adalah Allah yang memberi berkah dan Maha Tinggi.'

Bagaimana menggabungkan hadits tersebut dengan ungkapan dalam tasyahud

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

'Ya Allah berilah salawat terhadap tuan kami Muhammad dan kepada seluruh keluarga tuan kami Muhammad.'

Dan hadits "Saya adalah tuan dari anak Adam (manusia)".

Jawaban: Seseorang yang berakal tidak akan bimbang bahwa Nabi Muhammad adalah tuan dari anak Adam. Sesungguhnya orang mukmin yang berakal akan mengimani hal tersebut. Tuan (sayyid) adalah seseorang yang memiliki kemuliaan dan ketaatan serta sesuatu yang mengagumkan.

Adapun ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW adalah ketaatan kepada Allah SWT, sebagaimana Dia

berfirman, “*Barangsiapa yang taat kepada Rasul ia telah taat kepada Allah*” (Qs. An-Nisaa` (4): 80). Kita dan seluruh orang mukmin tidak akan ragu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah tuan kita, orang yang terbaik di antara kita dan paling mulia di sisi Allah, dan beliaulah yang senantiasa taat kepada seluruh yang diperintahkan oleh Allah *Ta’ala* semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya.

Dalam keyakinan kita beliau adalah tuan yang harus ditaati, kita tidak boleh melanggar segala sesuatu yang disyariatkan kepada kita baik ucapan, perbuatan ataupun *aqidah* (keyakinan) dan yang disyariatkan kepada kita tentang cara-cara memberikan shalawat kepadanya ketika membaca *tasyahud*. Kita harus mengucapkan: “*Ya Allah, berilah shalawat kepada Nabi Muhammad dan seluruh keluarganya sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung*” atau ungkapan semacam itu yang berisi pemberian shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Saya tidak tahu tentang sifat yang ada dalam ungkapan yang disebut oleh penanya: “*Ya Allah berilah shalawat kepada Tuan Muhammad dan keluarganya*” walaupun ungkapan tersebut bukan berasal dari Nabi Muhammad sendiri. Yang lebih utama adalah kita tidak mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad dengan ungkapan tersebut tetapi membaca shalawat dengan ungkapan yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengingatkan kepada setiap orang yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *sayyid* (tuan) kita, maka iman tersebut hendaklah jangan dilebihkan dari yang telah

disyariatkan dan jangan pula dikurangi. Jadi, tidak boleh berbuat *bid'ah* dalam perkara agama dan tidak boleh pula mengurangi sesuatu selain yang berasal dari Allah. Inilah hakekat dari lafazh *sayyid* (tuan) yang menjadi hak Rasulullah.

Berdasarkan hal tersebut, orang-orang yang melakukan *bid'ah* dalam hal dzikir atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW tidak sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Allah melalui lisan Nabi Muhammad. Hal ini menggugurkan anggapan bahwa *bid'ah* yang diciptakan itu yang meyakini bahwa Muhammad adalah tuan, karena tuntutan dari akidah yang benar adalah tidak boleh melebihi apa yang disyariatkan dan tidak boleh pula menguranginya. Karena itu, hendaknya manusia berpikir dan mengamati maksud ucapannya sehingga persoalannya menjadi jelas baginya, dan yakin bahwa dirinya adalah seorang yang mengikuti syariat, bukan pembuat syariat (*bid'ah*).

Dalam sebuah hadits, Nabi SAW bersabda: “*Aku adalah tuan anak Adam*”. Untuk menggabungkan sabda tersebut dengan sabda beliau yang lain: “*Tuan adalah Allah*” adalah sebagai berikut: bahwa sifat tuan (ke-sayyidan) yang mutlak hanyalah milik Allah, karena Allahlah yang mempunyai perintah dan yang memerintah, sedangkan selain Dia adalah yang diperintah (*ma`muur*). Dialah yang menentukan hukum dan selain Dia adalah yang menerima ketentuan. Adapun sifat tuan yang dimiliki oleh selain Allah adalah sesuatu yang *nisbi* (relatif) yang terdapat pada sesuatu yang terbatas, dalam kurun waktu terbatas, dan tempat terbatas, hanya untuk suatu kaum dan tidak bagi kaum yang lain, ataupun untuk

satu bentuk dari makhluk tanpa bentuk yang lain.⁵⁷

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁵⁷ *Majmu' Fataawa wa Rasa'il*, Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (3/ 110-111), disusun oleh Fahd As-Sulaiman.

58. (Memohon Berkah dengan Air dari Seseorang Selain Nabi Muhammmad SAW)

Pertanyaan: Syaikh Muhammad bin utsaimin ditanya tentang fatwa no. 46 dari buku *Al Fatawa* halaman 107-108, bahwa memohon berkah (*tabarruk*) dengan air selain dari Nabi Muhammad adalah haram dan merupakan salah satu bentuk syirik, dikecualikan pemberian air dengan jampe-jampe ayat Al Qur`an. Persoalan ini membingungkan karena ada hadits dari Aisyah dalam “*shahihain*” yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda tentang penyembuhan dengan mantera: “*Dengan nama Allah, debu tanah kita, dengan mantera sebagian dari kita, dapat menyembuhkan penyakit dengan izin Allah*”. Saya mohon yang mulia dapat menjelaskan hal tersebut?

Jawaban: Sebagian ulama berpendapat bahwa hal tersebut dikhususkan bagi Rasulullah SAW, dan hanya untuk tanah Madinah. Dalam hal ini tidak ada masalah. Tetapi jumhur ulama berpendapat bahwa hal tersebut tidak khusus bagi Rasulullah, juga tidak khusus untuk tanah Madinah, tapi itu mencakup tanah di manapun. Hal ini tidak termasuk dalam perkara memohon berkah semata-mata air tetapi harus dicampur dengan debu untuk tujuan penyembuhan dan bukan untuk meminta berkahnya. Jawaban saya dalam fatwa yang lalu adalah memohon berkah semata-mata dengan air. Dengan demikian, perkara ini tidak meragukan karena perbedaan bentuk di antara kedua

macam *tabarruk* tersebut.⁵⁸

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁵⁸ *Majmu' Fatawa wa Rasail*, Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/109), disusun oleh Fahd As-Sulaiman.

59. (Orang yang mensunahkan suatu kebaikan dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala kebaikan itu)

Pertanyaan: “Orang yang mensunnahkan suatu kebaikan dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala kebaikan itu dan pahala orang yang ikut melakukannya sampai hari Kiamat”. apakah ungkapan ini merupakan hadits? Seandainya ungkapan tersebut sebagai hadits, apakah Rasulullah SAW meninggalkan sesuatu bagi seseorang hingga ia mensunnahkan sesuatu dalam Islam? Saya mohon yang mulia dapat menjelaskannya dengan rinci.

Jawaban: Ini adalah hadits *shahih* dan sebagai dalil untuk selalu menghidupkan sunnah dan berdakwah untuk sunnah serta menjauhkan diri dari *bid'ah* dan perbuatan-perbuatan buruk karena Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرٌ هَا وَأَجْرٌ
مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا يَنْفَصُرُ ذَلِكَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ
شَيْئًا، وَمَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا
وَوِزْرٌ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا يَنْفَصُرُ ذَلِكَ مِنْ
أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

“Orang yang melakukan suatu kebaikan dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala kebaikan itu dan pahala orang yang ikut melakukannya

sesudahnya, yang mana pahala tersebut tidak dikurangi sedikit pun. (sebaliknya) orang yang melakukan suatu keburukan, maka ia akan mendapatkan balasan dari keburukan itu dan keburukan orang yang ikut malakukannya sesudahnya yang mana balasannya tidak akan dikurangi sedikit pun.” (HR. Muslim dalam kitab Shahih-nya)

Riwayat yang serupa dengan hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Nabi SAW bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ
تَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى
ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سَنَةً
كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا
يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُوْزَارِهِمْ شَيْئًا

“Barangsiapa yang mengajak seseorang menuju hidayah (kebenaran), maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya dan pahalanya tidak akan dikurangi sedikit pun, dan barangsiapa mengajaknya pada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya, serta barangsiapa yang mensunnahkan suatu keburukan dalam Islam, maka baginya balasan keburukan itu

dan keburukan orang yang mengikutinya sesudahnya yang mana balasannya tidak akan dikurangi sedikit pun.” (HR. Muslim dalam kitab Shahih-nya).

Ada juga hadits serupa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Barangsiapa mengajak pada hidayah (kebenaran), maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya dan tidak akan dikurangi sedikit pun dari pahalanya, dan barangsiapa mengajak pada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya dan dosanya tidak akan dikurangi sedikit pun*”. Demikian pula riwayat dari Abu Mas’ud Al Anshary, bahwa Nabi Saw bersabda: “*Barangsiapa mengajak (orang lain) pada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya*.” Kedua hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim dalam “*Shahih*”-nya.

Pengertian dari “*Sanna fi Al Islam*” adalah menghidupkan, menampilkan dan menjelaskan sunnah yang tidak diketahui manusia. Kemudian ia mengajak untuk melakukannya, menampilkannya dan menjelaskannya. Maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang melaksanakannya. Hal ini tidak berarti membuat *bid’ah* (sesuatu yang baru) dalam agama, karena Rasulullah SAW melarang kita dari *bid’ah*. Nabi SAW bersabda: “*Setiap bid’ah adalah sesat*”. Semua sabda Nabi saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain dan tidak ada pertentangan di dalamnya sesuai dengan *ijma’* para ulama. Sedangkan maksud dari sabda Rasulullah SAW di atas adalah menghidupkan sunnah dan menampakkannya.

Contohnya adalah: Seorang yang berilmu ('aalim) yang berada di suatu negeri yang di dalamnya tidak terdapat pengajaran Al Qur'an yang mulia atau pengajaran sunnah Rasulullah SAW. Kemudian ia menghidupkan sunnah tersebut dengan mengajarkan Al Qur'an dan As-Sunnah kepada manusia atau ia mendatangkan para guru (pengajar) ke negeri tersebut. Contoh lain, orang itu hidup di suatu negeri di mana orang-orang memotong jenggotnya kemudian ia menyuruh mereka untuk memeliharanya dan membiarkannya. Dengan demikian ia telah menghidupkan sunnah di negeri yang tidak mengetahui hal tersebut. Karenanya, ia akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala melalui dirinya. Rasulullah SAW bersabda: "*Potonglah kumis kalian dan biarkanlah jenggot serta bedakanlah diri kalian dengan orang-orang musyrik.*" (Muttafaq 'Alaih dari Ibnu Umar RA).

Ketika orang-orang melihat sang 'aalim (orang yang berilmu) tersebut membiarkan jenggotnya dan ia sendiri mengajak mereka untuk melakukan hal itu, sehingga ia menghidupkan sunnah tersebut, dan sunnah itu adalah sesuatu yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan sebagai realisasi dari hadits di atas dan pengertian yang terkandung di dalamnya. Maka, ia pun akan mendapatkan pahala seperti pahala mereka. Kadang-kadang di suatu negeri, banyak orang tidak mengetahui shalat Jum'at dan mereka tidak melaksanakannya, lalu ia mengajarkan kepada mereka dan shalat bersama mereka. Maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang melaksanakan shalat Jum'at tersebut. Begitu pula kalau di suatu negeri, banyak orang tidak mengerti tentang shalat Witir lalu ia

mengajarkan mereka (tentang shalat Witir) dan mereka-pun mengikutinya ataupun ia mengajarkan ibadah-ibadah lain dan hukum-hukum agama dan ia mendatangi suatu negeri atau suku yang tidak mengerti tentang hal itu. Maka seseorang yang telah menghidupkan, menyiarkan dan menjelaskan kepada mereka hal-hal di atas disebut dengan “orang yang mensunnahkan sesuatu yang baik dalam Islam” yang berarti bahwa ia telah menampakkan hukum Islam, sehingga ia merupakan salah seorang yang mengajarkan sunnah yang baik dalam Islam kepada manusia.

Persoalan ini tidak dimaksudkan sebagai mengada-ada sesuatu yang baru (*bid’ah*) dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah Ta’ala. Segala macam *bid’ah* adalah sesat berdasarkan sabda Rasulullah SAW dalam hadits *shahih*: *“Jauhkanlah diri kalian dari membuat hal-hal yang baru dalam urusan agama karena sesuatu yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”* Dalam hadits lain beliau bersabda: *“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai dengan perkara kami, maka amal tersebut ditolak”*, dan dalam lafazh lain disebutkan: *“Barangsiapa membuat suatu yang baru yang tidak berasal dari Nabi SAW, maka ia ditolak.”* (*Muttafaq ‘Alaih*).

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam shalat Jum’at: *“Selanjutnya, sesungguhnya perkataan yang paling baik adalah Kitabullah (Al Qur`an) dan hidayah yang paling baik adalah hidayah Nabi Muhammad SAW, perkara yang paling buruk adalah hal-hal yang baru dan setiap bid’ah adalah sesat”* (HR. Muslim)

Ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah tidak boleh dipropagandakan untuk dilaksanakan dan orang

yang menyerukannya tidak akan mendapatkan ganjaran, tetapi sebaliknya tindakannya dan ajakannya termasuk *bid'ah*. Oleh karena itu, orang yang mengajak pada *bid'ah* termasuk orang-orang yang menyeru pada kesesatan, dan Allah Ta'ala mencela orang yang melakukan perbuatan tersebut. Allah berfirman, “Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah” (Qs. As-Syur'a (42): 21)

Semoga Allah memberikan petunjuk.⁵⁹

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁵⁹ *Majmu' Al Fatawa*, Syaikh Abdul Aziz bin Baz (1/ 841-843, jilid 2. disusun oleh Abdullah At-Thayyar.

60. Hadits: “Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta...”

Pertanyaan: Saya telah membaca dalam kitab *Riyadh As-Shalihin* yang dinilai *shahih* oleh Sayyid Alawy Al Maliky dan Mahmud Amin An-Nawawi yaitu hadits qudsi tentang kedudukan Allah SWT yang sangat dekat. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Anas RA dari Rasulullah SAW dari Tuhan-Nya: “*Jika seorang hamba mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendekat kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari cepat*”. (HR. Bukhari)

Dua orang yang mengulas hadits dalam buku (“*Riyadh As-Shalihin*”) ini menyebutkan bahwa, hal itu merupakan perumpamaan dan ilustrasi (penggambaran) tentang sesuatu yang dapat ditangkap melalui indra untuk menambah kejelasannya. Pengertian hadits ini adalah bahwa orang yang melakukan ketaatan walaupun sedikit maka Allah akan melipatgandakan pahalanya dan memberikan banyak kebaikan kepadanya. Jika tidak demikian, petunjuk yang *qath'i* (pasti) telah membuktikan bahwa tidak ada cara mendekatkan diri kepada Allah yang dapat difahami melalui indra, tidak ada berjalan kaki dan tidak ada pula berlari cepat dari Allah Ta’ala yang diilustrasikan dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Apakah yang dikatakan dua orang pengulas tadi tentang berjalan kaki dan berlari cepat dari Allah, sesuai

dengan penjelasan kaum salaf yang menetapkan sifat-sifat Allah dan menafsirkan apa adanya. Jika ada petunjuk yang dapat membuktikan bahwa tidak ada berjalan kaki dan tidak ada pula berlari cepat, maka kami meminta anda dapat menjelaskannya, semoga Allah memberikan taufik-Nya?

Jawaban: Segala puji bagi Allah dan *shalawat* serta salam kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabat dan pengikutnya. Tidak diragukan bahwa hadits tersebut adalah hadits *shahih*. Rasulullah SAW bersabda: *“Allah berfirman, “Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, barangsiapa yang mengingat-Ku dalam kelompok maka Aku akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik, barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta, dan barangsiapa yang mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan barangsiapa yang mendekat kepada-Ku dengan berjalan kaki maka Aku akan mendatanginya dengan berlari cepat.”*

Hadits yang *shahih* ini menjelaskan besarnya keutamaan Allah *Azza wa Jalla* dan bahwa Allah akan membala kebaikan hamba-hamba-Nya dengan kebaikan yang lebih besar. Allah akan lebih cepat membala kebaikan, kemuliaan dan kedermawanan kepada mereka dibanding perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan dan daripada kecepatan mereka dalam melakukan perbuatan baik.

Tidak ada larangan untuk mengartikan hadits tersebut sebagaimana lahirnya seperti yang dilakukan oleh kaum salaf. Para sahabat Nabi SAW telah

mendengar hadits ini dari Rasulullah dan mereka tidak menentang, tidak bertanya dan tidak pula *mentakwilkan* artinya sedangkan mereka adalah umat yang paling suci, paling luas pengetahuannya tentang bahasa Arab dan paling mengetahui tentang apa yang layak bagi Allah dan apa yang tidak layak bagi-Nya.

Yang harus dilakukan dalam hal ini adalah menerima dan menempatkannya pada tempatnya yang paling baik, dan bahwa sifat tersebut adalah layak bagi Allah yang di dalamnya tidak ada penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Kedekatan Allah kepada hamba-Nya tidak seperti kedekatan seseorang kepada orang lain, jalan-Nya tidak seperti jalan manusia, dan lari-Nya tidak pula seperti lari manusia. Begitu juga marah dan ridha-Nya kepada hamba-Nya, datang dan pergi-Nya pada Hari Kiamat untuk membelah langit, bertahta di atas 'Arsy, dan turun pada tengah malam. Semuanya adalah sifat-sifat yang layak bagi Allah *Ta'ala* tetapi tidak serupa dengan makhluk-Nya.

Sebagaimana Allah bertahta di atas 'Arsy, turun pada sepertiga akhir malam, datang pada Hari Kiamat tidak seperti bertahta, datang dan turunnya seorang hamba, begitu juga kedekatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang selalu beribadah kepada-Nya dan orang-orang yang bersegera untuk bertaubat. Kedekatan Allah kepada mereka tidak serupa dengan kedekatan mereka kepada Allah. Oleh karena itu, kedekatan Allah kepada mereka, jalan-Nya dan lari-Nya tidak sama dengan yang mereka lakukan. Tetapi itu semua adalah hal-hal yang layak bagi-Nya yang tidak sama dengan yang dilakukan oleh makhluk-Nya, seperti sifat-sifat Allah yang lain. Dialah Dzat Yang lebih

Mengetahui sifat-sifat tersebut dan bentuk-bentuknya.

Kaum salaf telah sepakat (*ijma'*) bahwa kewajiban kita terhadap sifat-sifat dan nama-nama Allah adalah menafsirkan apa adanya, meyakini maknanya dan bahwa hal itu adalah *haq* (kebenaran) yang sesuai bagi Allah SWT. Tidak ada yang mengetahui bagaimana bentuk sifat-sifat-Nya kecuali Dia, sebagaimana tidak ada yang mengetahui bagaimana Dzat-Nya kecuali Dia. Sifat-Nya adalah seperti Dzat-Nya.

Jadi, sebagaimana Dzat-Nya harus ditetapkan bagi-Nya dan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Sempurna, begitu pula sifat-sifat-Nya harus ditetapkan hanya untuk-Nya dengan penuh keimanan dan keyakinan bahwa sifat-sifat-Nya adalah yang paling sempurna dan paling tinggi dan tidak sama dengan sifat makhluk-Nya. Allah Ta'ala berfirman, “*Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa”*. *Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*” (Qs. Al Ikhlas (112): 1-4)

Dia juga berfirman, “*Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*” (Qs. An-Nahl (16): 74) dan firman-Nya: “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (Qs. As-Syuuraa (42): 11)

Allah Ta'ala membantah golongan *musyabbihah* (*anthropomorphist*, yang menyerupakan Allah dengan sesuatu selain Dia) dengan firman-Nya, “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*” (Qs. Asy-Syuuraa (42): 11) dan “*Maka janganlah kamu mengadakan*

sekutu-sekutu bagi Allah.” (Qs. An-Nahl (16): 74)

Sedangkan penolakan terhadap golongan *mu'athilah* (atheist, yang meniadakan sifat Allah) adalah dengan firman-Nya, “*Dialah Allah, Yang Maha Esa*”, firman-Nya, “*Sesungguhnya Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana*”, firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat*”, dan “*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang*” serta “*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*”, dan lain-lain.

Kewajiban kita sebagai umat Islam baik para ulama maupun kalangan awam adalah menetapkan apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya tanpa ada penyerupaan, menolak apa yang Dia tolak dan menjauhkan segala sesuatu yang dijauhkan oleh-Nya tanpa meniadakan sifat-sifat-Nya. Begitulah pendapat Ahlus-Sunnah wal Jama'ah dari sahabat Rasulullah dan para pengikutnya dari kaum salaf seperti Imam yang tujuh, Malik bin Anas, Al Auza'i, Ats-Tsaury, Asy-Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah dan imam-imam lainnya. Mereka menyerukan agar kita menafsirkan apa adanya tanpa menyelewengkan maknanya, tidak meniadakan, mereka-reka dan menyerupakannya.

Sedangkan yang dikatakan Alawy dan temannya yang bernama Mahmud (yang mengulas buku *Riyadh AS-Shalihin*) adalah perkataan yang tidak baik dan tidak benar. Kandungan hadits tersebut menurut penjelasan keduanya adalah bahwa Allah menyegerakan berbuat baik kepada mereka, dan memberikan kebaikan serta kemuliaan kepada mereka, tetapi bukan itu yang dimaksud oleh hadits di atas.

Makna hadits tersebut adalah sebagai buah dari ketaatan hamba, dan itu sesuatu yang lain dari kandungannya yang disebutkan di atas. Pengertian yang dimaksud hadits ini adalah keharusan menetapkan kedekatan Allah, jalan-Nya dan lari-Nya dengan pen-sifatan yang layak bagi-Nya tanpa menyerupakan sifat-sifat tersebut dengan makhluk-Nya. Maka kami pun menetapkannya sesuai dengan ketetapan yang dimaksudkan oleh Allah tanpa menyelewengkan maknanya, tidak meniadakan-Nya, tidak pula mereka-reka bentuk-Nya serta tidak menyerupakan-Nya.

Mengenai penjelasan kedua pengulas hadits yang menyebutkan: "Hal itu merupakan perumpamaan dan ilustrasi (penggambaran) tentang sesuatu yang dapat ditangkap melalui indera", pernyataan ini adalah salah.

Seperti itulah pendapat orang-orang yang membuat *bid'ah* dalam berbagai hal dan mereka melakukan *takwil* (penafsiran). Sebenarnya, tidak ada *takwil*, pembentukan, perumpamaan dan tidak pula pemutar-balikan.

Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah harus diartikan sebagaimana adanya, dan tidak dapat *ditakwilkan* dan tidak diputarbalikan artinya serta tidak pula ditiadakan, tetapi kita menetapkan maknanya bagi Allah sebagaimana Dia menetapkannya bagi diri-Nya, dan sebagaimana Dia menyampaikannya kepada kita dengan ketetapan yang layak bagi Allah yang tidak serupa dengan makhluk. Contohnya adalah sifat marah, tangan, wajah, jari-jari, benci, turun, bertahta dan lain-lain. Perkara tersebut adalah satu, dan pembahasan mengenai sifat-sifat Allah tersebut

merupakan satu pembahasan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.⁶⁰

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁶⁰ *Fatawa Nur Ala Al Darb*: (I/76-80), disusun oleh Ath-Thayyar dan Al Musa.

61. Hadits: “Jika engkau melepaskan tali ke bumi yang ketujuh maka tali itu akan mengenai Allah.”

Pertanyaan: Bagaimana keshahihan hadits: “Jika engkau melepaskan tali ke bumi ke tujuh maka tali itu akan mengenai Allah” dan apa pengertian dari hadits tersebut?

Jawaban: Para ulama berbeda pendapat tentang hadits tersebut. Mereka yang memandang bahwa hadits tersebut *shahih* berkata bahwa pengertian dari “Seandainya engkau melepaskan tali maka tali itu akan mengenai Allah” karena Allah mengelilingi segala sesuatu dan segala sesuatu berada dalam genggaman Allah, dan tidak akan luput dari-Nya. Bahkan tujuh langit dan tujuh bumi berada dalam genggaman Allah bagaikan biji zarah yang ada dalam genggaman manusia.

Allah berfirman, “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya pada hal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. Az-Zumar (39): 67)

Dalam berbagai kondisi, tidak mungkin hadits tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT ada di setiap tempat atau bahwasanya Allah berada di bumi yang ke tujuh. Hal ini tidak mungkin secara syariat, logika (akal), dan fitrah karena ketinggian-Nya sudah dijelaskan oleh Al Qur`an, Sunnah Rasulullah, ijma' ulama, logika dan fitrah.

Dalil dari Al Qur`an. Allah berfirman, “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi atas semua

hamba-Nya." (Qs. Al An'am(6): 61)

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi, (Qs. Al A'la(87): 1)

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal ini sangat banyak dalam Al Qur'an dan setiap dari ayat tersebut menunjukkan naiknya sesuatu kepada Allah atau turunnya sesuatu dari Allah. Hal ini menunjukkan kemahatinggian Allah SWT.

Dalil dari hadits. Hadits-hadits yang menunjukkan hal itu adalah *mutawatir*. Rasulullah SAW bersabda: *"Wahai umat manusia, apakah kalian tidak percaya kepadaku sedangkan aku dipercaya oleh Yang ada di langit"*. Hadits tersebut menunjukkan kemahatinggian Allah SWT.

Pada hari Arafah Rasulullah bersabda kepada umatnya: *"Ketahuilah, apakah engkau sudah sampai?"* mereka menjawab: "ya". Kemudian ia menunjuk jarinya ke langit dan berkata: *"Ya Allah, Aku bersaksi"*. Hal inilah yang dikerjakan oleh Rasulullah untuk menunjukkan kemahatinggian Allah dan beliau memberi penegasan ketika menanyakan seorang budak perempuan dan berkata: *"Di manakah Allah?"*. Ia menjawab: *"di langit"*. Kemudian Rasulullah berkata: *"Bebaskan dia, sesungguhnya dia seorang mukminah"*.

Dalil dari ijma' (konsensus) ulama. Para sahabat dan pengikutnya sudah berijma' bahwa sesungguhnya Allah di atas segala sesuatu dan tidak ada seorang pun yang berkata bahwa Allah tidak berada di langit atau ia berinteraksi dengan makhluk-Nya atau bahwasanya ia tidak berada di alam atau di luarnya, tidak juga tersambung dan terpisah, tidak membe-

lakangi dan tidak juga berhadapan, tetapi semua nash dari mereka menjelaskan bahwa Allah berada di tempat yang tinggi dan di atas segala sesuatu.

Dalil logika. Bukti kemahatinggian Allah dapat ditunjukkan melalui jawaban dari pertanyaan kita, apakah tinggi ataukah rendah yang merupakan sifat sempurna? Jawabannya ialah bahwa tinggi lah yang merupakan sifat sempurna. Alah *Ta’ala* berfirman, “*Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi*”. Maka, setiap sifat yang sempurna adalah milik Allah. Seandainya akal berkata bahwa ketinggian adalah sifat yang sempurna maka ia akan menetapkan ketinggian bagi Allah.

Ungkapan itu berarti bahwa Allah SWT baik berada di tempat yang tinggi atau di tempat yang rendah atau pun dalam posisi sejajar, maka akal akan berkata bahwa apabila Allah berada di tempat yang rendah tidak mungkin karena hal itu menunjukkan kekurangan, jika sejajar, itu juga tidak mungkin karena merupakan kekurangan pula, karena jika dikatakan demikian, berarti Allah sama dengan makhluk-Nya. Sehingga, yang tersisa hanyalah kemahatinggian, maka sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Tinggi yang berada di atas segala sesuatu.

Dalil fitrah. Setiap manusia secara naluriah (menurut fitrahnya) mengetahui bahwa Allah SWT berada di langit. Kita sering mendapatkan manusia berkata “*Ya Allah*” dengan menengadahkan muka ke langit, dan di hatinya tidak ada keterpaksaan kecuali ia menengadahkan mukanya ke atas. Oleh karena itu, kami mengatakan bahwa Allah di atas segala sesuatu. Jika Dia berada di atas segala sesuatu, maka tidak mungkin maksud dari

hadits: “*Seandainya engkau melepaskan tali ke bumi yang ke tujuh maka tali itu akan mengenai Allah*” bahwa Allah berada di bumi.

Jika ada orang yang bertanya, apakah firman Allah SWT, “*Dan Dia-lah Ilah (Yang disembah) di langit dan Ilah (Yang disembah) di bumi dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*” (Qs. Az-Zukhruf (43): 84) berarti bahwa Allah berada di bumi sebagaimana Dia berada di langit?

Maka jawabannya adalah: Tidak, karena Allah menjelaskan tentang *Al Uluhiyah* (ketuhanan) dan tidak menjelaskan tentang tempat-Nya apakah Dia ada di langit atau di bumi, tetapi menjelaskan bahwasanya Dia adalah *Ilah* (Tuhan) di langit dan Tuhan di bumi. Hal ini seperti anda berkata bahwa seseorang adalah *amir* (kepala daerah) di Mekkah dan *amir* di Madinah. Pengertiannya adalah bahwa kekuasaannya tetap di Mekkah dan Madinah walaupun ia secara *de facto* (dalam kenyataannya) berada di salah satu wilayah saja dan tidak berada di kedua wilayah (dalam waktu bersamaan). Karena itu, ayat tersebut menunjukkan bahwa ketuhanan Allah tetap di bumi dan di langit walaupun Dia berada di langit.⁶¹

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁶¹ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (1/ 140-143). disusun oleh Fahd As-Sulaiman.

62. **Sabda Nabi SAW: “Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini pada setiap seratus tahun...”**

Pertanyaan: Saya mendengar hadits Rasulullah SAW: “Sesungguhnya Allah mengutus seseorang yang akan memperbaiki umat ini dalam urusan agamanya pada awal setiap seratus tahun”. Saya mohon penjelasan mengenai beberapa hal di bawah ini:

1. Bagaimana sanad hadits tersebut? Apakah matannya *shahih*? dan siapakah perawinya?
2. Mohon disebutkan beberapa orang yang shaleh (yang memperbaiki umat ini), jika hal itu memungkinkan?
3. Apa pengertian dari “memperbaiki urusan agama” sedangkan Rasulullah telah meninggalkan kita pada jalan yang lurus (Islam)?
4. Bagaimana diambil dalil dari mereka?
5. Bagaimana *keshahihan* ungkapan: “Bawa mereka muncul pada awal tahun ke-12 setiap abad Hijriyah”?

Jawaban:

Pertama: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam “Sunan”-nya dari Sulaiman bin Daud Al Mahri. Ia berkata: Abdullah bin Wahab memberitahukan kepada kami, Sa’id bin Abu Ayyub dari Syarahil bin Yazid Al Mu’afiri memberitahukan kepadaku, dari Abu ‘Alqamah, dari Abu Hurairah tentang apa yang aku ketahui dari Rasulullah, beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَىٰ رَأْسٍ كُلُّ مِائَةٍ سَنَّةٍ مِنْ

يُحَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sesungguhnya Allah akan mengirimkan kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama mereka pada awal setiap seratus tahun.”

Kedua: Hadits ini adalah hadits *shahih*, dan seluruh perawinya adalah *tsiqah* (terpercaya).

Ketiga dan keempat: Pengertian sabda Nabi SAW: *“(seseorang yang akan) memperbaharui agama mereka”* adalah bahwa, setiap kali terjadi banyak penyimpangan yang dilakukan manusia dari kebenaran agama yang telah disempurnakan dan diridhai Allah bagi hamba-hamba-Nya, maka Allah mengutus kepada mereka para ulama atau da'i yang akan membimbing dan mengajak manusia kembali pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, menjauhkan dari bid'ah dan mengingatkan mereka dalam berbagai perkara, serta mengembalikan mereka dari penyelewengan ke jalan yang lurus, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Hal itu disebut dengan *“pembaharuan”* dilihat dari konteks umat bukan dilihat dari segi agama yang telah disyariatkan dan disempurnakan Allah. Sebab, perubahan, kelemahan, dan penyimpangan hanya akan menimpa kondisi umat dari masa ke masa, sedangkan Islam sendiri terpelihara (dilindungi) dengan selalu terpeliharanya Kitab Allah dan Sunnah rasul-Nya. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”* (Qs. Al Hijr (15): 9)

Kelima: Hadits tersebut tidak mengandung pengertian bahwa para pembaharui tidak akan muncul

pada setiap awal tahun ke-12. Tetapi mereka akan datang dengan perintah Allah *Ta'ala* dan hikmah-Nya pada awal setiap seratus tahun menurut perhitungan Hijriyah, karena perhitungan itulah yang diketahui oleh kaum muslimin pada masa itu. Hal ini merupakan kemuliaan dan rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya dan untuk menegakkan *hujjah* (alasan) atas mereka sehingga setiap orang tidak mempunyai alasan untuk menyimpang setelah *hujjah* itu sampai jelas bagi mereka.

Semoga Allah memberikan taufik-Nya, dan semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.⁶²

Lembaga Penelitian Ilmiah dan Fatwa

* * *

⁶² *Fatwa Al Lajnah Ad-Daimah*: (II/246-248).

63. Hadits: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya...”

Pertanyaan: Apa maksud sabda Rasulullah SAW: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menghubungkan silaturrahim.” (Muttafaq ‘Alaih) Hadits ini dari Anas.

Apakah hadits tersebut mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai umur tertentu apabila ia menghubungkan silaturrahim dan mempunyai umur tertentu pula jika ia memutuskan silaturrahim?

Jawaban: Hadits tersebut tidak mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai dua ketentuan umur: satu umur ketika ia menyambung silaturrahim dan umur lain ketika ia memutuskan silaturrahim. Umur hanya ada satu, begitu juga takdir (ketentuan umum seseorang) hanya ada satu. Seseorang yang sudah ditakdirkan oleh Allah untuk menyambung silaturrahim, maka ia akan menyambungnya dan seseorang yang ditakdirkan memutus silaturrahim, maka ia akan memutus silaturrahimnya dan itu pasti terjadi. Dalam hal ini Rasulullah menyeru manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti kita mengatakan, ‘Barangsiapa yang ingin memiliki anak, hendaklah ia menikah’. Jadi menikah dan memiliki anak adalah sesuatu yang sudah ditentukan.

Apabila Allah menghendaki anda memiliki anak dan menikah, bersamaan dengan itu menikah dan memiliki anak adalah sesuatu yang sudah ditentukan. Begitu juga rezeki dan silaturrahim sudah ditentukan

oleh Allah, Anda tidak mengetahui hal tersebut, maka Rasulullah menyuruh anda dan memberi penjelasan bahwa, jika anda menyambung silaturrahim maka Allah akan melapangkan rezeki dan memanjangkan umur anda. Jika tidak, maka sesungguhnya segala sesuatu telah ditetapkan. Karena silaturrahim menjadi urusan yang penting dilaksanakan oleh manusia. Rasulullah menyuruh manusia melaksanakannya, yaitu apabila ia ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturrahim. Jika tidak, maka seseorang yang menyambung silaturrahim juga sudah ditentukan hubungannya dan umurnya sesuai dengan kehendak Allah.

Ketahuilah bahwasanya ajal dan rezeki adalah persoalan yang relatif (*nisbi*). Oleh karena itu, terkadang kita menemukan sebagian orang menyambung silaturrahim dan rezekinya dilapangkan tetapi umurnya pendek. Hal ini banyak terjadi di tengah masyarakat. Maka kita mengatakan bahwa ia adalah orang yang pendek umurnya padahal ia menyambung silaturrahim, seandainya ia tidak menyambung silaturrahim, maka umurnya akan lebih pendek. Tetapi Allah sudah mencatat di zaman Azali bahwa orang tersebut akan menyambung silaturrahim dan ajalnya akan tiba pada usia yang masih belia.⁶³

Syaikh Muhammad bin Utsaimin *rahimahullah*

* * *

⁶³ *Majmu' Fatawa wa Rasa'il*, Syaikh Muhammad bin Utsaimin: (2/111-112), disusun oleh Fahd As-Sulaiman

- 64. Ungkapan: “Jika tidak turun hujan, hal itu disebabkan oleh kemaksiatan yang dilakukan manusia.”**

Pertanyaan: Kita sering mendengar bahwa tidak turunnya hujan dari langit adalah disebabkan oleh kemaksiatan yang dilakukan sebagian manusia. Jika demikian, apakah mereka yang berada di India dan negara-negara lain yang sering diguyur hujan, lebih banyak beribadah kepada Allah dibandingkan ibadah yang kita lakukan, ataukah hal itu hanya merupakan peristiwa alam yang mengikuti perputaran bumi pada porosnya? Bagaimana pendapat anda? Kami berharap anda menjelaskannya.

Jawaban: Setiap muslim harus mengetahui bahwa Allah SWT menciptakan makhluk dan memberikan rezeki kepada mereka, baik mereka yang kafir maupun yang muslim, sebagaimana firman-Nya: “*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya.*” (Qs. Huud (11): 6)

“*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*” (Qs. Ad-Dzaariyat (51): 58)

“*Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu*”. (Qs. Al-Ankabuut (29): 60)

Allah telah menciptakan makhluk jin dan manusia

baik yang kafir maupun yang muslim dan memberikan rezeki kepada mereka. Dialah yang menurunkan hujan, mengalirkan sungai-sungai di suatu negeri, memberikan rezeki kepada mereka, tetapi Dia akan menghukum hamba-hamba-Nya apabila mereka melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang disyariatkan dan mengingkari perintah-Nya. Dengan demikian Allah akan menghukum mereka sesuai dengan kehendak-Nya supaya mereka tidak mengulanginya lagi dan selalu waspada dengan sebab-sebab murka-Nya. Kemudian Allah tidak akan menurunkan hujan sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Rasulullah padahal mereka adalah umat terbaik, masa terbaik dan para sahabatnya adalah yang terbaik setelah beliau. Mereka dilanda kekurangan hujan dan kemarau panjang sehingga kaum muslim meminta kepada Rasulullah supaya Allah menurunkan hujan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, harta kami sudah hancur, jalan kami sudah terputus, maka berdoalah kepada Allah supaya menurunkan hujan". Kemudian Rasulullah meminta kepada Allah supaya diturunkan hujan pada waktu beliau berkhutbah Jum'at. Beliau mengangkat tangannya dan berkata: "*Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami, ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami!*"

Kemudian Allah menurunkan hujan dan Rasulullah masih berada di atas mimbar. Allah menciptakan awan yang kemudian meluas dan turunlah hujan, lalu mereka keluar dan mengeluh karena hujan yang terlalu deras. Hujan tersebut masih turun sampai hari Jum'at selanjutnya tiba. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah harta sudah hancur dan jalan sudah terputus, berdoalah kepada Allah supaya

menghentikan hujan". Mendengar hal itu Rasulullah tertawa karena kelemahan manusia. Beliau mengangkat tangannya dan berdoa: "Ya Allah, curahkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan jadikan ia (hujan) sebagai bencana atas kami. Ya Allah, curahkanlah hujan di bukit-bukit dan di atas tumpukan tanah, di lembah-lembah dan tempat pepohonan dan tumbuh-tumbuhan!" Anas, perawi hadits tersebut berkata: "Kemudian awan bergerak pada Waktu itu juga, dan Madinah seperti berada di dalam lubang".

Maksud dari hadits tersebut adalah bahwa Rasulullah dan para sahabatnya dilanda kekeringan kemudian mereka meminta hujan, padahal mereka adalah umat terbaik. Hal itu merupakan peringatan dari Allah bagi mereka dan umat lainnya supaya tunduk kepada-Nya dan meminta kepada Allah supaya diberikan kemuliaan dan bertaubat kepada-Nya dari kesalahan dan dosa. Karena peringatan yang berupa kekeringan dan musibah-musibah lainnya mengarahkan mereka untuk menggapai keselamatan, tunduk kepada-Nya dan menyadari bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi Rezeki lagi Maha Kuasa melakukan apa yang Dia kehendaki.

Apabila mereka tidak bertaubat, kadang Allah mengadzab mereka dengan musim paceklik dan kekurangan hujan (kekeringan) atau dengan musibah-musibah lainnya, sehingga mereka sadar dan kembali kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman, "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Qs. Asy-Syuuraa (42): 30)

Allah berfirman dalam kisah perang Uhud ketika kaum muslimin kalah, terluka dan dibunuh: “*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpa kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini’ Katakanlah: ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri’.*” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 165)

Ketika perang Badar, kemenangan diraih orang-orang muslim sedangkan kekalahan diderita oleh orang-orang kafir: di antara mereka terdapat 70 orang tawanan dan 70 orang lainnya terbunuh. Pada perang Uhud kaum muslimin mendapat musibah karena diri mereka sendiri. Rasulullah sudah menyuruh para pemanah, yang berjumlah 50 orang di bawah pimpinan Abdullah bin Jubair, untuk tidak meninggalkan bukit yang berada di belakang orang-orang muslim. Nabi berkata kepada mereka: “*Janganlah kalian meninggalkan tempat kalian walaupun kalian melihat kami sedang mengambil harta rampasan perang. Dalam keadaan menang ataupun kalah, janganlah kalian meninggalkan tempat kalian.*”

Ketika Allah memberi kemenangan kepada kaum muslimin dan orang-orang kafir menyerah, para pemanah mengira bahwa perang telah usai dan tinggal mengumpulkan harta rampasan (*ghanimah*). Kemudian mereka meninggalkan bukit. Pemimpin mereka tetap menyuruh untuk tidak meninggalkan tempat tersebut dan mengingatkan mereka dengan perintah Rasulullah, tetapi mereka tidak mematuhi dan berkata: “Perang telah usai dan orang-orang kafir sudah kalah”. Ketika mereka meninggalkan bukit tersebut, pasukan kaum kafir datang dari belakang dan menempati bukit yang ditinggalkan

oleh orang-orang muslim, sehingga musibah menimpa orang-orang muslim karena ulah mereka.

Maksudnya adalah bahwa orang-orang muslim diuji dengan cobaan yang mengandung pelajaran dan peringatan bagi mereka, serta membersihkan dosa-dosa mereka. Dalam peristiwa ini terdapat berbagai maslahat bagi mereka, di antaranya: agar mereka waspada, sadar bahwa kemenangan ada di tangan Allah, beribadah hanya kepada Allah, dan tidak cukup hanya ada Rasulullah di antara mereka tetapi mereka harus taat kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan sabar memerangi musuh.

Oleh karena itu Allah memberi peringatan kepada mereka dengan firman-Nya, *“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpa kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini’ Katakanlah: ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri’. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*. (Qs. Aali 'Imraan: 165)

Apabila Rasulullah dan para sahabat-Nya juga dihukum karena dosa yang mereka lakukan dan diberi cobaan sebagaimana yang lainnya, bagaimana dengan orang lain?

Sedangkan orang-orang kafir, mereka senantiasa mengikuti dan mematuhi syetan yang merupakan musuh Allah. Hal ini banyak terjadi di berbagai negara di dunia. Kalau Allah memberikan nikmat dan melimpahkan rezeki kepada mereka, hal itu menunjukkan bahwa Allah secara pelan-pelan akan menurunkan adzab kepada mereka. Allah berfirman, *“Maka tatkala mereka melupakan*

peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (Qs. Al An'aam (6): 44)

Dalam ayat lain Allah berfirman, “*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.*” (Qs. Ibrahim (14): 42)

Kadang-kadang Allah menurunkan adzab kepada mereka ketika di dunia, sebagaimana ketika terjadi perang karena kekufuran dan dosa yang diperbuat. Begitu juga Allah mengadzab mereka dengan berbagai macam adzab, seperti menurunkah wabah penyakit dan lain-lainnya supaya mereka kembali ke jalan yang benar.

Kadang-kadang Allah juga menangguhkannya dan tidak membiarkannya karena hikmah-Nya yang sempurna, sebagaimana firman-Nya, “*Dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.*” (Qs. Al Baqarah (2): 144)

Firman-Nya, “*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku menangguhkan kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh.*” (Qs. Al A'raaf (7): 183)

Kadang-kadang Allah menangguhkan adzab kepada orang-orang kafir dan memberikan kepada

mereka nikmat seperti hujan, aliran sungai, berlimpahnya buah-buahan dan lain-lainnya. Kemudian menariknya sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Allah menangguhkannya bagi orang-orang muslim karena mereka banyak berbuat maksiat. Kemudian Allah mengadzab mereka sesuai dengan kehendak-Nya pula, sebagai peringatan bagi mereka.

Kewajiban orang-orang muslim adalah senantiasa waspada dan tidak terpedaya dengan ditangguhkan-nya adzab dan peringatan dari Allah, baik untuk mereka maupun yang lainnya karena melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Hendaknya mereka segera ber-taubat sebelum adzab datang. Kita memohon kepada Allah supaya diberikan keselamatan dan kebebasan dari sebab-sebab kemurkaan dan adzab Allah yang pedih. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya.⁶⁴

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁶⁴ *Majmu' Al Fatawa*, Syaikh Abdul Aziz bin Baz: (1/ 1183-1187), Jilid 3, disusun oleh Abdullah Ath- Thayyar.

65. Pengertian kufur dalam mencela manusia dan meratapi mayat.

Pertanyaan: Bagaimana menjelaskan maksud dari hadits: “Ada dua perkara yang menyebabkan manusia kafir, yaitu mencela keturunan dan menangisi mayat”. Apa yang dimaksud dengan kafir dalam hadits tersebut ?

Jawaban : Ini hadits *shahih* dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah RA. Yang dimaksud dengan mencela keturunan adalah menyebutkan keturunan seseorang dengan aibnya dan dimaksudkan untuk mencemooh dan mencela. Seandainya yang dimaksud adalah pemberitahuan seperti seseorang begini dan begitu dari Bani Tamim, Qahthan, Quraisy atau Bani Abbas, yaitu dengan menyebutkan sifat-sifat mereka tanpa bermaksud mencela maka hal itu bukan termasuk mencela keturunan. Sedangkan menangis yang haram yang dimaksud di sini adalah menangis dengan suara keras.

Kufur di sini bukan berarti kufur mutlak yang dikenal dengan adanya tanda-tanda jelas seperti sabda Rasulullah: “hal yang menjadikan seseorang di antara kufur dan syirik adalah meninggalkan shalat”. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam “Shahih”-nya. Inilah kufur yang paling besar menurut para ulama.

Ulama menyebutkan bahwa kufur ada dua macam, *zhalim* ada dua macam, fasik ada dua macam, dan begitu juga syirik ada dua macam yaitu *akbar* (besar) dan *ashghar* (kecil). Syirik besar seperti meminta dan bernadzar kepada mayat, berhala, pohon, batu dan benda yang ada di langit, sedangkan syirik kecil adalah

seperti ungkapan “Seandainya bukan karena Allah dan seseorang” dan “Apa yang dikehendaki oleh Allah dan seseorang”. Seharusnya yang diungkapakan adalah “Seandainya bukan karena Allah, kemudian si fulan” atau “Apa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian si fulan”. Begitu juga sumpah atas nama selain Allah seperti atas nama Nabi, kehidupan seseorang atau amanah adalah termasuk syirik kecil, juga riya’ seperti meminta ampun dan membaca Al Qur`an supaya didengar oleh orang lain adalah termasuk syirik kecil.

Kezhaliman ada dua macam, yaitu: *Pertama*, kezhaliman yang besar ialah menyekutukan Allah seperti firman-Nya, “*Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim*”. (Qs. Al Baqarah (2): 254)

Firman-Nya, “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Qs. Al An'aam (6): 82).

Kedua, kezhaliman kecil adalah seperti menzhalimi (menganiaya) seseorang, baik jiwanya maupun hartanya, menganiaya diri sendiri dengan melakukan perbuatan maksiat seperti berzina, minum khamer dan lain-lainnya. Kita berlindung kepada Allah supaya menjauahkan kita dari hal-hal tersebut. Semoga Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita.⁶⁵

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

* * *

⁶⁵ *Majmu' Fatawa As-Syaikh Abdul Aziz bin Baz*: (1/ 537-538-539), Al Aqidah, Jilid 2. disusun oleh Abdullah Ath-Thayyar.